ALI SYARI'ATI

HUMANISME

ANTARA ISLAM DAN MAZHAB BARAT

PUSTAKA HIDAYAH

ISI BUKU

SEPINTAS TENTANG ALI SYARI'ATI – 7

Corak Kehidupan Syari'ati – 9
Di Universitas Paris – 19
Kembali ke Iran – 24
Pemikiran-pemikiran dan Karya Syari'ati – 26

1. HUMANISME – 35

Pentingnya Mengetahui Manusia – 37
Teori Humanisme – 39
Konsep Eksistensialis tentang Manusia – 45

2. MALAPETAKA MODERN – 55

3. TIGA MALAPETAKA: KEGANASAN KAPITALISME, KEJUMUDAN MARXISME, DAN KERANCUAN EKSISTENSIALISME – 63

Marxisme – 69
Eksistensialisme – 70

4. MANUSIA: DALAM TARIK-MENARIK ANTARA MARXISME DAN AGAMA – 79

5. KESIMPULAN – 117
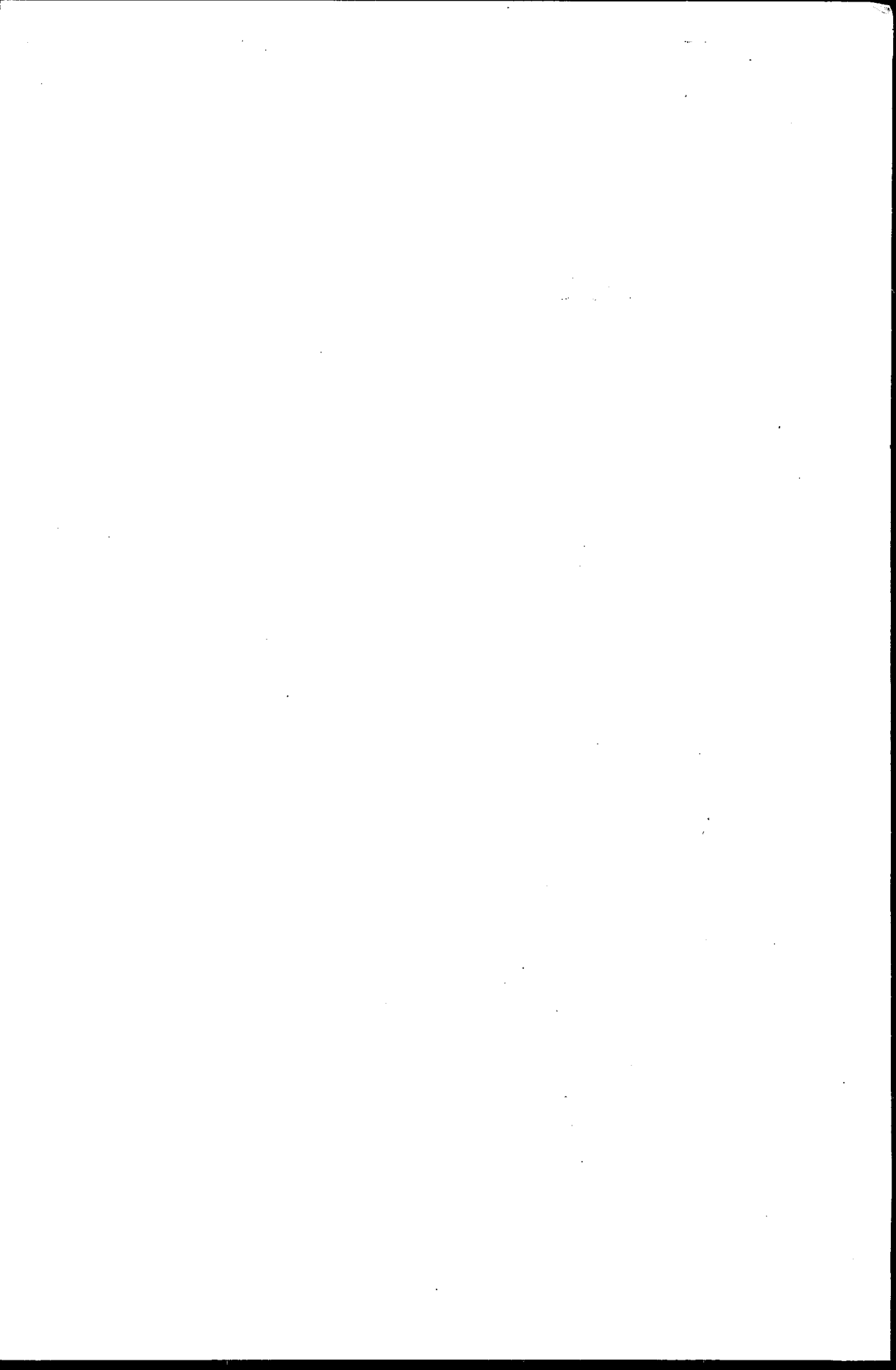
SEPINTAS TENTANG ALI SYARI'ATI
Dr. Ghulam 'Abbas Tawassuli

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki.

(QS. 3 : 169)

Dalam pengasingan sejarah karena takut terhadap memburuknya situasi, aku berhasil menemui saudaraku *'Ain Al-Qudhat* yang di saat sedang naik daun pada usianya yang ketiga puluh tiga itu, begitu aku khawatirkan kematiannya lantaran "kejahatan" yang dilakukannya: kecemerlangan berpikir dan kesadaran intelektual. Sebab, yang namanya jati diri, kesadaran dan berpikir, di hari-hari yang kebodohan begitu menggejala, adalah suatu "kejahatan", khususnya bila hal itu terjadi di tengah masyarakat yang tertindas dan kaum intelektual yang telah kehilangan semangat, harga diri dan keteguhan, atau sedang berada di suatu negeri yang asing baginya. Meminjam kata-kata mutiara Budha maka, "Barangsiapa yang menginjak tanah yang asing, berarti dia telah melakukan kejahatan yang tidak terampuni."

(Ali Syari'ati, Kata Pengantar untuk buku *Kuwair*)

Benar, kesadaran dan intuisi yang tajam, keberanian berpikir dan ketinggian jiwa, adalah sebagian dari karakter manusia terpuji yang sama-sama dimiliki oleh Syari'ati dan *'Ain Al-Qudhat* (yang dikisahkannya itu). Memang begitulah adanya. Sepanjang Syari'ati telah menyebarluaskan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang itu, maka – tidak syak lagi – dia pun akan mengalami nasib yang sama yang bakal dijalani oleh siapa saja yang menempuh jalan itu: mati dalam usia muda dan masa-masa produktif. Tidak perlu diherankan. Sebab, orang yang dianugerahi ketinggian berpikir seperti ini, jelas akan mendapat pemberitaan tentang segala sesuatu tanpa dia sendiri merasa takut ten-

tang apa yang terlintas dalam kalbunya. Kendati demikian, dia tahu betul bahwa dia sedang hidup di tengah masyarakat yang dibangun atas kezaliman dan penindasan, kebodohan dan apatisme, atau – tepatnya – kita sebut sebagai masa ketika semua pandangan yang benar mengalami pemasungan, yang di situ pemikiran dan kesadaran yang tinggi tidak dibarengi dengan keberanian dan keteguhan kalbu. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah pelacuran intelektual guna mendapatkan jabatan dan kedudukan. Dalam situasi seperti itu, maka seorang pemikir – dalam batasan ini sendiri – hanya menjadi alat kezaliman dan penindasan yang harus dihadapi oleh kesadaran intelektual itu sendiri.

Syari'ati sangat mencela orang yang memandang dirinya sebagai termasuk kaum intelektual, namun tidak berpartisipasi menghadapi dekadensi, terkungkung oleh kebingungan, dan menahan diri dari melakukan sesuatu karena takut menghadapi penindasan. Dia memandang persoalan "alternatif" sebagai bukan saja langkah pertama yang harus dilakukan, melainkan sebagai arti kehidupan itu sendiri, yang dikontraskannya dengan kebimbangan dan keraguan yang disebutnya sebagai hasil perbudakan intelektual, dan mereka itulah yang disebutnya dengan "para pemikir akomodatif dan terpasung". Dalam garis besar kehidupannya yang singkat tapi kaya dengan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga itu, Syari'ati berjuang dengan tegar dan gigih menentang lawan-lawan yang disebutkan tadi dan para intelektual yang mengail di air keruh dengan pidato-pidato mereka yang memuakkan dan sikap mereka yang tradisional.

Pada saat ketika dia memerangi kedangkalan berpikir serta realitas-realitas dan peristiwa-peristiwa yang menggeser asas dan tujuan yang selama ini digariskan, Syari'ati sekaligus melawan arus deideologi dan sikap ketak-acuhan, kehidupan yang tidak memiliki tujuan, kerusakan, kemerosotan dan kekosongan pemikiran, seraya membungkam suara-suara yang didengungkan oleh interpretator-interpretator kekuatan sosial yang berbeda, bahkan yang juga merebak di kalangan orang-orang yang mengklaim diri sebagai pengawal-pengawal masyarakat yang salih yang sudah sampai pada sikap tidak peduli, di mana kenyataannya mereka lebih tepat disebut tidur ketimbang jaga, yang sungguh membutuhkan keteguhan pendirian dan kekuatan berpikir yang dinamik, yang mampu membangkitkan kesadaran dan menjamin tiadanya penyimpangan-penyimpangan. Maka segera saja Syari'ati menggali kapak perangnya dan memproklamasikan penentangan-abadinya terhadap nilai-nilai yang merusak yang menyeret masyarakat pada kehancuran. Syari'ati yakin bahwa, akar-akar sosial yang telah tercerabut itu bisa ditanam kembali dengan cara mengikuti satu jalan hidup tunggal, dengan syarat tambahan harus menutup mata terhadap segala sesuatu

yang ada di sekitar kita, termasuk hidup kita sendiri. Cara itu tak lain adalah menggerakkan roda kesyahidan (*syahadah*).

Kita tidak mungkin terus berjalan dan memikul tanggung jawab dalam kebisuan seperti ini, sebagaimana ketidakmungkinan kita untuk mengatakan sesuatu. Tetapi dengan begitu kita akan terus menjadi orang bisu. Sungguh saya terharu dengan orang-orang yang meninggalkan kehidupan ini dengan suatu keyakinan bahwa di sana ada peristirahatan, kedamaian dan keselamatan (abadi) sesudah penderitaan hidup sesaat yang akan habis dengan datangnya sakaratul maut. Inilah "Kesyahidan". Lihatlah, betapa mereka maju ke depan dengan penuh ketenteraman dan kedamaian hati.

Mereka telah meninggalkan kehidupan sehari-hari mereka dan arwah mereka berada dalam keabadian. Kematian memang menakutkan dan menyakitkan. Ia merupakan kelenyapan dan kegelapan dalam kekosongan. Sebab, pengembaraan hijrah untuk menemukan jati diri, memang dimulai dengan sakaratul maut. Wahai, alangkah beruntungnya mereka yang mau mendengarkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kemudian mengikutinya.

(Dikutip dari buku *Kuwair*)

Orang yang mengenal Ali Syari'ati lewat tulisan-tulisannya, niscaya bisa menangkap dengan baik bahwa, bukan sekadar tulisan-tulisan dan pemikiran-pemikirannya yang konstruktif saja yang membangkitkan pemikiran, tetapi perjalanan hidupnya sendiri terbilang sebagai pedoman bagi orang lain untuk menarik kesimpulan yang benar tentang hakikat alam ini – suatu kesimpulan yang lahir dari keimanannya yang jernih.

Itulah yang menjadi pijakan saya dalam memaparkan corak kehidupan Syari'ati yang sarat dengan amal dan aktivitas, penuh dengan keimanan, cinta dan tanggung jawab – suatu karakteristik manusia cendekiawan, penerang jalan, dan pejuang gigih dalam menentang penyelewengan-penyelewengan diri manusia. Kepada Dr. Ali Syari'ati, dan juga kepada sahabat-sahabatnya, saya mohon maaf manakala dalam penuturan saya ini terdapat beberapa kekurangan.

Corak Kehidupan Syari'ati

Pada kenyataannya, kehidupan Ali Syari'ati tak lain hanyalah menjawab pertanyaan "mengapa, bagaimana, dan untuk apa." Itu sebabnya, maka dia tidak cuma menyibukkan diri guna memberi arti

Sebab, muridnya ini telah mempelajari filsafat sebelum ia datang ke desa kami untuk tinggal bersama salah seorang pamannya, Al-'Allamah Bahman Abadi, yang saat itu adalah guru besar dalam logika, filsafat dan Fiqh. Laki-laki tersebut selalu terlibat dalam diskusi tentang berbagai persoalan dalam rahasia-rahasia filsafat dengan Sang Filosof, dan sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa orang sahabatnya, dia mengungguli gurunya. Alih-alih mengungkung diri di desanya, Bahman Abad, yang terletak dekat desa Mazinan, dia lebih suka memilih madrasah-madrasah dan pertemuan-pertemuan ilmiah di kota Teheran, Masyhad, Ishfahan, Bukhara dan Najaf, sebagai tempat-tempat penyebaran pandangan-pandangannya. Gema dari pemikiran dan filsafatnya di Teheran akhirnya terdengar oleh Raja Qajar, yang kemudian mengundangnya berkunjung ke ibu kota. Sejak itu dia mengajar di madrasah Sibh Salar dalam kajian filsafat.

Akan tetapi kehidupan menyendiri dan *khalwat* bersama Allah yang menarik hatinya – suatu hal yang selalu mengalir dalam darah kakek-kakek kita – menyebabkan dia kembali ke Bahman Abad tanpa mempedulikan kedudukan sosial-keagamaan dan jabatan fungsional dan ilmiah yang makmur yang bisa mengantarkannya pada kemasyhuran dan menjadi rujukan dalam masalah keagamaan (*marja'*) yang dijanjikan oleh kehidupannya di ibu kota.

(Dikutip dari buku *Kuwair*)

Ali Syari'ati belajar banyak hal dari kehidupan kakek-kakeknya yang suci, terutama filsafat mempertahankan jati diri manusia pada masa ketika segala macam kefasikan dan dekadensi merajalela, yang membuat seseorang sulit mempertahankannya saat dia hidup pada zaman yang kebutuhan kita terhadap jihad hari ini jauh lebih mendesak ketimbang masa-masa lalu, tapi kita tak menemukan jalan untuk itu.

Filosof Akhund, kakek ayahku, acap kali kudengar kisahnya. Dalam hikayat ini terdapat sumber alamiah yang amat banyak bagi benih-benih kesadaran yang tumbuh dalam jiwaku . . .

Semenjak delapan puluh, lima puluh tahun, dan sebelum kehadiranku di muka bumi ini aku sudah merasakan kehadiran aku dalam perwujudan dirinya. . . . Dan inilah aku, orang yang kini memperoleh banyak hal dari apa yang dimiliki dan direalisasikannya.

(Dikutip dari buku *Kuwair*)

Paman ayahnya, merupakan salah seorang murid pemikir ter-

kemuka dan sastrawan Naisaburi yang paling menonjol. Hanya saja, sesudah dia mempelajari Fiqh, filsafat dan sastra, segera mengikuti jejak kakek-kakeknya dan kembali ke Mazinan. Syari'ati mewarisi peninggalan tradisi keilmuan dan kemanusiaan kakek-kakeknya ini, juga dari paman ayahnya ini. Dia melihat ruhnya yang abadi itu berada dalam dirinya, dan melihat ruh yang bersinar cemerlang tersebut menerangi jalan yang dia tempuh dalam kehidupan ini.

Dan yang paling utama dari semuanya itu adalah bahwa, ayahnya adalah juga gurunya dalam arti sesungguhnya dan dalam arti spiritual, karena sang anak merupakan cahaya yang memancar dari substansi sang ayah.

> Akan halnya ayahku, dia adalah orang yang menyimpang dari tradisi kehidupan kami. Sebab, sesudah menyelesaikan pelajarannya, dia tidak berangkat ke desa. Dia keras kemauan dan tidak mau pulang, serta menetap di kota dan menghabiskan umurnya untuk ilmu pengetahuan, kasih sayang dan jihad. Lebih dari itu, ayah adalah seorang pembuat "bid'ah" – bila diukur dengan kriteria tradisi para pendahulu kami – karena dia menetap di kota seperti itu. Saya adalah orang yang dibesarkan dalam tradisi seperti itu dan mewarisi segala bentuk ketakterurusan yang ditinggalkan ayah di rumah tangga kami yang miskin, agar dengan semuanya itu saya memikul tanggung jawab amanat yang demikian berat tersebut.
>
> (Dikutip dari buku *Kuwair*)

Sayyid Muhammad Taqi Syari'ati adalah seorang guru dan mujahid besar pendiri *Markaz Nasyr Ar-Haqa'iq Al-Islamiyyah* (Pusat Penyebaran Kebenaran-kebenaran Islam) di Masyhad, sekaligus salah seorang dari putera-putera pergerakan pemikiran Islam di Iran. Sepanjang empat puluh tahun, dia telah memberikan pengabdian yang amat berharga kepada dakwah dan pencerdasan pemikiran logis dan ilmiah dalam Islam dalam bentuk yang seirama dengan kemajuan zaman. Sayyid Taqi Syari'ati adalah orang yang berada di barisan paling depan dari kalangan orang-orang yang bergiat dalam mencerdaskan para pemuda alumni pendidikan tinggi agar mereka mengoreksi konsep-konsep Barat yang sesat dan materialisme yang kosong, untuk kemudian berpegang teguh pada Islam yang memancarkan cahaya yang menerangi kehidupan.

Dalam hubungannya dengan itu, Syari'ati menulis, "Rasanya, gagasan menentukan Al-Quran dan kembali kepadanya sebagai sumber asli penyebaran dan pengkajian Islam dan Syi'ah, serta menciptakan aliran yang khas dalam tafsir Al-Quran pada tahun-tahun terakhir ini, sampai batas yang jauh, sangat berhutang budi kepadanya."

Kuatnya pengaruh ayah (Taqi Syari'ati) atas diri puteranya, agaknya datang dari sini, dan ini dapat membantu kita dalam memahami keanekaragaman hidup dalam diri Syari'ati. Semua orang yang mengenal dengan baik laki-laki jenius dan terkemuka ini pasti sependapat dengan saya.

Hal ini semakin memperjelas jati diri tokoh cendekiawan dan jujur ini, manakala kita lihat bahwa Syari'ati juga bercita-cita menjadi guru yang mahir. Tidak perlu diragukan lagi, bahwa kelak dia akan menempuh jalan yang dilalui ayahnya dan pasti berhasil menyingkirkan hambatan-hambatan dan melalui rintangan-rintangan yang ada di depannya, untuk kemudian melompat jauh mendahului zamannya. Alih-alih terpengaruh oleh persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya, Syari'ati justru menjadi sumber pengaruh atas diri orang lain dalam bentuknya yang efektif tanpa larut oleh reaksi-reaksi balik yang ditimbulkannya.

Orang yang mengenal Syari'ati lewat buku-bukunya, dan meneliti secara cermat wawasan kehidupannya yang beraneka, baik keagamaan maupun keilmuan, sosial, politik dan kemanusiaan, pasti menangkap adanya kedalaman, kecemerlangan, kemampuan yang tinggi dan ketegaran dalam diri Syari'ati. Hal yang sama kita temukan pula dalam makalah-makalah dan kuliah-kuliahnya yang filosofis. Beberapa di antaranya adalah, *Al-Khilafah wa Al-Wilayah fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah, Al-Wahyu wa Al-Nubuwwah, 'Ali Syahid Al-Risalah, Maw'ud Al-Umam, Fa'idah wa Iqtidha' Al-Din, Al-Iqtishad Al-Islami,* dan yang terpenting dari semuanya adalah *Al-Tafsir Al-Jadid.*

Kesimpulan dari semuanya itu adalah, kita bisa mengetahui secara tepat tentang sejauh mana perjuangan Syari'ati menentang unsur-unsur yang menghambat teraktualisasikannya potensi-potensi kreatif, dan bahkan yang memasungnya di mana-mana, hatta di lingkungan masyarakat keagamaan, setara dengan peran-menonjolnya dalam mencari alternatif-alternatif positif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang mengganggu pikiran orang banyak, serta menemukan jalan yang benar dalam menyelesaikan problem-problem dan kontroversi-kontroversi yang tumbuh pada masa kita sekarang ini — suatu kurun yang amat langka sekali kita temukan di dalamnya ada seorang ayah dan anak yang menempuh jalan seperti itu.

> Ayah saya adalah orang pertama yang meletakkan batu bagi wawasan nasionalisme dalam jiwa saya. Dia mengajari saya sejak dini tentang pemikiran dan seni kemanusiaan (artinya, bagaimana menjadi manusia), tentang rasa kebebasan, harga diri, kesucian jasmani dan ruhani, kesanggupan menanggung ujian, keteguhan iman, kemerdekaan kalbu dan ketidakraguan, seperti dorongannya kepada saya untuk membaca kitab-kitabnya. Saya

dibesarkan, tumbuh dan berkembang semenjak kanak-kanak hingga remaja di tengah buku-buku milik ayah saya dan sahabat-sahabatnya, dan dengan cara seperti itulah saya memperoleh pendidikan saya.

Itu sebabnya, maka ketika saya naik dari satu kelas ke kelas yang lain di sepanjang pendidikan saya, saya telah mendahului kawan-kawan saya sekitar seratus mata pelajaran, dan sembilan puluh sembilan mata pelajaran bila dibanding umumnya guru-guru saya. Ayah membimbing saya memasuki wawasan dan pandangan-pandangannya pada masa kanak-kanak dan remaja saya – suatu wawasan yang dapat dijadikan pedoman oleh orang-orang dewasa yang telah menghabiskan sebagian besar usia mereka untuk mereguk pengalaman dan pahit-getirnya kehidupan dalam waktu yang lama. Perpustakaan ayah saya terbilang sebagai salah satu faktor yang sangat kuat membentuk diri saya. Saya membaca buku-buku itu sejak dari buku-buku cerita yang ringan hingga buku-bukunya yang paling tebal. Semua buku itu telah menanamkan pengaruh yang amat besar dalam kalbu saya. Ruangan pribadinya, terasa begitu suci – suatu ruangan yang mampu menghimpun kenangan masa lalu yang jauh dan peninggalan-peninggalan yang sangat berharga, yang mengembangkan kecintaan saya terhadapnya.

(Dikutip dari buku *Kuwair*)

Kecerdasan dan kecendekiawanan, adalah dua hal yang dapat membuat seseorang mampu memutuskan belenggu-belenggu yang membelit dirinya, dan menjadikannya sanggup mendahului zamannya. Kalau seseorang bermaksud menggunakan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain, maka ia harus menggerakkan asas-asas yang tersedia guna mendorong asas-asas tersebut maju ke depan dan sepenuhnya menjadi kreatif, di samping dia harus pula membebaskan dirinya dari pasung-pasung dan mematikan pemikirannya, sehingga dia tidak memperoleh kesan bahwa dirinya terbelenggu oleh hal-hal seperti itu.

Dr. Ali Syari'ati berhasil mematahkan belenggu-belenggu tradisi yang membelit dirinya, lalu menegaskan dengan penuh semangat dan keyakinan diri, bahwa dia tidak bakal mengikuti tradisi-tradisi jumud, tapi harus menaklukkannya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Syari'ati memperoleh sukses dalam pergaulannya dengan kehendak dan pribadi alam, dan di saat dia merasa bahwa pengkajian dan penelaahannya telah cukup memadai, dia segera terjun dalam bidang pengajaran. Ilmunya mencakup wawasan dan disiplin yang sangat luas, yang membuat sejawat-sejawatnya mengakui bahwa Syari'ati telah men-

dahului masa di mana dia hidup.

Kecerdasan dan wawasan yang luas, dan yang lebih penting lagi adalah akidah yang kokoh dan benar tentang Islam serta kesadarannya yang mendalam tentang komitmen dirinya dengan persoalan-persoalan tersebut, ditambah dengan pribadinya yang terpelajar dan jujur dalam berpikir dan bersikap, adalah merupakan faktor-faktor yang memungkinkan Syari'ati memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dengan cara yang sangat baik dalam usahanya mencapai tujuan luhur yang realisasinya amat dia dambakan. Menyebut wawasan umum pengajarannya, Syari'ati mengatakan sebagai berikut:

> Alangkah banyaknya nikmat Allah yang dianugerahkan kepada saya, dan sungguh celaka bila saya mengingkarinya. Rasanya tidak ada orang yang seberuntung diri saya. Allah telah menyediakan untuk saya arwah yang luar biasa dan agung, indah dan kontruktif, yang dengan menyertai majelis dan duduk di samping mereka saya bisa mencerap kesempurnaan mereka dan berbincang-bincang dengannya, sehingga saya berhasil menyerap arwah-arwah itu masuk dalam jasad saya dan mewujudkannya dalam sosok yang efektif dan berpengaruh. Saat ini saya menyadari bahwa saya hidup bersama mereka, dan mereka pun hidup bersama saya.
>
> (Dikutip dari buku *Kuwair*)

Di samping arwah-arwah agung, dan yang menampakkan diri mereka sebagai guru-guru, pengajar-pengajar, dan orang-orang lain yang mengajarinya berbagai kebenaran tentang jihad dalam Islam, Syari'ati terilhami pula oleh banyak hal. Dengan peranan dirinya sebagai sumber yang terus-menerus mengalirkan pengetahuan tentang kebenaran, Syari'ati menempuh jalan menuju cita-citanya dan memikul tanggung jawab yang dibebankan di atas pundaknya, kemudian dia berusaha melakukan transformasi menuju kesempurnaan, sehingga namanya menjadi abadi. Kendati demikian, Syari'ati tetap memelihara ikatan dirinya dan kasih-sayangnya dengan tempat lahir dan kediaman paman-paman dan bibi-bibinya. Dia tidak pernah lupa pada desa terpencil tempat dia pernah tinggal. Setiap dia menyebut Mazinan, desanya itu, Syari'ati selalu mengiringinya dengan senyum, dan seluruh ekspresi wajahnya menampakkan kesenangan dan kerinduan yang mendalam.

Sebagaimana anak-anak dan bocah sebayanya, Syari'ati melalui pendidikan dasar dan menengahnya dengan biasa-biasa saja. Dia melalui ujian-ujian dan naik kelas sebagaimana layaknya murid-murid yang lain. Di tengah-tengah pendidikan seperti itu, Syari'ati dengan tekun belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan. Sesudah menyelesaikan sekolah

menengahnya, dia melanjutkan ke Akademi Pendidikan Guru, dan itu dilakukannya karena minatnya yang besar terhadap seni mengajar, saat banyak orang tidak memperoleh kesempatan memasuki perguruan tinggi, sungguhpun dia sendiri, menurut batasan ini, merupakan peletak dasar pengajaran tersebut. Sejak masa itu, Syari'ati mulai menulis beberapa karangannya, semisal *Al-Madzhab Al-Wasith* dalam Filsafat Sejarah, lalu mulai pula menyampaikan berbagai kuliah di *Markaz Nasyr Al-Haqa'iq Al-Islamiyyah* di Masyhad (yang didirikan ayahnya).

Syari'ati tidak pernah bermimpi untuk melanjutkan pengkajian klasik dan studi-studi tingkat tinggi di luar negeri, kendati dia begitu bercita-cita keras dan mempersiapkan diri untuk itu. Ketekunannya ini amat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya, serta memberikan orientasi pemikiran yang baik. Semua itu telah memberinya keimanan yang mendalam dan pasti terhadap Islam, dan keterikatan yang langgeng terhadap lingkungan dan tempat tinggal pertamanya, yang di situ dia melihat lahan persemaian dirinya.

Markaz Nasyr Al-Haqa'iq Al-Islamiyyah di Masyhad mempunyai andil besar dalam berbagai aktivitas yang terjadi di sepanjang dekade tiga puluhan, dan berpengaruh terhadap kehidupan para praktisi dan kaum terpelajar di kota ini. Lembaga ini memainkan peran yang sangat besar dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Syari'ati, dan sebaliknya, Syari'ati pun memberikan saham yang sama besarnya pula dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas lembaga ini melalui kuliah-kuliah dan pidato ilmiahnya, menjawab berbagai persoalan dan memimpin berbagai pertemuan yang diselenggarakan dalam berbagai kesempatan di lembaga ini.

Sejak saat itu, Dr. Syari'ati tetap dengan amat fasihnya mulai giat menulis dan menyampaikan pidato-pidato yang dipandangnya sebagai dua sarana penting dalam melakukan transformasi intelektual dan pendalaman iman, untuk masa-masa selanjutnya.

Penguasaannya yang baik terhadap bahasa Arab dan Perancis, sebelum dia melanjutkan ke perguruan tinggi, telah memungkinkan dirinya menerjemahkan beberapa kitab dari kedua bahasa tersebut ke dalam bahasa Persia, antara lain *Abu Dzarr Al-Ghifari* (dari bahasa Arab) dan *Al-Du'a* (dari bahasa Perancis), di samping memberikan kata pengantar yang amat berbobot untuk dua buku terjemahannya itu, yang di dalamnya dia memaparkan pemikirannya yang objektif.

Syari'ati melihat di dalam Islam, di tengah-tengah aneka ragam filsafat, kapitalisme dan sosialisme, terdapat aliran tengah. Seirama dengan keakrabannya dengan berbagai aspek positif dan keistimewaan-keistimewaan tertentu yang dimiliki oleh aliran-aliran pemikiran lain,

Syari'ati tampil ke depan guna mengkritik berbagai tema yang terdapat dalam aliran-aliran tersebut.

Syari'ati mengobarkan cita-cita dalam berbagai pergerakan ideologis yang menentang imperialisme di bagian yang luas dari negeri-negeri Muslim, dari Afrika Utara hingga Indonesia. Dia ikut merasakan penderitaan yang ditanggung oleh kaum Muslimin di negeri-negeri itu, dan karya terjemahannya atas buku *Abu Dzarr* dan *Al-Du'a* – kendati tipis dan merupakan karya masa remajanya – telah berhasil mendorongnya untuk kembali kepada referensi-referensi otentik Islam, untuk menarik kesimpulan dan petunjuk-petunjuk baru seputar kehidupan Nabi saw. yang mulia dan bentuk keagamaan yang lain di sepanjang sejarah Islam. Kedua buku tersebut telah menanamkan pengaruh yang cukup besar pada pemikiran pemuda Syari'ati.

Ketika Fakultas Sastra dan Humaniora (*Kulliyat Al-Adab wa 'Ulum Al-Insaniyyah*) dibuka di Universitas Masyhad, Syari'ati memperoleh kesempatan untuk bergabung dengan universitas ini dengan menggali ilmu – di samping ilmu pendidikan yang telah dimilikinya. Ia secara intensif terlibat dalam pengkajian berbagai persoalan dan berdiskusi dengan dosen-dosennya dalam berbagai macam pemikiran. Syari'ati banyak menimba pengalaman yang dengan itu sedikit demi sedikit dia merintis jalan metodologi berpikirnya. Bahkan dalam kuliah-kuliah yang dihadirinya sebagai seorang mahasiswa, dia tidak pernah puas dengan hanya menerima pelajaran tanpa ikut terlibat dalam berbagai diskusi tematis yang membimbing dia dan kawan-kawannya menuju jalan yang benar.

Semua itu telah memberinya wawasan yang luas dalam pengkajian, penggalian kebenaran, dan minat yang tinggi untuk melacak sejarah agama-agama, tarikh Islam, dan filsafat sejarah, serta mengkritik banyak hal, khususnya yang berkaitan dengan filsafat sejarah Twainy dan mengomentari banyak pernyataan yang terdapat di dalamnya.

Syari'at menegaskan pembelaan mati-matiannya terhadap kebenaran dan keadilan, serta mengungkapkan faktor-faktor khusus dan penting yang terdapat dalam berbagai peristiwa dan *event-event* keagamaan, sosial dan politik, yang menentukan nasib manusia, yang sekaligus merupakan ungkapan bagi kebebasan berpikir dan keyakinannya.

Syari'ati tidak pernah dapat menutup mata atau memilih berdiam diri menghadapi kekejaman-kekejaman yang dilakukan para penguasa zalim di Iran, khususnya setelah terjadinya kerusuhan pada tahun 1953. Dia bangkit menentangnya, sekaligus melalui dua sektor: sosial dan politik. Dia terjun dalam gerakan pencerdasan bangsa dan menjelaskan

yang benar dari yang batil, serta mendorong mereka ke arah itu, di samping ceramah-ceramah, tulisan-tulisan, dan aktivitasnya yang lain, yang menyebabkan dia menjadi sasaran tembakan para penguasa Shah.

Syari'ati menerjuni pertempuran dalam dua kancah sekaligus. *Pertama,* ia melakukan serangan terhadap kaum Muslimin akomodatif dan tradisional yang mengasingkan diri di sudut-sudut masjid dan memisahkan Islam dari kehidupan sosial, serta selalu memperlihatkan reaksi negatif terhadap gerakan pemikiran bebas mana pun yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Sikap seperti itu muncul karena mereka telah menurunkan tabir hitam di depan wajah Islam yang cemerlang dan lebih suka mendekam dalam ruang sumpek dan gelap yang ada di baliknya. Serangan *kedua,* dia lancarkan terhadap keadaan yang dibentuk oleh kalangan terpelajar yang telah kehilangan jati diri mereka dan mengikuti jejak para pendahulu mereka yang terbawa arus ilmu pengetahuan modern, sehingga mengganti sumber asli mereka dengan sumber-sumber Barat. Mereka memperlihatkan ketundukan mereka di depan zaman modern yang menebarkan kerusakan, tipu muslihat dan kekacaubalauan.

Di Universitas Paris

Kesempatan terbuka bagi Syari'ati, saat dia berada di Universitas Paris selama lima tahun, untuk membebaskan diri dari incaran dan ancaman para penguasa sejalan dengan aktivitasnya yang tak pernah henti dalam pengkajian dan penelaahan. Dengan terbukanya kesempatan ini, dia kemudian melakukan penelaahan atas referensi-referensi dan buku-buku yang tidak terdapat di Iran, atau – paling tidak – yang selama ini tidak bisa dia peroleh. Di Paris inilah Syari'ati bisa mengenal berbagai macam aliran pemikiran, baik sosial maupun filsafat, bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka, dan mempelajari kajian-kajian yang ditulis oleh para filosof, cendekiawan dan penulis-penulis sekaliber Henry Bergson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, dan para sosiolog seperti Ghorvitz, Jean Berck, serta orientalis terkemuka Louis Massignon.

Syari'ati mengarahkan diri pada pengkajian Islam dan sosiologi dalam bentuknya yang khas, dan melakukannya dalam bentuk formal dan sistematik. Metoda analisis kritis sosiologi Perancis meninggalkan pengaruh yang dalam terhadap dirinya. Kendati demikian – dan karena pilihannya terhadap sosiologi dalam bentuk yang seperti itu – dia melakukan kajiannya dengan memadukan sosiologi dengan pandangan sosiologisnya yang dihasilkan oleh pemikiran dan ilmunya sendiri.

Syari'ati tidak puas dengan apa yang diberikan oleh positivisme

yang memandang sosiologi sebagai semata-mata ilmu, dan tidak pula bisa menerima kesimpulan-kesimpulan yang murni Marxis, atas dasar bahwa metode mana pun di antara metode-metode tersebut sama sekali tidak mampu memahami atau menganalisis fakta-fakta yang ada di negeri-negeri non-industri, atau yang selama ini disebut sebagai Dunia Ketiga.

Syari'ati selamanya melibatkan diri pada kajian terhadap sejenis ilmu sosial tanpa berpijak pada solusi-solusi yang diciptakan oleh bangunan masyarakat kapitalis atau sistem komunis, di mana sosiologi ini bisa mengungkapkan analisis-analisis tentang fakta-fakta kehidupan individu-individu dan orang-orang yang memiliki ikatan dengan imperialisme dan yang bisa diterima pula oleh kelompok-kelompok komunis di Eropa Timur. Kendati kenyataannya seperti itu, toh orang-orang di sana terus-menerus terjun dalam pertarungan abadi dalam upaya mereka merealisasikan tujuan-tujuan mereka dalam meraih kehormatan dan kebebasan.

Masa-masa menetapnya Syari'ati di Perancis bersamaan dengan bergolaknya Revolusi di Aljazair yang ikut menyibukkan berbagai kekuatan politik di Perancis. Bahkan para pemikir dan para sosiolog pun terlanda perpecahan pendapat; ada yang memandangnya positif dan ada pula yang negatif terhadap nasib bangsa Muslim yang selama ini ditindas oleh negara kapitalis yang kejam – suatu bangsa Muslim yang selama satu abad penuh berada di bawah. Syari'ati pun lantas menggali kapak perangnya dan menyatakan perang hidup atau mati, dalam pengertiannya yang jelas, kepada Perancis. Sementara itu, Partai Komunis Perancis dan Partai Komunis Aljazair justru mendukung penyatuan Aljazair dengan Perancis dan menyatakan penolakan mereka terhadap Revolusi Aljazair – suatu sikap yang sungguh patut disimak dan dikaji, lantaran di situ terdapat banyak pelajaran berharga.

Syari'ati menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap masalah Aljazair, sebab dia merasakan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan kaum Muslim yang ada di negeri itu. Bahkan dia melihat dirinya berada bersama nasib yang saat itu sedang diperjuangkan rakyat Aljazair. Revolusi Aljazair dipandang olehnya dari sudut lain, yaitu menentukan lawan terlebih dulu sebelum kawan. Sebab, ia merupakan prototipe perjuangan menentang imperialisme di Aljazair, karena belum pernah ada revolusi yang seperti itu. Lima juta orang Islam dari pinggiran kota, desa-desa dan pegunungan, bergabung dalam perjuangan menentang musuh yang tergolong paling gigih mempertahankan nilai-nilai imperialisme yang didukung oleh lima ratus ribu personil dengan senjata lengkap dan teknologi perang yang tinggi. Aljazair menyaksikan jatuhnya ribuan korban yang gugur sebagai

syuhada' di bawah penindasan musuh yang menolak tuntutan para pejuang Aljazair.

Masalah penting yang harus dipecahkan di sini adalah persoalan keadilan terhadap tuntutan kaum Muslim, baik yang berada di wilayah Arab maupun yang berada di negeri-negeri lainnya. Mereka mendukung perjuangan rakyat Aljazair karena mereka memandang perjuangan tersebut sebagai masalah mereka pula. Melalui komando Panglima Tertinggi Rakyat Aljazair, beribu-ribu mahasiswa Muslim meninggalkan bangku kuliah mereka, yang sebagian di antaranya adalah murid-murid Syari'ati yang duduk di semester-semester akhir di Fakultas Teknik dan Kedokteran, lalu bergabung dengan para pejuang Aljazair dengan memikul tugas dan tanggung jawab yang beraneka macam dalam upaya melawan musuh dan membebaskan negeri mereka.

Sisi lain yang dihasilkan oleh perjuangan tersebut adalah munculnya kristalisasi pemikiran dan teori-teori, dan bahwasanya analisis filosofis, sosiologis dan psikologis, muncul ke permukaan guna membahas masalah Aljazair dalam rangka memahami dan menemukan akar-akar yang tersembunyi di balik masalah tersebut.

Aktivitas-aktivitas teoretis yang disaksikan oleh negeri Aljazair – di samping pengorbanan praktis – dibahas berbagai artikel yang dipublikasi dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Koran yang menjadi corong Pucuk Pimpinan Perjuangan Rakyat Aljazair memainkan peran yang sangat efektif dalam menjelaskan perkembangan masalah Aljazair, dan artikel-artikel serta analisis-analisis yang diturunkan oleh para pakar di seputar perjuangan kemerdekaan yang dilakukan bangsa Aljazair, memiliki gema yang kuat di berbagai negara, dan tidak bisa ditutup-tutupi bahwa ada sementara pemikir Perancis yang bersikap positif terhadap usaha-usaha yang bercorak propaganda ini.

Artikel-artikel Frans Fanon memperoleh perhatian khusus dan banyak dikutip oleh penulis lain. Fanon adalah warga kota Martinic yang terletak di semenanjung Anatolia, yang berpihak kepada Aljazair. Ahli psikologi yang terpandang ini bergabung dengan kekuatan Revolusi Aljazair dan menulis berbagai artikel penting, semisal *Mu'addzibu Al-Ardh* (Para Penyiksa Dunia) dan *Al-Sanat Al-Khamisah min Al-Tsaurat Al-jazairiyyah* (Tahun Kelima Revolusi Aljazair).

Fanon ditemukan melalui Jean Paul Sartre yang kemudian memperkenalkannya kepada masyarakat Eropa, dan fakta membuktikan bahwa Doktor Syari'ati menulis sebuah artikel tentang tokoh ini pada tahun 1942 yang dipublikasikan oleh salah satu jurnal sosial-politik yang dikelola para mahasiswa Iran di Eropa. Artikel ini memuat kajian penting tentang Fanon, yang dari sini buku Fanon, *Para Penyiksa Dunia,* menjadi terkenal sebagai analisis mendalam tentang kondisi

sosial-psikologis Revolusi Aljazair, dan Syari'ati menganggap artikelnya ini sebagai sumbangsihnya kepada para pejuang di Iran. Sesudah menjelaskan sebagian teori Fanon yang tidak dikenal siapa pun sebelum ini, dan menerjemahkan beberapa bagian dari bukunya, Syari'ati menghubungkan teori itu dengan gerakan kemerdekaan rakyat Iran melalui pemikiran-pemikiran Fanon tentang revolusi. Sebab, Syari'ati memang menulis ungkapan-ungkapan yang jelas terpengaruh oleh Fanon.

"Mari saudara-saudara, kita bergerak dan mencari daratan lain. Mari kita bakar dinding-dinding gelap malam dan menerobos tabir hitam yang selama ini menyelimuti kehidupan kita dan keluar tanpa kembali lagi. Di situ kita mesti menemukan jalan yang mengantarkan kita pada hari baru yang bakal membuat kita mampu menegakkan kepala kita dengan penuh kebanggaan. Itulah hari-hari kesadaran dan berpikir berani yang selalu berani menyongsong tantangan," demikian tulisnya.

Doktor Syari'ati berjasa mengenalkan pemikiran-pemikiran Fanon kepada khalayak dunia, sehingga yang disebut terakhir ini menjadi saudara sekeyakinan dengannya, yang bisa memahami ajakannya yang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam, sehingga Fanon sangat dikenal di Iran, yang kemudian disusul oleh orang lain yang menerjemahkan karya-karya Fanon yang membuatnya termasyhur pula di kalangan bangsa Iran.

Syari'ati juga berjasa dalam memperkenalkan karya-karya para pemikir revolusioner dari Benua Afrika, antara lain Utsman Ozaghon yang menulis buku *Afdhal Al-Jihad*, sebagaimana yang dilakukannya terhadap para pemikir dan penyair bukan-Muslim lainnya. Semua itu dilakukannya karena keyakinannya bahwa, pemikiran-pemikiran cemerlang yang disumbangkan oleh gerakan-gerakan kemerdekaan rakyat, yang islami maupun bukan-islami, dapat menciptakan kondisi dinamik yang darinya kaum Muslim Iran memperoleh inspirasi bagi perjuangan sosial-politik mereka. Dalam kenyataannya, Syari'ati menasihati sahabat-sahabat dan para mahasiswanya agar memainkan peranan mereka dengan sebanyak mungkin mengambil manfaat dari pergerakan-pergerakan yang benar untuk kepentingan perjuangan Islam.

Dalam kajiannya terhadap karya dan pemikiran para ahli dan pakar asing di Eropa, dan hubungan pribadinya dengan sebagian di antara mereka, Syari'ati sama sekali tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran negatif mereka (sebagaimana yang dialami oleh sebagian pemikir), bahkan dia berhasil melahirkan pemikiran baru yang konstruktif dan orisinal yang kemudian disosialisasikannya kepada orang banyak.

Doktor Syari'ati mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mengkaji sosiologi dan pengaruhnya terhadap gerakan-gerakan dan fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat lebih dari sekadar sosiologi formal belaka. Kajian-kajiannya terhadap berbagai fakta dan fenomena sosial tidak kosong dari kritik, dan pada saat-saat menetapnya di Paris, di mana dia meraih gelar doktoralnya dalam bidang sosiologi, Syari'ati terlibat secara intens dalam penyelenggaraan aktivitas-aktivitas sosial yang dikelola oleh orang-orang yang memiliki kepedulian dan para pejuang handal, ketimbang menghabiskan waktunya dengan sekadar membaca buku-buku semata.

Kita dapat menjelaskan keistimewaan Syari'ati melalui sahabat-sahabat dan kawan-kawan sesama mahasiswanya, dengan jalan menampilkan tiga aktivitasnya: perjuangan dalam bidang pemikiran, dalam bidang ilmu pengetahuan, dan usahanya menggariskan metoda yang menyempurnakan sistem pendidikan yang benar. Seluruh tiga aktivitas tersebut digunakan untuk keperluan bangsa, atau dengan kata lain — untuk kepentingan umat, dan bukan semata-mata reaksi sporadis yang lazimnya dikembangkan oleh aktivitas-aktivitas politik kampus. Sebab Syari'ati lebih memilih menggariskan metoda yang berbobot dan ideal bagi bangsa karena di situ terletak jaminan kelangsungan hidup mereka. Itu sebabnya, maka dia menempatkan tulisan-tulisannya dan karya-karyanya pada jalan tersebut. Syari'ati mengenal gerakan-gerakan para tokoh kebangsaan lebih dari orang lain, dan semuanya itu dijadikannya sebagai petunjuk sebelum orang lain mengetahuinya.

Keberadaan Syari'ati di Paris bersamaan pula dengan masa-masa munculnya kebangkitan baru dalam mengembangkan sayap-sayap kemajuan gerakan keagamaan di dalam negeri Iran. Tidak memakan waktu lama, muncullah gelombang gerakan kebebasan yang melanda Iran, dan penguasa pun segera melakukan penangkapan-penangkapan terhadap tokoh-tokoh gerakan kebebasan di negeri ini. Sebagian di antara mereka ditembak mati dan sebagian lagi dijebloskan ke dalam penjara dan disiksa secara keji, yang ditujukan pula untuk menghancurkan gerakan nasionalis dan keagamaan, khususnya para tokoh *Gerakan Kebebasan Iran* — satu-satunya lembaga yang memiliki ideologi dan garis politik yang jelas serta program-program praktis dalam menentang kekuasaan pemerintah melalui demonstrasi besar yang diselenggarakan pada hari Kamis, Juni 1943 (12 Muharram 1383 H). Gerakan ini memberikan wawasan baru bagi pergerakan Islam di Iran, yang memisahkan para pejuang sejati dari para orang-orang lemah yang "bersembunyi di rumah mereka".

Syari'ati adalah orang yang sangat terpikat oleh pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh gerakan ini dan memandangnya sebagai sesuatu

yang bersumber dari dirinya. Itu sebabnya, maka dia tidak pernah berhenti menulis, memberi penjelasan, dan menganalisis hakikat gerakan Islam yang sangat kuat yang dipimpin oleh Ayatullah Khumaini, pada saat ketika umumnya terbitan-terbitan dalam bahasa Persia hanya menampilkan bahasa-bahasa non-agama atau bahkan menentang agama, sungguhpun terdapat bukti yang kuat tentang adanya gerakan Islam yang disandarkan pada ideologi keagamaan yang progresif.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa, para pemikir Iran yang berada di luar negeri hanya menutup mulut, baik lantaran ketidaktahuan dan kurangnya informasi yang mereka terima tentang wawasan pergerakan Islam, maupun sengaja menahan diri menghadapi fajar kebangkitan Islam yang mulai muncul. Mereka menutup mata terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang ada di Iran dan mengingkari adanya substansi riil perjuangan Syi'ah di dalamnya. Mereka mengemukakan pandangan-pandangan yang sempit terhadap berbagai peristiwa dan bahkan acap kali mereka tidak sudi menerima uluran tangan dari para pengkritik mereka.

Beruntung, Syari'ati – melalui kerja sama dengan sahabat-sahabatnya yang memiliki kesamaan berpikir – berhasil menjadikan sebagian besar koran Iran yang ada di Eropa bisa diterbitkan dalam bahasa Perancis. Koran-koran ini dijadikannya sebagai pembawa aspirasi, pendukung dan penjelas hakikat-hakikat kebenaran Gerakan Kebangsaan di Iran. Ini dilakukannya dengan cara menyeiramakan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kaum terpelajar Iran yang berada di luar negeri seputar perjuangan bangsa Iran di dalam negeri.

Pendeknya, bersamaan waktunya dengan keberadaan Syari'ati di Perancis guna melanjutkan studinya, terjadi aktivitas-aktivitas yang semakin mengukuhkan posisi Syari'ati di kalangan masyarakat Iran di luar negeri. Sejalan dengan beraneka ragamnya aktivitas yang diterjuninya, adalah sangat mustahil bagi kita untuk mengemukakan bagian-bagian kehidupannya secara lengkap di sini. Untuk itu, terpaksa saya memilih beberapa dari aktivitas-aktivitas pemikir dan pejuang besar ini yang saya anggap penting dan menonjol untuk dikemukakan.

Kembali ke Iran

Menyusul terbunuhnya Dr. Syari'ati, *Kaihan* – sebuah koran semi-resmi pemerintah yang diterbitkan dalam bahasa Persia di Iran – menurunkan sebuah artikel yang antara lain menulis sebagai berikut:

> Sesudah mempertimbangkan situasi secara cermat, Syari'ati memutuskan pulang ke negerinya dan hidup di tengah bangsanya pada tahun 1945, untuk kemudian berkhidmat kepada tanah air,

bangsa dan ajaran-ajaran agamanya yang lurus. Dia menuju Iran ditemani oleh isteri dan dua orang puteranya yang masih kecil . . .

Almarhum Dr. Syari'ati memiliki pandangan-pandangan yang sangat berharga dalam nisbatnya dengan masyarakat Iran. Sebab, dia telah berhasil menciptakan metoda baru untuk memahami agama (Islam), dan dengan berpijak pada landasan Islam yang orisinal, Syari'ati menyerang seluruh nilai-nilai yang menyeret pada penyimpangan, pemecahbelahan, fitnah dan intrik di kalangan kaum Muslim dan membahayakan tujuan-tujuan bangsa serta menyesatkan perjuangannya . . . . Semata-mata dengan kedatangannya di Iran, Dr. Syari'ati telah berhasil mengabadikan karya-karyanya sebagai seorang Guru Besar di Universitas Masyhad.

(*Kaihan,* 23 April 1978)

Kalau kita baca dua kalimat pertama dan kedua kutipan artikel di atas, maka kita akan menemukan bahwa intinya terdapat pada kalimat yang ketiga. Kalau Syari'ati telah memberikan sumbangannya yang demikian berharga kepada Iran, maka haruslah dipahami bahwa dia memang cocok untuk disebut sebagai seorang dosen. Akan tetapi itu bukan seluruhnya. Semata-mata dengan kedatangannya di Iran melalui lapangan udara lokal, Bazargan, yang terletak antara Turki dan Iran — sesudah berpisah dengan negerinya selama lima tahun — Syari'ati segera ditangkap di depan isteri dan anak-anaknya untuk dijebloskan ke penjara. Karena itu dia tidak bisa bertemu dengan ayahnya untuk waktu yang cukup lama, dan begitu dia dibebaskan, dia segera ditugaskan untuk mengajar di beberapa sekolah menengah dan Akademi Pertanian — suatu jabatan yang persis sama dengan jabatannya sebelum dia meninggalkan negerinya dan berhasil meraih gelar Doktor. Namun dengan cara seperti ini pun Syari'ati tetap bisa memberikan sumbangan yang sangat berharga kepada masyarakat Iran.

Benar, memang seperti itulah penyambutan atas kedatangannya di Iran. Iran, bagi Syari'ati, memang penjara seumur hidup, yang di situ dia mendapat siksaan, tekanan dan teror yang kejam. Akan tetapi semuanya itu justru semakin membuat dirinya tegar dalam melanjutkan perjuangannya.

Syari'ati menjadi dosen di Masyhad beberapa tahun lamanya, tanpa boleh menjadi pembimbing bagi para mahasiswa dalam kedudukannya sebagai seorang guru besar. Dengan demikian, keadaannya lebih tepat disebut dengan penemuan ketimbang kebetulan. Saat itu Syari'ati membulatkan niatnya untuk mengajar dan membimbing generasi muda, sehingga para mahasiswa menjadi bangga berada di bawah bimbingannya. Kuliah-kuliah yang diberikannya selalu dibanjiri maha-

siswa dan pemuda demikian rupa, sehingga menggelisahkan para pimpinan universitas. Karena sempitnya pandangan, iri hati dan kebencian, para pimpinan universitasnya mempersulit tugas Syari'ati dalam menyampaikan kuliah-kuliahnya. Mereka tidak mau bertanggung jawab terhadap kuliah-kuliah dan ceramah-ceramah yang disampaikannya — suatu hal yang justru membuat Syari'ati lebih suka memilih menyampaikan kuliah dan ceramah-ceramahnya secara bebas – karena ia selamanya menganggap bahwa kebebasan itu tidak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan – ketimbang dipaksa duduk di belakang meja dengan mengenakan toga-kebesarannya.

Jabatannya sebagai pengajar di Universitas Masyhad memberinya kesempatan untuk memasuki tahapan baru dalam aktivitas yang lebih meningkat. Sebab, dengan itu dia bisa menulis berbagai analisis, menyampaikan kuliah dan ceramah seputar masalah-masalah sosial keagamaan yang sangat berguna bagi generasi muda dan seirama dengan arus pemikiran baru dan interpretasi-interpretasi yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, Syari'ati kembali harus mendekam dalam tahanan lima ratus hari tanpa proses pengadilan, dan berikutnya gugur sebagai *syuhada'* di tempat pengasingan.

Syari'ati adalah orang yang sangat beriman kepada tauhid dengan seluruh arti yang terkandung dalam istilah ini, dan sekaligus seorang pemikir yang sadar akan tanggung jawab sosialnya, tanpa pernah melepaskan tanggung jawabnya ini barang sekejap pun. Dia berhasil membuktikan, sungguhpun kebodohan begitu merajalela, bagaimana mengabdikan seluruh kehidupan, penelaahan, karya-karya, dan bahkan keluarganya, bagi cita-cita dan penyampaian dakwahnya. Dia mencurahkan seluruh waktunya untuk jihad, perjuangan dan bimbingan, dengan harapan agar generasi muda yang belum pandai itu dapat terbebas dari kebimbangan dan kegelapan yang selama ini membelit mereka.

Kendati terdapat berbagai kesulitan dan rintangan, dan kendati ada usaha-usaha besar dalam menyumbat sumber-sumber jihad dan perjuangannya itu dari unsur-unsur perusak dan pengacau, toh Syari'ati tetap bisa meninggalkan nilai-nilai yang ingin diwariskannya kepada masyarakat Iran melalui logikanya yang kukuh dan metodanya yang rasional dalam menumpas musuh-musuh bangsa. Dia melakukan pertarungan habis-habisan terhadap ideologi reaksioner dan imperialisme asing, serta menancapkan pengaruhnya yang amat kuat dan menyinari gerak langkah generasi baru. Semoga Allah SWT menerima segala karya dan amal besarnya.

Pemikiran-pemikiran dan Karya Syari'ati

Aktivitas-aktivitas dan kepribadian Syari'ati belumlah berarti

apa-apa bila dibanding dengan karya-karya tulisnya. Yakni, karangan-karangan yang berserakan di mana-mana karena ditulis sebagai bahan kuliah, ceramah-ceramah, atau diskusi-diskusi yang dipersiapkannya saat dia memberi kuliah. Beberapa dari tulisan naskahnya kemudian dibukukan dan diterbitkan dalam jumlah puluhan ribu eksemplar, yang dipelajari oleh generasi muda dengan penuh minat, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat mendalam dalam jiwa mereka. Semua tulisan dan ucapan Dr. Ali Syari'ati bersumber dari kejujuran dan keimanan terhadap apa yang dipandangnya bisa diterima oleh masyarakat banyak.

"Seorang salih tidak akan ditinggalkan oleh zaman dan dibiarkan sendiri oleh kehidupan. Kehidupan akan menggerakkannya, dan zaman akan mencatat amal baiknya. Penghinaan tak mungkin bisa mengotori laki-laki yang suci, sekalipun mereka melemparinya dengan batu atau melepas anjing-anjing untuk mengejarnya," begitu katanya.

Dengan menelaah secara teliti karya-karyanya yang produktif, mendalam dan orisinal, jelaslah bagi kita bahwa Syari'ati tidak pernah percaya terhadap pekerjaan-pekerjaan serampangan dan dangkal. Bertolak dari sini, maka melalui penanya yang kuat dan tajam dan caranya yang fasih dalam menjelaskan permasalahan, Syari'ati mampu mengungkapkan pemikiran-pemikirannya yang mendalam dan filosofis, serta menguraikan tema-tema ilmiah dan berat, dalam konsep-konsep yang mudah dicerna pendengar dan pembacanya. Hanya orang fanatik sajalah yang tidak bisa menerima pemikiran-pemikiran Syari'ati. Kendati demikian, ada beberapa hal yang masih kabur dalam tulisan-tulisannya, karena dia menggunakan simbol-simbol, kiasan-kiasan, tamsil-tamsil, dan kalimat-kalimat yang bisa membuat dahi berkerut. Inilah yang menimbulkan keraguan di kalangan sementara orang yang berpikiran dangkal dan "pinggiran". Kenyataan seperti ini menyebabkan sebagian orang yang berwawasan sempit menyikapi tulisan-tulisan Dr. Syari'ati dengan nada menolak. Biasanya, orang-orang seperti ini melontarkan kritikan-kritikan *ngawur* ketika mereka berhadapan dengan pemikiran-pemikiran dan kajian-kajian dinamik yang baru, dan sasaran kritik-kritik mereka itu terpusat pada selera mereka yang keliru. Rupanya mereka telah lupa pada firman Allah yang berbunyi, "*Dan ajaklah mereka berdebat dengan cara yang sebaik-baiknya.*" (QS. 16:125).

Kendati Syari'ati mewarnai pandangan-pandangan dengan seruan untuk berpegang pada agama (Islam), namun tulisan-tulisannya memuat epistimologi, dasar-dasar filsafat dan sejarah, serta prinsip-prinsip sosiologi dalam bentuknya yang sangat jelas, yang didukung oleh usaha mengembangkan dialektika secara konsisten.

Sejalan dengan orientasi pemikiran Syari'ati, kita bisa mengatakan bahwa berpikir yang benar merupakan pengantar menuju pengetahuan yang benar, sedangkan pengetahuan yang benar merupakan pengantar bagi keyakinan. Dengan tersedianya ketiga faktor utama ini dalam nurani dan kesadaran seseorang atau pergerakan yang mana pun, baik dari sudut praktis maupun teoretis, akan tercapailah kesempurnaan.

Ketika akidah dan keimanan hanya merupakan kulit luar yang tidak disertai kesadaran, maka kedua hal tersebut akan dengan mudah berubah menjadi wawasan yang sempit dan kepengikutan buta terhadap berbagai *khurafat,* dan pada gilirannya akan menjelma menjadi batu keras yang menghalangi kemajuan umat. Tanpa transformasi ideologis tidak mungkin dilakukan perubahan radikal dalam masyarakat. Dan dalam era modern yang di dalamnya terdapat berbagai perubahan, adanya suatu transformasi pemikiran dan ideologi adalah suatu keharusan.

Sebelum muncul perubahan dalam bentuk gerakan massal, terlebih dulu harus ditanamkan kesadaran dalam kalbu setiap orang, dan inilah yang mengundang Syari'ati untuk membangkitkan semangat pergerakan di lembaga-lembaga "sakral" yang selama bertahun-tahun ini mengalami kemandegan. Semuanya itu dimaksudkan agar lembaga tersebut mampu memainkan peranannya yang mendasar dalam menggerakkan jati diri masyarakat.

Pengetahuan yang benar tentang Islam dapat dicapai dengan cara memahami filsafat sejarah yang disandarkan pada tauhid dan pandangan sosiologis mengenai syirik, dan itu merupakan alat dalam menggali kebenaran-kebenaran sosial.

Analisis historis yang diterapkan Dr. Syari'ati dalam bukunya yang berjudul *Al-Husain Warisu Adam,* menjelaskan bahwa Islam bukanlah ideologi kemanusiaan yang terbatas hanya pada masa-masa dan tempat-tempat tertentu saja, tetapi ia merupakan gelombang yang terus mengalir di sepanjang sejarah manusia yang muncul dari mataair yang sangat jauh. Sebelum ia bermuara di laut, terlebih dahulu ia harus melalui bukit-bukit karang yang menghadang jalannya. Aliran ini selamanya tak mungkin dibendung. Pada masa-masa tertentu muncul para nabi dan para wali yang menggerakkan aliran ini. Peperangan yang telah disaksikan oleh sejarah, adalah peperangan hak melawan batil, iman melawan syirik, kaum *dhu'afa'* melawan kaum *mutrafin,* yang tertindas melawan yang menindas. Peperangan-peperangan dan pertarungan-pertarungan ini terwujud melalui kisah Habil dan Qabil, dan dalam bentuknya yang jauh lebih luas pada perlawanan Musa dan Harun menentang Fir'aun. Sebab, yang disebut terakhir itu mewakili para penin-

das dan menghadirkan sejarah dalam bentuknya yang paling ideal.

Pada satu sisi terbentuk kelompok *al-mala'*, dan pada sisi lain muncul orang-orang yang lebih kuat dan banyak akal (kelas *mutrafin*), lalu kedua kelompok ini, secara bersama-sama, membentuk lapisan orang-orang yang hidup mewah yang berhadapan muka dengan para nabi, pada saat orang-orang beriman yang miskin dan tertindas bergabung dengan para nabi dan *syuhada'*. Iman kepada tauhid termasuk salah satu tanggung jawab dan keharusan bagi orang-orang yang mengakui tanggung jawab tersebut, dan itu merupakan hal yang tak perlu diperdebatkan lagi. Berdasar kesimpulan ini, maka wajib bagi orang-orang yang beriman kepada tauhid untuk mendukung jihad dalam bentuk perbuatan nyata. Sebab, masa perjuangan tersebut mengakar pada awal munculnya sejarah umat manusia pada masa Adam, dan bahwasanya pengibaran panji perjuangan dalam rangka merealisasikan keadilan, selamanya berada di tangan para nabi dan orang-orang salih. Karena itu, maka revolusi sosial yang terjadi di kalangan umat manusia berjalan sejajar dengan pandangan ketauhidan yang ada di alam semesta ini.

Tanggung jawab memikul amanat ketauhidan, sesudah para nabi, berada di pundak para imam: Ali a.s. dan anak keturunannya. Maka, sejalan dengan berlalunya waktu, berakarlah kesyi'ahan pada Ali, Al-Husain dan kemudian Zainab. Itu sebabnya, maka pada masa-masa pemerintahan Shafawiyah dan sesudahnya, kelompok Syi'ah diberi wakil, karena para pengusaha bermaksud menggunakannya untuk memberlakukan kekuasaan mereka atas orang-orang Syi'ah dan mempertahankan kekayaan mereka, dan karena adanya para juru bicara Syi'ah yang melakukan petualangan dengan mengatasnamakan Syi'ah yang berpandangan realistis, dengan cara menyelusup di kalangan kaum oportunitis dan penjilat. Karena itu, Syari'ati merasa berkewajiban menjelaskan kenyataan-kenyataan ini dalam berbagai pidato dan tulisannya, semisal *Al-Husain Warisu Adam, Al-Tasyayyu' Al-'Alawi wa Al-Tasyayyu' Al-Shafawi, Abu Dzarr Al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Al-Syhadah, dan Mas'uliyat Al-Tasyayyu'.*

Adalah mungkin bagi kita untuk mengamati lantangnya suara Syari'ati dalam tulisan-tulisannya tentang pembelaannya terhadap kebenaran dan hak Islam untuk itu. Tulisan-tulisan tersebut, secara umum menjelaskan kesimpulan-kesimpulan pemikiran dan analisis-analisis kritis Syari'ati terhadap sejarah dan agama yang ditariknya dari kenyataan yang hidup di masyarakat dengan cara khas Syari'ati.

Ada sisi lain dari perhatian Syari'ati dalam bidang pemikiran yang secara khusus berkaitan dengan *Sosiologi Kemusyrikan* dan *Kajian Tentang Pengaruh Kemusyrikan dalam Masyarakat,* yang memuat analisis

realistis dan kritis terhadap masyarakat zaman modern. Dalam bidang ini, Syari'ati memberikan sorotan tajam terhadap peranan komunitas-komunitas dan kelompok-kelompok yang beraneka macam dalam masyarakat, khususnya pada pemikiran dan kalangan terpelajar, ideologi-ideologi yang bersaing, aliran-aliran pemikiran yang terdapat di dunia, peranan peradaban dan kebudayaan yang timpang, yang seluruhnya mempunyai sifat yang sama, yaitu kosong dari keyakinan tauhid.

Syari'ati yakin sepenuhnya bahwa manusia modern, manakala tidak memiliki ketauhidan, hanya akan menjadi "makhluk yang tidak mengenal dirinya sendiri," dan karya-karya mereka – pada saat mereka kehilangan nuraninya seperti itu – akan menjelma menjadi sejenis ajaran baru, yang di situ manusia mengklaim telah menggeser posisi kaum terpelajar-pragmatis. Mari kita perhatikan judul-judul tulisannya berikut ini: *Al-'Ilm wa Al-Madaris Al-Jadidah* (Ilmu Pengetahuan dan Isme-isme Modern), *Al-Hadharah wa Al-Tajdid* (Peradaban dan Modernisasi), *Al-Insan Al-Gharib 'an Nafsih* (Manusia Yang Tidak Mengenal Dirinya Sendiri), *'Ilm Al-Ijtima' Hawl Al-Syirk* (Sosiologi Kemusyrikan), *Al-Mutsaqqaf wa Mas'uliyyatuh Fi Al-Mujtama'* (Tanggung Jawab Kaum Cendekiawan di Masyarakat), *Al-Wujudiyyah wa Al-Firagh Al-Fikri* (Eksistensialisme dan Kekosongan Pemikiran).

Sejalan dengan pandangan sosiologi murni, kita bisa mengatakan bahwa amat sedikit pemikir Iran yang mengikuti jejak Syari'ati dalam melakukan kajian terhadap fakta-fakta sosial yang berkembang dalam masyarakat modern. Konsep-konsep muluk dan kosong, menurut Syari'ati, sudah usang. Karena itu, dia mencurahkan seluruh perhatiannya pada realitas, nilai-nilai, metoda kerja dan berpikir, esensi akidah yang ada dalam masyarakat Islam.

Untuk mengemukakan analisis-analisis seperti itu, Syari'ati tidak memandang cukup dengan sekadar mengetahui arus pemikiran di Eropa di satu sisi, dan fakta-fakta sosial masyarakatnya di sisi lain. Pengetahuan seperti ini, akan menyeret pemiliknya pada kesesatan dan hanya akan memberikan kesimpulan yang tidak realistis.

Analisis-analisis terhadap fakta sosial yang ada, hanya bisa diterima manakala dilakukan dengan metoda verifikatif dan menggunakan istilah-istilah, ungkapan-ungkapan dan konsep-konsep yang terdapat dalam filsafat, kebudayaan, agama, dan sastra, yang tersedia dalam bentuk yang luas dan mendalam dalam bahasa-bahasa asing lebih dari yang bisa ditemukan dalam bahasa-bahasa lokal.

Penerjemahan dan duplikasi atas konsep-konsep dan istilah-istilah sosiologi Barat, dan yang merupakan ungkapan dari hasil analisis masyarakat industri abad ke-17 di Eropa dan masyarakat kapitalis pada pa-

ruh pertama abad ke-20, tetap tidak akan banyak manfaatnya bagi kita. Sebab, unsur-unsur yang ada di dalamnya memang tidak memiliki banyak kesamaan dengan kehidupan modern kita. Kita harus melakukan analisis nilai-nilai dan interaksi-interaksi khusus yang berkembang di masyarakat kita, dan yang sesuai dengan inti kehidupan, perilaku sosial, dan fakta-fakta yang terdapat di masyarakat dan reaksi psikologis setiap individu terhadap fakta tersebut. Berdasar itu, maka kita harus menjadikan fakta yang ada itu sendiri sebagai gambaran masyarakat Iran yang terbentuk dalam sejarah Islam. Sejalan dengan kemajuan sistem kompilasi istilah-istilah dan konsep-konsep yang berkaitan dengan sosiologi, maka terbuka kemungkinan bagi kita untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dengan bertitik tolak dari istilah-istilah tersebut, misalnya *Al-'Ummah wa Al-'Imamah* (Umah dan Imamah),[1] *Al-'Adalah* (keadilan), *Al-Syahadah* (kesyahidan), *Al-Taqwa* (ketakwaan), *Al-Taqlid* (taklid), *Al-Shabr* (kesabaran), *Al-Ghaibah* (kegaiban), *Al-Syafa'ah* (syafaat), *Al-Hijrah* (hijrah), *Al-Kufur* (kekafiran), *Al-Syirk* (kemusyrikan), *Al-Tauhid* (ketauhidan), dan lain-lain yang merupakan konsep-konsep yang berbicara jauh lebih banyak daripada konsep-konsep yang dimiliki Eropa.

Syari'ati menempatkan fakta-fakta dan realitas di depan matanya, dan menyingkirkan jauh-jauh pemikiran murni dan terpisah dari realitas. Dia termasuk salah seorang di antara sarjana-sarjana sosiologi yang realistik dan aplikatif. Sebab, dengan menggunakan metoda khusus dan pemikiran islami yang orisinal, dia bisa melangkah sama jauhnya dengan yang dilakukan oleh Marxisme dalam mengkaji persoalan-persoalan sosial. Hal yang sama dapat dilakukannya ketika dia menerapkan metoda sejarah agama-agama yang mendalam terhadap sosiologi modern dalam Islam, serta meletakkan dasar-dasarnya sesuai dengan wawasan yang baru.

Dr. Ali Syari'ati telah melakukan analisis yang realistik terhadap wawasan-wawasan tersebut. Sebab, dia memang menggunakan ukuran-ukuran terhadap masyarakat. Yakni substansi kekinian yang ditinjau dari segi kerja, nilai-nilai, keyakinan organisasi-organisasi keagamaan yang bermacam-macam, ditambah dengan ukuran-ukuran dinamika sosial yang dimaksudkannya sebagai perubahan dan perkembangan sejarah Islam dan masyarakat Iran pada periode-periode yang berbeda.

Adanya fenomena penyimpangan dalam ilmu, sosiologi misalnya,

---

1. Analisis Syari'ati atas kedua istilah ini dapat diikuti dalam bukunya dengan judul yang sama, *Al-Ummah wa Al-Imamah*, yang edisi bahasa Indonesianya telah diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah, Jakarta, dengan judul *Umah dan Imamah: Sebuah Pendekatan Sosiologis* (pent.)

adalah sesuatu yang pasti tidak bisa diterima oleh Syari'ati, sebagaimana ketidakpercayaannya bahwa seorang peneliti sosial itu semata-mata hanya seorang "petugas lapangan", sebab dunia modern pada masa-masa terakhir ini menyaksikan hilangnya beberapa konsep simpangan keilmuan dalam skala yang sangat besar. Komitmen dan partisipasi sosial telah menggeser pengamatan dan deskripsi.

Berpijak atas semuanya itu, maka untuk mengkaji pemikiran-pemikiran dan tulisan-tulisan Syari'ati sebaiknya dilakukan melalui perspektif sosiologi.

Dr. Syari'ati telah meletakkan dasar-dasar sosiologi Islam yang realistis dan multidimensional, dan dalam bidang ini, dialah ahlinya.

Satu hal lagi yang patut kita garis-bawahi di sini adalah bahwa, kajian-kajian Syari'ati atas sejarah, filsafat sejarah, agama, hukum dan sosiologi, dilakukan di dalam perspektif ketauhidan alam. Konsekuensinya, persoalan tauhid itu sendiri dipandang sebagai salah satu asas pemikiran dan ideologi bagi filsafat sejarah. Sebab, ia mampu menyingkap kehidupan masa lalu manusia dan masyarakat manusia. Yakni persoalan yang menyangkut nasib manusia di masa mendatang.

Setiap bentuk analisis filosofis yang dilakukannya, baik historis maupun ideologis — berdasar pengakuan yang secara lantang dikatakan Syari'ati sendiri — muncul dari keimanannya kepada tauhid.

> Tauhid adalah ajaran yang diturunkan dari langit ke bumi, yang membuka diri untuk dipelajari, dianalisis, dikaji, diperdebatkan secara filosofis dan teologis, dan diteliti secara ilmiah, agar ia bisa berhadapan dengan persoalan-persoalan yang ada di dalamnya, untuk digunakan dalam hubungan-hubungan antarkelompok sosial, lapisan-lapisan masyarakat, hubungan individu dengan kelompok, aliran-aliran kemasyarakatan, suprastruktur dan infrastrukturnya, institusi-institusi sosial, keluarga, politik, perilaku sosial dan interaksi-interaksi antarindividu, kelompok dan tanggung jawab sosial yang ada di masyarakat, agar semuanya terpusatkan pada konsep ketauhidan. Dalam pengertiannya yang umum, tauhid — sebagaimana yang telah saya kemukakan terdahulu — dipandang sebagai batu sendi ideologi dan transformasi intelektual dalam membentuk masyarakat bertauhid — suatu masyarakat yang infrastruktur material dan perekonomiannya tidak berbenturan satu sama lain (Tauhid integral), sebagaimana halnya dengan infrastruktur pemikirannya (Tauhid kesemestaan).
>
> (Dikutip dari *Ma'arif Al-Islam*)

Dengan demikian, maka metoda baru yang mendaratkan pemikiran tauhid di masyarakat dan menautkan pengertian masyarakat dan

pengertian tauhid, ini menjadi pemecah kemacetan yang diakibatkan oleh konsep-konsep yang saling berbenturan dan bertentangan.

Sosiologi, bagi Syari'ati, adalah pijakan bagi pandangannya terhadap alam yang memberikan sumbangan baiknya kepada masyarakat. Syari'ati melihat bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat pertarungan yang berlangsung terus-menerus antara Tauhid kemasyarakatan (*tauhid al-ijtima'i*) dengan syirik kemasyarakatan (*al-syirk al-ijtima'i*) di sepanjang sejarah. Analisis dinamik yang dilakukan Ali Syari'ati untuk masalah ini adalah sebagai berikut:

> Sebagaimana halnya yang ada pada pandangan ketauhidan terhadap semesta, yakni ketauhidan di alam ini, maka melalui analisis ketauhidan dalam segala perwujudan, bisa pula dilakukan sejenis analisis terhadap komunitas manusia dan dalam bentuk yang disodorkan oleh tauhid itu sendiri dalam medan perwujudan yang ada dalam sistem alam semesta, yaitu unsur penentang kekuatan-kekuatan yang menyerukan sektarianisme dan pertentangan, pendewaan benda-benda, dan kekuatan-kekuatan gaib dan metafisis yang menentukan nasib manusia dan masyarakat.
>
> Dalam masyarakat tauhid juga dikenal sebagai suatu faktor pembasmi dewa-dewa yang ada di muka bumi dan penguasa-penguasa yang menentukan nasib manusia dan merampas kekuasaan mereka, serta menentukan sistem sosial dan bentuk kehidupan individu, lapisan dan interaksi-interaksi sosial. Atau, dengan kata lain yang lebih umum, kemusyrikan manusia.
>
> (Dikutip dari *Ma'rifat Al-Insan*)

Menurut perspektif Syari'ati, semua bentuk keislaman yang bercorak kemazhaban dan lokal, tidak mempunyai nilai yang berarti, tapi yang memiliki nilai penting adalah "Islam yang sadar dan bangkit". Sebab, Islam dalam bentuknya yang disebutkan terkemudian itulah yang bisa diterima oleh orang-orang yang sadar dan kaum terpelajar ketimbang kalangan Muslim tradisional, di mana pembentukan jati diri dan transformasi internal dalam Islam harus melibatkan sebagian dari kedua kelompok itu. Itu sebabnya, maka konsep yang terdapat dalam ungkapan "Islam itu adalah akidah dan jihad" – yang juga sangat dijunjung tinggi oleh Syari'ati – sangat mungkin dilaksanakan.

Inilah seruan hidup-mati dan tuntutan yang harus segera dipenuhi oleh kaum Muslimin yang sadar akan tanggung jawabnya di masa kita sekarang ini, dan dalam bentuknya yang lebih khusus ditujukan kepada para pemuda terpelajar. Syari'ati benar ketika mengatakan, "Ketika para pemuda memiliki akidah dan keimanan yang kuat di masa muda mereka, pasti mereka mempunyai keterlibatan dalam bentuknya yang

sempurna, dan melalui mereka kita akan dapat menciptakan kekuatan yang efektif dalam usaha kita untuk merealisasikan ajaran Islam."

Karya-karya Dr. Ali Syari'ati, tak dapat dipungkiri lagi, telah meninggalkan pengaruh yang sangat besar dalam bidang ini.

Dr. Ghulam 'Abbas Tawassuli

1

HUMANISME

1
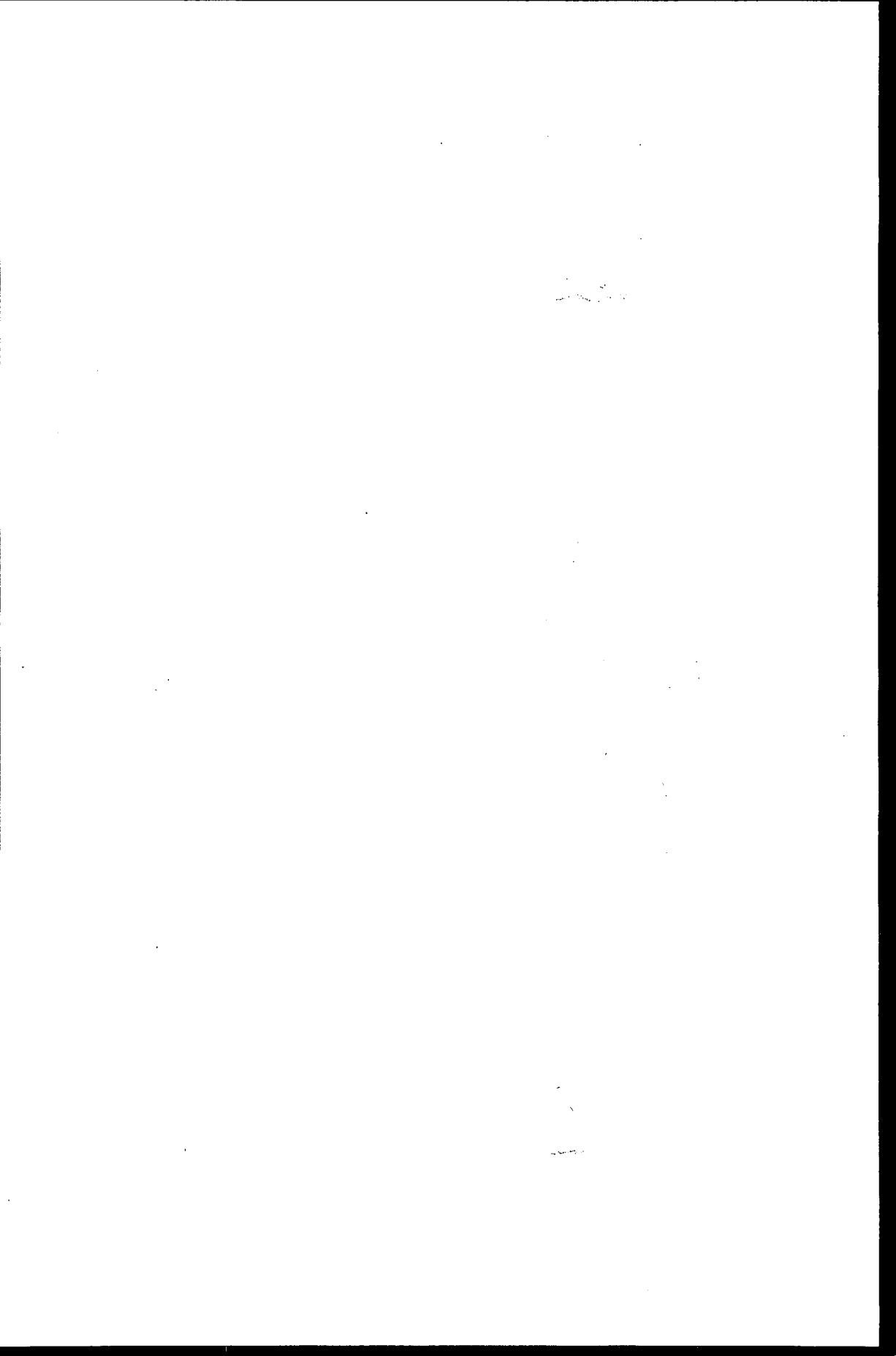
HUMANISME

Rasanya kira-kira mustahil untuk bisa secara tepat mengenali manusia secara logis dan mendalam. Sebab, pengenalan tersebut berbeda sejalan dengan perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh mazhab-mazhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia.

Sementara itu, ilmu pengetahuan pun belum juga mampu mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro ini, yang meminjam istilah Alexis Carrel, "Derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. . . ," dan bukanlah tanpa dasar bila Alexis Carrel menyebut manusia sebagai "makhluk yang misterius".[1] Carrel dipandang sebagai seorang peletak dasar Humaniora yang ilmiah dan khas, sekaligus tokoh yang paling menonjol pada masa sekarang ini.

Kendati demikian, kita tidak mungkin menutup mata terhadap upaya-upaya yang terus dilakukan dalam mengenal manusia, sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri.

Hal itu disebabkan, pertama-tama, mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri, dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu.

Persoalan ini sendiri merupakan sejenis jurang kelemahan yang membuat manusia modern tidak mampu melakukan pemahaman yang benar terhadap makna dan konsep hidup yang ada di tengah kemajuannya yang luar biasa dalam bidang sains, atau — meminjam istilah yang digunakan Dewey — "membuat manusia (modern) lebih dungu

---

1. Alexis Carrel memberi judul bukunya yang terkenal itu dengan *L'homme cet Iconnu* (Manusia, Makhluk Yang Tidak Dikenal).

ketimbang manusia primitif dalam hal menaklukkan dirinya."

Kendati demikian, manusia tetap merupakan makhluk misterius yang wajib secepatnya dikenal sebelum kita mengenali makhluk-makhluk lainnya, dan bahwasanya pengenalan seperti itu pada dasarnya adalah "pengenalan terhadap kehidupan".

Sama sekali bukanlah sesuatu yang berlebih-lebihan manakala kita katakan bahwa, penyebab paling mendasar bagi gagalnya seluruh upaya ilmiah, sosial dan ideologis di zaman modern yang dikerahkan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan kebahagiaan atau, minimal sejenis "perasaan bahagia" kepada jenis makhluk yang bernama manusia ini, seluruhnya bermuara di sini. Yakni, bahwa manusia – sebagai objek sentral bagi seluruh upaya dan capaian-capaian tersebut – tetap tidak diketahui, atau – dalam bentuk tertentu – dilupakan.

Adalah sepenuhnya sia-sia meminta sejumlah insinyur dan arsitek, dengan menggunakan teknologi canggih, untuk membuat sebuah villa sebagai tempat peristirahatan yang paling nyaman, sebelum dijelaskan kepada mereka dari lapisan mana keluarga yang akan mendiami villa tersebut berasal, bagaimana watak individu-individunya, dan apa pula keperluan-keperluan hidup yang mereka butuhkan.

Karena itu, kendati terjadi kemajuan spektakuler yang diciptakan oleh sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, berikut capaian-capaian teknologi dan penemuan-penemuan ilmiah paling mutakhir, namun manusia modern – kecuali sejumlah kecil generasi baru dalam bidang penelitian ilmiah, seni dan pengembangan pemikiran – tidak saja belum mampu membuktikan semacam keberhasilan-keberhasilan yang berarti, tapi juga mandul dalam banyak bidang, bahkan dalam nisbatnya dengan sistem-sistem dan aliran-aliran pendidikan yang telah lalu, sehingga bisa digambarkan bahwa manusia modern sesungguhnya memiliki lebih banyak "kemampuan" untuk membangun manusia daripada manusia yang hidup pada masa yang mana pun, namun mereka tidak banyak tahu tentang "apa yang mesti mereka perbuat".

Hal yang sama juga ditemukan dalam konteksnya dengan "kehidupan". Manusia modern mampu hidup seperti apa pun yang dikehendakinya, namun tidak tahu "bagaimana (seharusnya)" lantaran dia sendiri tidak tahu tentang "mengapa (demikian)".

Inilah pertanyaan penting yang tidak bisa ditemukan jawabannya oleh seorang pun di kalangan masyarakat kapitalisme, dan yang tidak ada seorang pun di kalangan masyarakat komunis yang berani mempertanyakannya.

Bertolak dari sini, maka dapatlah dipahami mengapa ideologi-ideologi modern yang berusaha menggantikan peranan agama-agama

kuno, tidak mampu memberikan jawabannya. Konon lagi untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar. Sehingga pada gilirannya, manusia dihadapkan pada dua kemungkinan; kalau tidak terjerumus dalam kehancuran, pasti tetap berada dalam "belenggu" (ketidakpastian).

Akhirnya, "filsafat hidup manusia" di dunia Liberalis Barat dan Komunis Timur yang demikian perkasa itu, tak lebih dan tak kurang, berada dalam dua keadaan di atas, dan yang menjadi korban untuk keduanya adalah "pengembangan kebebasan fitrah manusia".

Meski demikian, untuk sampai pada kesimpulan seperti ini, pertama-tama kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu fitrah manusia, dan baru sesudah itu kita berbicara tentang perkembangan kebebasannya, hilang atau merosotnya kebebasan tersebut.

Bertolak dari sini, maka mari kita kembali pada persoalan tersebut, dan memaparkan secara terinci pentingnya mengetahui substansi dan hakikat manusia. Sebab, manusia memiliki potensi untuk menerima kebenaran dan kebatilan, bersikap positif dan negatif terhadap semua pandangan dan pedoman hidup yang mana pun.

Teori Humanisme

Walaupun terdapat berbagai spekulasi ilmiah seputar pengertian eksistensi manusia, dan kendati semua aliran filsafat dan agama telah mendefinisikan manusia dengan definisi-definisi tertentu, namun kita bisa mencari titik temu seputar pengertian manusia sejalan dengan adanya prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama, baik oleh pandangan-pandangan ilmiah, keyakinan agama, maupun kemasyarakatan yang penting.

Himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang disepakati bersama, bisa dikemukakan dalam arti yang lebih luas dengan istilah "humanisme". Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk species manusia.

Dewasa ini, terdapat empat aliran pemikiran penting yang, kendati pun memiliki perbedaan-perbedaan pokok dan pertentangan-pertentangan satu sama lain, keempat-empatnya mengklaim diri sebagai pemilik humanisme, yaitu: 1. Liberalisme Barat, 2. Marxisme, 3. Eksistensialisme, dan 4. Agama.

Liberalisme Barat menyatakan diri sebagai pewaris asli filsafat dan peradaban humanisme dalam sejarah, dan itu dipandangnya sebagai

aliran pemikiran peradaban yang dimulai dari Yunani Kuno dan mencapai puncak kematangan kesempurnaan relatifnya pada Eropa modern.

Teori Humanisme Barat dibangun atas asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani Kuno yang memandang bahwa, antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia, terdapat pertentangan dan pertarungan, sampai-sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang zalim terhadap manusia yang dibelenggu oleh kelemahan dan kebodohannya. Hal itu dilakukan karena dewa-dewa takut menghadapi ancaman kesadaran, kebebasan, kemerdekaan, dan kepemimpinan manusia atas alam. Setiap manusia yang menempuh jalan ini dipandang sebagai telah melakukan dosa besar dan memberontak kepada dewa-dewa. Karena pemberontakannya itu, manusia dihukum dengan berbagai siksaan yang amat kejam.

Pada satu sisi, manusia selalu berusaha menyelamatkan diri dari belenggu dan tawanan para dewa. Untuk bisa bebas dan merdeka, manusia harus bisa merebut kekuasaan para dewa, dan selanjutnya menggeser tahta mereka atas alam semesta, yang dengan begitu manusia bisa melepaskan nasibnya dari cengkeraman para dewa zalim dan menentukan kehendaknya sendiri.

Tentu saja, hubungan yang bercorak permusuhan seperti ini, sepenuhnya wajar dan logis, dan dari satu sisi bisa dikatakan benar dan sepenuhnya sahih. Sebab, dewa-dewa dalam mitologi Yunani adalah penguasa segala sesuatu, dan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta: laut, sungai, bumi, hujan, keindahan, kekuatan jasmani, kemakmuran ekonomi, gempa, penyakit, kelaparan dan kematian . . . .

Berdasar itu, maka pertempuran antara dewa-dewa dan manusia, pada dasarnya adalah pertempuran antara manusia melawan penguasa kekuatan alam yang berlaku atas kehidupan, kehendak dan nasib manusia. Dengan kekuatan, kecerdasan dan kesadarannya yang terus-menerus meningkat, manusia mencoba untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman kekuasaan tersebut, yang dengan itu dia bisa menentukan urusannya sendiri dan menjadi kekuatan paling berkuasa atas alam semesta ini. Artinya, dia bisa menjadi wakil Zeus yang merupakan fenomena kekuasaan alam atas manusia.

Kesalahan Barat yang paling serius yang di atasnya ditegakkan bangunan humanisme modern – dimulai dari pandangan Politzer, yang berlanjut pada Feurbach dan Marx – ialah bahwa, mereka menganggap dunia mitologi Yunani Kuno yang bergerak di seputar jiwa yang terbatas, alami dan fisikal itu, dan dunia spiritual yang sakral dalam pan-

dangan agama-agama besar Timur – sekalipun ada perbedaan-perbedaan esensial antara keduanya – sebagai dunia yang sama, dan menganalogikan fenomena yang ada dalam hubungan manusia dengan Ahuramazda, Rhama, Tao, Yesus Sang Juru Selamat, dengan hubungan manusia dengan Zeus, bahkan mereka menyatakan adanya kesamaan antara keduanya. Padahal mereka tahu bahwa kedua bentuk hubungan tersebut sepenuhnya berbanding terbalik.

Pada mitologi Yunani Kuno terdapat Bramateus yang menghadiahkan "api ketuhanan" kepada manusia, yang dicurinya dari para dewa ketika mereka sedang tidur lelap, lalu dibawanya ke bumi. Bramateus memperoleh siksaan keras akibat dosanya ini. Sedangkan dalam agama-agama terdapat malaikat besar, Iblis, yang kemudian diusir dan dilaknat oleh Tuhan lantaran ia mengingkari perintah Allah dengan tidak mau bersujud kepada Adam sebagaimana malaikat lainnya.

Selanjutnya "api Ketuhanan" itu dikemukakan dalam agama-agama dalam bentuk *Nur* (cahaya, hikmah atau dakwah) dari langit yang dibawa oleh para utusan Ilahi untuk disampaikan kepada manusia, dan seterusnya anak-cucu Adam diseru untuk berkiprah dan berdakwah, takut (akan siksa Ilahi) dan berharap (kepada ridha-Nya), agar mereka terbebas dari kegelapan dan menuju cahaya.

Di sini kita melihat bahwa, berbeda dengan Zeus, dalam agama-agama, Tuhan berkehendak membebaskan manusia dari belenggu perbudakan terhadap alam, dan menyatakan pula bahwa cara membebaskan diri dari belenggu tersebut adalah mengikuti "api Bramateus" itu sendiri, dan seterusnya kita sampai pada kesimpulan tadi. Yaitu, bahwa Allah-lah – dalam pandangan agama-agama besar dunia – yang mengajak manusia untuk mengalahkan Zeus dan menyatakan bahwa "seluruh malaikat bersujud kepada Adam" dan bahwasanya "daratan, lautan, semuanya ditundukkan untuk kepentinganmu."

Itu sebabnya, maka menjadi wajar dan logislah bila dalam pandangan Yunani Kuno yang memitoskan alam tersebut, humanisme mengambil bentuk sebagai penentang kekuasaan para dewa, yakni tuhan-tuhan alam dan sesembahan mereka. Dari sini terbentuklah pertarungan antara Humanisme dan Theisme.

Berdasar itu, maka humanisme Yunani berusaha untuk mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan dan pengingkarannya atas kekuasaan-Nya, serta memutuskan tali perhambaan manusia dengan "langit", ketika ia menjadikan manusia sebagai penentu benar atau tidaknya sesuatu perbuatan, dan menentukan bahwa

segala potensi keindahan itu terletak pada tubuh manusia.[2] Humanisme Yunani hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan keindahan kekuasaan atau kenikmatan bagi manusia.

Konsistensi humanisme seperti ini, manakala menampakkan dirinya di depan "langit", maka ia pun berubah sosoknya menjadi bercorak bumi dan menyimpang ke arah materialisme atau pengagungan terhadap nilai-nilai materialis. Itu sebabnya, maka humanisme, dalam pandangan Barat – sejak Yunani Kuno hingga Eropa modern – bermuara pada materialisme, dan menemukan nasibnya yang tercermin dalam liberalisasi sains, peradaban borjuis Barat, dan Marxisme Timur. Semuanya ini menyeret humanisme yang mengagungkan manusia di Barat untuk memilih bentuk dengan posisi yang semakin meningkat penentangannya terhadap Theisme, karena Katholik abad pertengahan menjadi agama Masehi yang dipandangnya sebagai agama mutlak, sebagai musuh humanisme, serta menciptakan pertarungan langit dan bumi yang juga ada pada mitologi Yunani dan Romawi Kuno. Akibatnya, manusia – sejalan dengan interpretasi-interpretasi Yunani tentang "dosa asal" dan "pengusiran manusia dari surga" – dinyatakan sebagai makhluk yang dipaksa tunduk kepada kehendak Tuhan dan tertindas di muka bumi, serta menyebutnya sebagai "pendosa yang lemah dan terkutuk". Yang memperoleh pengecualian dari komunitas manusia seperti itu hanyalah lapisan kaum pendeta karena dipandang sebagai memiliki "Ruh Tuhan", dan bahwa satu-satunya jalan menuju kebahagiaan yang harus ditempuh orang lain adalah taklid buta kepada mereka, serta bergabung dalam lembaga resmi yang dikendalikan oleh suatu institusi formal yang mengatasnamakan diri sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Metoda berpikir seperti inilah yang menyebabkan Theisme menjadi lawan humanisme, dan cara perealisasian kekuasaan Tuhan ini, secara paksa, digerakkan di atas mazhab yang menjadikan humanisme sebagai korbannya. Karena itu, Humanisme – pada abad pertengahan – betul-betul tertindas. Itu sebabnya, maka fenomena-fenomena artistik dan estetik abad pertengahan merupakan ungkapan dari lukisan-lukisan metafisik dan apa yang ada di balik alam manusia: Roh Kudus, Yesus

2. Inilah yang menjadi sebab mengapa dalam estetika Yunani perhatian sepenuhnya dicurahkan pada tubuh manusia, dan bangunan keindahan dipusatkan pada lekuk-liku tubuh telanjang. Patung-patung dan lukisan-lukisan Yunani yang mengemukakan keindahan kepala manusia dan menjadikan puncak keindahan terletak pada tubuh telanjang, merupakan gaya yang muncul dari humanisme seperti itu. Karena itu, maka seni di Eropa mengenal unsur-unsur kemanusiaan.

Kristus, malaikat, mukjizat, karamat, dan lain sebagainya. Kalaupun di situ terlihat wajah manusia, itu pasti wajah orang-orang suci dan Santo-Santo. Itu pun pasti dengan jubah yang menutup kepala hingga mata kaki, dan lazimnya wajah mereka pun tersembunyi demikian rupa, atau tenggelam di balik "cahaya malakut".

Seni? Sama saja.

Sastra? Setali tiga uang.

Sains? Bahkan mendukung ungkapan di atas.

Moral? Naluri-naluri alamiah dibunuh guna membebaskan manusia dari dosa asal (dosa warisan).

Kehidupan alam semesta? Seluruhnya dikurbankan untuk itu.

Di tempat mana pun agama Katholik abad pertengahan berada, kita pasti melihat manusia berbondong-bondong menuju Tuhan. Artinya, mereka diwajibkan mencari perkenan dan ridha Tuhan dengan mengorbankan jati diri kemanusiaan mereka.

Sampai sejauh manakah kira-kira persamaan antara Tuhan dalam agama Masehi dan Tuhan Zeus?

Kalau kita bisa mengatakan bahwa humanisme pasca *renaissance* di Eropa modern merupakan kelanjutan dari humanisme Yunani Kuno, maka kita pun bisa mengatakan bahwa "mazhab langit" yang ada dalam agama Masehi abad pertengahan juga merupakan kelanjutan dari "mazhab langit" dalam mitologi Yunani dan Romawi Kuno, baik yang ada pada abad pertengahan maupun abad modern sekarang ini. Semuanya mengalir dari sumber Yunani. Sementara itu, sejarah peradaban Barat, adalah kelanjutan dari aliran yang bertentangan yang terdapat dalam sumber tersebut. Tidak ada perbedaan apa pun, apakah itu yang namanya agama maupun ilmu pengetahuan.

Sekarang kita bisa memahami lebih dari sebelumnya. Yakni, bahwasanya kita, sekarang ini, melihat kedua aliran yang bertentangan dan berasal dari satu sumber itu, mengambil bentuk dalam borjuisme dan Marxisme, yang sama-sama bermuara pada "materialisme-humanisme", baik dalam bidang kehidupan maupun akidah. Baik Pulitzer maupun Marx sama-sama menutup mata terhadap dampak psikologis pandangannya pada diri manusia. Masyarakat borjuis liberalis dan komunis, memperoleh hasil yang sama dalam usahanya membentuk manusia, kehidupan dan masyarakat manusia. Borjuisme masyarakat komunis yang lebih terkemudian – yang sekarang ini tidak memiliki pendukung – bukan terjadi secara kebetulan, asal-asalan, dan tidak terkena revisi. Sebab semuanya berakhir pada manusia. Karena itu adalah wajar bila filsafat-filsafat yang menjadikan manusia sebagai objeknya, bila berangkat dari titik yang sama, pasti memperoleh hasil

yang sama pula.

Bagaimanapun juga, baik liberalisme Barat yang borjuis maupun komunis, kedua-duanya mengklaim diri sebagai humanis dan berbicara tentang humanisme. Yang pertama mengklaim bahwa tercapainya pengembangan potensi-potensi manusia bisa dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pribadi dan kebebasan berpikir kepada manusia dalam penelitian ilmiah, mengemukakan pendapat, dan produk-produk ekonomi. Sedangkan yang kedua mengklaim bahwa tujuan tersebut bisa dicapai dengan cara tidak mengakui kebebasan-kebebasan tersebut, dan memasungnya dalam kepemimpinan diktator tunggal, yang dibantu oleh kelompok tunggal, diorganisasi oleh — dan dibangun atas — ideologi tunggal, kemudian membentuk manusia dalam sosok yang sama pula. Tetapi filsafat hidup dan rekayasa manusianya persis sama dengan yang terkandung dalam filsafat borjuis-liberalis, yaitu: "Meratanya kelas borjuis pada seluruh bangunan masyarakat".

Tidakkah menggelikan manakala kemudian dikatakan bahwa, "Dengan demikian Marxisme jauh lebih borjuis ketimbang borjuisme?"

Benar, memang menggelikan, dan itu — dari sudut pandang humanisme — adalah faktual. Sebagaimana halnya dengan liberalisme Barat-borjuis yang mengklaim sebagai pewaris peradaban humanisme dalam sejarah, maka Marxisme pun mengklaim diri sebagai metoda untuk merealisasikan humanisme dalam bentuk manusia sempurna (*Insan Kamil, L'Homme Total*). Sedangkan eksistensialisme, aliran filsafat ini mengajukan klaim lebih dari dua aliran sebelumnya, seperti yang terlihat dalam ucapan Sartre yang berbunyi, "Eksistensialisme adalah humanisme itu sendiri." Dengan klaim seperti ini, otomatis eksistensialisme punya hak yang lebih besar ketimbang dua yang disebut terdahulu.

Adapun mazhab pemikiran keempat yang jauh lebih tua dan memiliki akar lebih dalam ketimbang tiga aliran yang disebut terdahulu, adalah pandangan agama tentang alam.

Mengingat bahwa semua agama menyatakan bahwa asas dakwahnya adalah "memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi", maka tidak bisa tidak, ia pasti memiliki filsafat tersendiri tentang manusia. Sebab, adalah mustahil berbicara tentang kebahagiaan manusia, sepanjang belum dijelaskan terlebih dulu makna yang definitif tentang manusia. Dengan demikian, semua agama dimulai dengan filsafat pembentukan dan perekayasaan manusia.

Berdasar itu, maka sejalan dengan pandangan berbagai aliran pemikiran tentang manusia yang berkembang dewasa ini, yang menganggap manusia sebagai jati diri atau sejenis itu, dan itu diklaim sebagai sesuai dengan pandangan alirannya masing-masing, kita bisa meng-

himpun suatu definisi dengan menganggapnya sebagai dasar yang telah disepakati bersama guna memulai pembahasan kita.

Konsep Eksistensialis Tentang Manusia

Kaum radikalis yang merupakan pemikir-pemikir humanisme modern dan penganjur-penganjurnya di Eropa abad ke-18 dan awal abad ke-19 – dalam keterangan yang mereka publikasikan pada tahun 1800 – menyatakan, "Singkirkan Tuhan dari kaidah moral, dan gantikan dengan kata hati, sebab manusia adalah makhluk yang punya kata hati yang bersifat moral-bawaan."[3] Kata hati yang bersifat moral (*conscience morale*) ini, menurut persepsi dan pandangan mereka, tumbuh dari jati diri manusia, dan itulah yang dibutuhkan oleh watak dasar manusia.

Bersandar pada kealamiahan manusia (*nature humaine*), dan demikian pula pada kata hati yang bersifat moral (*conscience morale*), adalah asas pokok dan tetap bagi "humanisme Barat minus Tuhan" dewasa ini.

Kendati telah muncul era analisis dan kausasi (*causation*) ilmiah, terutama perkembangan sosiologi yang memisahkan diri dari psikologi dan mendorongnya surut ke belakang, namun tetap merebak keraguan tentang prinsip tetap yang disebut dengan "kealamiahan manusia", dan akhirnya menjadi sumber kebencian dan pengingkaran. Sebab, *conscience morale* tersebut, alih-alih bersumber dari kealamiahan (manusia) yang paling dalam, ternyata ia beralih rupa menjadi "kata hati masyarakat" (*conscience sociale*) yang mengakarkan dirinya pada lingkungan sosial yang berubah secara paksa, dan berubah dengan berubahnya lingkungan. Dengan demikian, moral – sebagai sekumpulan nilai-nilai suci dan metafisis – menjadi runtuh karena saking kerasnya guncangan dan tekanannya, dan akhirnya hancur-luluh.

Dengan semuanya itu, maka humanisme modern yang dipandang oleh liberalisme Barat-borjuis sendiri sebagai sistem yang menjadi landasan bangunannya, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keutamaan-keutamaan moral yang abadi dan nilai-nilai mulia yang lebih luhur ketimbang materi – suatu keutamaan dan nilai-nilai

---

3. Kendatipun filsafat pendidikan ini dengan cepat memperlihatkan dampaknya yang negatif, tetapi segera pula ia dikesampingkan dan dibuang secara resmi dari sekolah-sekolah, sebab – meminjam istilah Isoulet – cara seperti ini melahirkan moral jahat di Perancis, dan menunjukkan bahwa semua usaha yang telah dikerahkan semenjak masa Socrates untuk menyingkirkan Tuhan dari asas moral, telah mengalami kegagalan.

yang menjadi inti penting satu-satunya bagi manusia. Bertolak dari sini, maka liberalisme Barat-borjuis bersandar pada humanisme yang menjadi lawan naturalisme dan metafisika.

Di sini, humanisme sesungguhnya telah mengambil moral kemanusiaan seluruhnya dari agama, tetapi karena semata-mata persoalan justifikasi keagamaan itu saja, cukup sudah untuk menolak agama. Humanisme menyatakan bahwa pendidikan spiritual dan menepati janji, dalam nisbatnya dengan keutamaan-keutamaan moral, dapat dicapai tanpa keyakinan terhadap Tuhan.

Beranjak dari sisi ini, Marxisme terbagi menjadi dua: *Pertama,* bagian di mana Marx mulai bangkit menentang sistem kapitalis yang ada pada masanya dan menyerangnya habis-habisan, dan yang *kedua,* adalah bagian ketika dia mulai melontarkan sistem sosialis-komunisnya.

Pada bagian yang kedua yang merupakan bentuk paling positif bagi Marxisme, kita bisa melihat bahwa Marx menjadikan semangatnya yang demikian mengagumkan, yang diperlihatkannya dalam menghadapi nilai-nilai manusia yang bersifat moral, sebagai sumber keberanian dan kegairahannya yang bercorak komunis-politis-revolusioner-ekonomis, dan berubah menjadi seorang pemimpin politik yang berambisi terhadap kekuasaan dan memperlihatkan ambisinya untuk meraih kemenangan.

Adapun dalam bentuk pelaksanaan yang merupakan sosok Marx sendiri yang memiliki pengaruh dan *conscience* yang kuat, serta menarik simpati banyak orang yang berasal dari kalangan orang-orang yang enggan memasuki kapitalisme dalam persoalan-persoalan industri, Marx menghancurkan kapitalisme yang dianggapnya telah menjerumuskan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi ke arah kemerosotan dan kehancuran, serta berbicara dengan bahasa akademik yang khas tentang "manusia yang bergairah dan sadar, jujur dan bebas, kenal akan dirinya dan memiliki keutamaan-keutamaan moral" . . . yang kemudian menjadi asing terhadap dirinya sendiri dalam sistem mekanisme zalim dan keras tanpa perasaan. Yakni sistem persaingan bebas, renten, bejat moral dan egoisme kapitalis. Lalu dia meneriakkan, "Kerja adalah jati diri manusia yang dipandang oleh kapitalisme sebagai tambang (kekayaan) materi, dinilai dengan uang, dan pada gilirannya manusia disebut sebagai 'budak perutnya.' " Tetapi bahasa akademik ini kemudian berganti menjadi "bahasa materialisme" saat Marx berbicara tentang prinsip produksi, mekanisme produksi, dan prinsip kemakmuran ekonomi, tak terkecuali program-program ekonomi bagi semua masyarakat sosialismenya.

Pada sisi negatif Marxisme, manusia dimuliakan, di mana sebagian ahli seperti Aron, Duverger, hingga Henry Lofer, berbicara tentang

"manusia pencerahan" – ada atau tidaknya – dalam tulisan-tulisan kritis dan filosofis mereka.

Sesungguhnya eksistensialisme, dalam justifikasi filosofisnya tentang makhluk yang sepenuhnya asing, mengakui manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya di alam semesta ini. Yakni makhluk yang dalam dirinya tidak terdapat bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau alam. Akan tetapi lantaran dia mempunyai kemampuan untuk memilih, maka dia merancang dan menciptakan dirinya sendiri.

Pada agama-agama besar Timur, manusia mempunyai hubungan kekerabatan khusus dengan Tuhan-alam. Pada Agama Zoroaster, manusia merupakan kawan dekat dan pendukung Ahuramazda, bahkan disebut-sebut bahwa manusia membantunya dalam peperangan besar untuk memenangkan kebaikan melawan Manyu, si Dewa Angkara Murka, dan pasukannya.

Dalam agama-agama yang mengajarkan pantheisme logos, dengan Hinduisme pada barisan paling depan, Tuhan, Manusia dan Cinta, bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam dalam bentuknya yang baru. Dengan demikian, Tuhan dan manusia – dalam agama ini – menyatu tanpa bisa dipisahkan, sebagaimana yang juga terlihat dalam karya-karya para sufi besar kita.

Di dalam agama Islam, kendati dinyatakan tidak-adanya jarak yang memisahkan manusia dari Tuhan dalam bentuk "tak-terhingga", namun tetap ada garis pemisah yang sempurna antara keduanya, dan manusia didefinisikan sebagai makhluk satu-satunya di alam semesta ini yang memiliki Ruh Ilahi dan bertanggung jawab atas "amanat Allah", serta berkewajiban berakhlak dengan akhlak Allah.[4]

Sekarang kita bisa mendeskripsikan asas-asas penting mengenai genera manusia dalam humanisme yang telah disepakati bersama itu, sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk asli. Artinya, ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang gaib, dan mempunyai esensi genera yang mulia (*essence generique*).

2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan – suatu *iradah* dengan pengertian bahwa manusia, sebagai "sebab awal yang mandiri", terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatullah*), yang menjadikan masyarakat dan se-

4. "Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah," begitu sabda Nabi.

jarah merupakan kelanjutan-mutlak baginya dalam mata rantai "atas". Kemerdekaan dan kebebasan memilih, adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.

3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan ini merupakan karakteristik-menonjolnya. Yakni, sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan "berpikir"-nya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indera, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat inderawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan tentang "akibat" melalui "sebab", dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas inderanya dan merentangkan zamannya pada masa lalu dan masa yang akan datang — dua masa yang dia sendiri belum dan tidak pernah berada di dalamnya — serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti tentang lingkungannya.

Meminjam istilah Pascal, "manusia sebenarnya tidak pernah menjadi sesuatu yang lain kecuali seonggok daging yang tidak berarti, dan sekadar virus kecil saja sudah cukup untuk mematikannya. Akan tetapi kalau semua makhluk yang ada di muka bumi ini berusaha untuk mematikannya, ternyata dia lebih perkasa dari mereka. Kalau benda-benda yang ada di alam ini diancam oleh manusia, mereka tidak menyadari ancaman tersebut, tetapi bila hal itu dilakukan terhadap manusia, dia menyadarinya. Artinya, kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi."

4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya: menarik hubungan sebab-akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri. Tweiny, seorang filosof sejarah yang besar pada masa ini, mengatakan, "Peradaban manusia dewasa ini, telah sampai pada tingkat puncak kesempurnaan sejarahnya. Sebab, peradaban masa modern sekarang inilah satu-satunya peradaban manusia yang tahu bahwa manusia menuju pada kehancurannya."

5. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian

besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya.

Manusia dianugerahi jiwa yang kuat yang terdapat di dalam alam, agar dengan itu dia bisa membuat segala sesuatu yang diingininya yang tidak terdapat dalam alam. Dengan kekuatan kreativitasnya itu, manusia menciptakan peralatan pada tahap awal, dan teknologi pada tahap berikutnya.

6. Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti dia tidak akan menyerah dan menerima "apa yang ada", tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi "apa yang semestinya". Itu sebabnya, maka manusia selamanya berteknologi, dan karena itu pula dia memandang bahwa dirinyalah makhluk satu-satunya yang bisa membentuk lingkungan, dan bukan lingkungan yang membentuk dirinya. Dengan kata lain, manusia selamanya memberlakukan "keyakinannya" atas hal-hal yang nyata. Dengan kualitas ini, manusia tidak saja terus maju menuju kesempurnaan dan pergerakan, tetapi – berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya – dia menegaskan bahwa dirinyalah yang menggerakkan jalan menuju kesempurnaannya. Dia punya preseden untuk itu.

Usaha mencapai cita-cita adalah faktor utama dalam pergerakan dan kesempurnaan manusia. Faktor inilah yang mendorongnya untuk tidak tinggal diam saja di alam, kehidupan dan lingkaran "realitas yang ada, tetap dan terbatas." Inilah kekuatan yang mendorongnya untuk selalu berpikir, menggali, mengkaji, mencari kebenaran, mencipta dan melakukan pembentukan fisik dan spiritual.

Industri dan teknologi, sastra dan seluruh kebudayaan manusia yang kaya raya, adalah tempat aktualisasi jiwa manusia yang selalu mencari contoh-contoh ideal, yang selamanya tidak mau menerima segala sesuatu yang disediakan alam begitu saja.

7. Manusia adalah makhluk moral, dan pada bagian ini tibalah kita pada pengkajian penting tentang nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur ketimbang keuntungan (*utilite*). Itu sebabnya, maka kita bisa menyebutnya sebagai sejenis "hubungan sakral" yang memukau, "kemuliaan dan ibadah, pada batas di mana manusia, dalam hubungan ini, menyadari bahwa, hatta yang namanya pengorbanan diri dan kehidupannya pun mempunyai justifikasi."

Akan tetapi manusia dituntut untuk semakin berpikir ketika menghadapi kenyataan bahwa justifikasi di sini tidak mungkin selamanya berupa justifikasi natural, rasional, dan ilmiah, dan pada saat yang sama kesadaran ini mungkin jadi sumber diterimanya seluruh agama

dan kebudayaan di sepanjang sejarah, karena dianggap sebagai fenomena tertinggi bagi eksistensi genera manusia. Ia menciptakan modal paling berharga, kebanggaan paling tinggi, kecintaan dan kehormatan paling mulia dalam peradaban manusia yang besar.

Ambillah, sebagai contoh, orang-orang yang meninggalkan kehidupan materiil mereka demi kepentingan sastra, seni dan ilmu pengetahuan, hingga orang-orang yang syahid di jalan Allah, pembela-pembela kebenaran, dan pahlawan-pahlawan besar berbagai bangsa, yang merupakan orang-orang yang lebih suka menjadikan "cinta kepada suatu kepentingan" sebagai "isteri"-nya ketimbang manusia biasa, akibat cinta mereka yang membabi-buta terhadap keyakinan, bangsa, atau kemanusiaan. Bahkan acap kali pula mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka inilah pencipta-pencipta nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia.

"Nilai" dan "keuntungan" adalah dua kategori yang bertentangan. Yang pertama, memberikan kepada manusia — sebagai suatu eksistensi non-materiil yang berbeda dengan seluruh makhluk lainnya — kemerdekaan yang disertai dengan keutamaan esensial, yaitu "kecintaannya kepada nilai-nilai yang terbatas dari segala tendensi."

Nilai-nilai tidak mempunyai perwujudan dalam alam, dan tidak pula punya entitas eksternal dalam materi. Berdasar itu, maka realitas tidak bisa dinyatakan sebagai "nilai". Sebab, apabila manusia tidak mempunyai eksistensi, maka tidak akan ada pula nilai-nilai. Bertolak dari ini, kita pun sampai pada suatu kesimpulan yang pasti, yaitu: "Apabila demikian kenyataannya, maka nilai-nilai itu muncul dari dalam diri manusia," yang dengan demikian ia berarti sebuah kategori "kesempurnaan-ideal" atau sesuatu "yang bersifat batiniah dan *dzatiah*". Itu sebabnya, maka kaum realis dapat dipastikan menolaknya.

Akan tetapi, bagaimana mungkin seseorang bisa mengingkari fenomena eksistensi paling luhur yang dimiliki genera manusia tersebut? Tentu saja yang demikian itu merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit, sekaligus menakutkan dan menggelisahkan. Namun, bagaimana mungkin seorang yang realistis bisa membuktikan hal ini tanpa mengakui keunggulan manusia atas realitas-realitas materiil, atau keunggulan yang batiniah atas yang lahiriah. Inilah alasan bagi penolakan realisme.

Sebagaimana halnya para filosof materialisme dan naturalisme yang terikat hanya oleh pemikiran ilmiah dan filosofis dalam sosiologi, psikologi dan ilmu manusia, para filosof realisme tidak pernah beranjak dari pengingkaran mereka terhadap nilai-nilai. Alasan mereka adalah bahwa, nilai-nilai itu adalah *khurafat*, takhayul, dan tradisi warisan, atau tradisi sosial yang muncul dari bentuk kehidupan mate-

rialis atau situasi emosional yang muncul dari struktur hayati (biologis) yang ada pada diri "makhluk yang berpikir" itu. Melalui analisis dan penguraian mereka yang kering, kaku dan pseudo-ilmiah, mereka memorak-perandakan kehormatan, kesucian, dan keutamaan esensial manusia, lantaran menggambarkan manusia seakan-akan sebagai "sel-sel hidup dan lembut" yang terbagi menjadi materi-materi mati dan unsur-unsur yang asal-mulanya dari tanah.

Kaum realis memahami kesadaran manusia yang mengorbankan dirinya untuk ilmu, mencari kebenaran, mempersembahkan kehidupannya untuk bangsanya, mendahulukan idealisme ketimbang keuntungan, menghargai keindahan dan kebaikan lebih dari keuntungan pribadi, tidak berbeda dengan pemahaman mereka terhadap orang-orang yang menyaksikan upacara khitanan.

Akan halnya Marxisme, di sini aliran ini menghadapi ujian yang berlipat-ganda dan jauh lebih buruk kondisinya yang mungkin saja akan dihadapi oleh salah satu ideologi. Sebab, Marx – dari satu sisi – bukan sekadar seorang materialis-filosof seperti Sartre yang mengatakan, "Semua yang saya pilih dalam keadaan diri saya bebas dan berniat baik, itulah nilai-nilai dan kebajikan," sekalipun yang dipilihnya itu keburukan dan egoisme belaka. Sebab, Marx adalah seorang pengamat sosial yang telah melangkah maju pada tahap praktis, sehingga menduduki posisi sebagai pemimpin politik golongan proletar pada masanya dan pendiri salah satu partai. Berdasarkan itu, maka Marx adalah seorang yang luar biasa yang berbeda dari Sartre, karena mengatakan, "Yang mana pun juga, wajib dipilih."

Juga, lebih dari itu, Anda masih menghadapi tanggung jawab lain, di depan tanggung jawab-tanggung jawab tersebut dan untuk merealisasikan keyakinan-keyakinan itu, untuk berusaha, berkurban, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Artinya, Anda harus berusaha, dengan seluruh motif materialisme, kebutuhan ekonomi, kecenderungan naluriah, dan kepentingan materiil dan pribadi Anda, bahkan hingga eksistensi Anda, untuk semuanya itu.

Berdasar itu, maka Marx – tidak syak lagi – berbicara tentang sekumpulan nilai, yaitu nilai-nilai yang selalu berubah berdasar keuntungan yang akan diraih, dan berada di luar eksistensi fisik manusia.

Bahkan hingga saat ketika Marx berbicara tentang sistem kapitalis dan psikologi borjuisme, dia mengemukakannya dengan ungkapan seperti itu. Yakni, dia menganalogikan nilai-nilai eksistensi manusia dengan benda, lalu mendorong manusia yang berada di sisi moral ke sisi inderawi, lalu membangun masyarakat yang "rusak" yang menjadikan "nilai-nilai moral" sebagai sandaran utamanya.

Namun ketika Marx memaparkan prinsip-prinsip pemikirannya,

dan berbicara tentang dialektika materialisme, serta berusaha – dengan begitu fanatik – untuk menampakkan dirinya dalam sosok yang mewakili realisme, karena dia memang percaya pada justifikasi biologis untuk ilmu-ilmu akan dan capaian-capaiannya sebagai satu-satunya yang sahih dan bisa diterima, dia menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk seperti itu, yang menunjukkan bahwa analisisnya tersebut tanpa dasar dan tidak bernilai apa-apa, seperti yang dilakukan oleh para penganut materialisme dan realisme lainnya.

Marx, dengan bangga, menyebut-ulang analisis ilmiah yang digunakannya di sini demi memelihara kehormatan manusia, yaitu bahwa, dia menganggap manusia – sebagaimana anggapan kaum materialis-naturalis lainnya – sebagai "sesuatu yang fisikal dan tetap" yang berubah mengikuti dialektika historis.

Melalui pemikiran ini, Marx memindahkan manusia dari "alam fisik" ke "sejarah". Akan tetapi manusia, dalam "peningkatan posisi" ini, tetap tidak menemukan kemuliaan esensial apa pun. Sebab, sejarah – mengikuti pendapat Marx – juga merupakan lanjutan dari gerakan fisik dan materi. Dengan begitu, dalam posisi kesejarahannya pun manusia akan kembali – dalam analisis akhir – pada "naturalisme aplikatif"-nya kaum naturalis, yang dikembalikan ke sini dengan meminjam tangan dialektika materialisme.

Sampai di sini, agaknya ada suatu pernyataan amat bagus yang dikemukakan oleh Chandel, yang harus kita catat, ketika dia mengatakan, "Sesungguhnya Marx, sebagai seorang filosof, menyerang seluruh nilai-nilai esensial manusia di bawah kaki telanjang kesewenang-wenangan dialektika materialisme yang buta. Akan tetapi Marx yang politikus dan pemimpin partai, mengagungkan manusia untuk meraih kekuasaan dan dukungan, dengan menyanjung-nyanjung nilai-nilai sebanyak-banyaknya."

Bukankah hal seperti ini, yakni bersandar pada nilai-nilai yang diyakini sebagai tidak mempunyai akar dalam diri manusia, berarti menjadikan hal itu sebagai sarana untuk mencapai tujuan? Dalam kondisi seperti ini, semuanya itu jelas merupakan sejenis keselingkuhan politik.

Tapi bagaimanapun juga, dari serangkaian pendapat penting yang disepakati bersama oleh aliran-aliran pemikiran yang berkembang di dunia sekarang ini, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan tentang definisi, sebagai berikut:

Manusia, adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai asli (bawaan) dalam alam fisik. Ia memiliki esensi yang khas, yaitu merupakan makhluk atau fenomena kekecualian dan mulia. Sebab, dia mempunyai kehendak, dan berada dalam alam sebagai "penyebab yang mandiri." Manusia mempunyai kemampuan menentukan pilihan dan mencipta-

kan masa depannya – sebagai usaha menentang nasib yang ditentukan oleh alam. Semua kemampuan ini membebankan kewajiban dan tanggung jawab kepadanya, dan hal-hal seperti ini tidak akan berarti bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai.

Dengan sosok seperti ini, manusia adalah makhluk yang selalu mengejar cita-cita dan berusaha mengubah "apa yang ada" menjadi "apa yang semestinya", atau "apa yang kini ada" menjadi "apa yang seharusnya ada", di dalam alam, masyarakat dan dirinya sendiri pula. Perubahan-perubahan tersebut, memberinya keyakinan tentang adanya perubahan menuju kesempurnaan.

Selain itu, manusia adalah makhluk yang dapat dikenali secara jelas melalui perbuatannya sebagai suatu kekuatan melawan alam. Sebab, dengan perantaraan kekuatannya tersebut, dia bisa menciptakan karakter alam, dan selanjutnya karakter dirinya. Sepanjang dia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan kreatif, berarti dia bisa menguasai alam dan dirinya sendiri, dan dalam bentuknya yang seperti itu, maka melalui penciptaan keindahan, seni dan sastra, dia memberikan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya di alam ini; dan dengan industri, dia memberikan sesuatu yang tidak pernah diberikan alam kepadanya. Lalu dalam sosok seperti itu pula, manusia adalah makhluk yang berpikir, dan dengan kemampuannya ini dia bisa mengenal alam dan posisi kemanusiaannya di dalam alam, di dalam masyarakat dan zaman. Kemudian, dengan jalan ini manusia mendorong eksistensi dirinya untuk melampaui dinding-dinding perwujudannya, dan rentangan pemikirannya – ke bawah – menembus fenomena-fenomena inderawi, dan – ke atas – membubung tinggi dari daratan rendah alam fisik dan sempit, untuk sampai di sana – suatu tempat yang tak lagi ada sangkar, dan bila itu telah dia lalui, dia akan sampai pada ketinggian eksistensi yang tak terbatas.

Seterusnya, manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian, yang dari situ diteteskan "kesakralan-kesakralan" yang membentuk ibadahnya menjadi penjelas eksistensi dirinya (*tajalli*) yang paling luhur, luar biasa dan supra-logik, dan di komunitasnya dia menciptakan nilai-nilai kemanusiaan. Yakni nilai-nilai yang melahirkan kegairahan, peribadatan, dan dampak dalam sejarah genera makhluk ini, dan yang merupakan modal spiritual-kemanusiaan yang semuanya patut dibanggakan. Ia adalah "konsep-konsep" yang disakralkan, dan sekalipun ia mempunyai "petunjuk-petunjuk" yang berubah-ubah, namun tetap kekal dan mutlak, dan hanya akan berubah manakala manusia ini berubah menjadi makhluk jenis lain atau lenyap sama sekali.

Nietzche, filosof besar itu, bersedia mengurbankan dirinya demi

kuda telanjang. Rasio yang materialistik niscaya menganggap perilaku seperti ini tidak saja sebagai ketololan, tapi juga berbahaya dan mesti dihukum. Sebab, dia telah mengurbankan sesuatu yang sangat berharga untuk ditukar dengan hewan.

Akan tetapi, di dalam esensi manusia yang menakjubkan itu, terdapat pula unsur gaib yang amat dahsyat, yang selalu diagungkan, dimuliakan dan disucikannya dengan penuh semangat, yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang fana, lalu memberikan nilai-nilai tinggi untuk "hubungan" ini. Sebab, Nietzche – dengan pengurbanan dirinya itu – telah menciptakan nilai-nilai moral yang dipandang lebih berharga ketimbang nilai-nilai yang ada pada martabat dirinya.

Orang yang bisa menemukan kepastian dan motivasi seperti ini dalam diri manusia, memandang nilai-nilai itu sebagai berada di luar diri manusia, yang dengan mengingkarinya, dialektika materialisme telah mengingkari manusia, dan dengan mengakuinya berarti dia (dialektika materialisme) telah mengingkari dirinya sendiri.●

2

MALAPETAKA MODERN

2
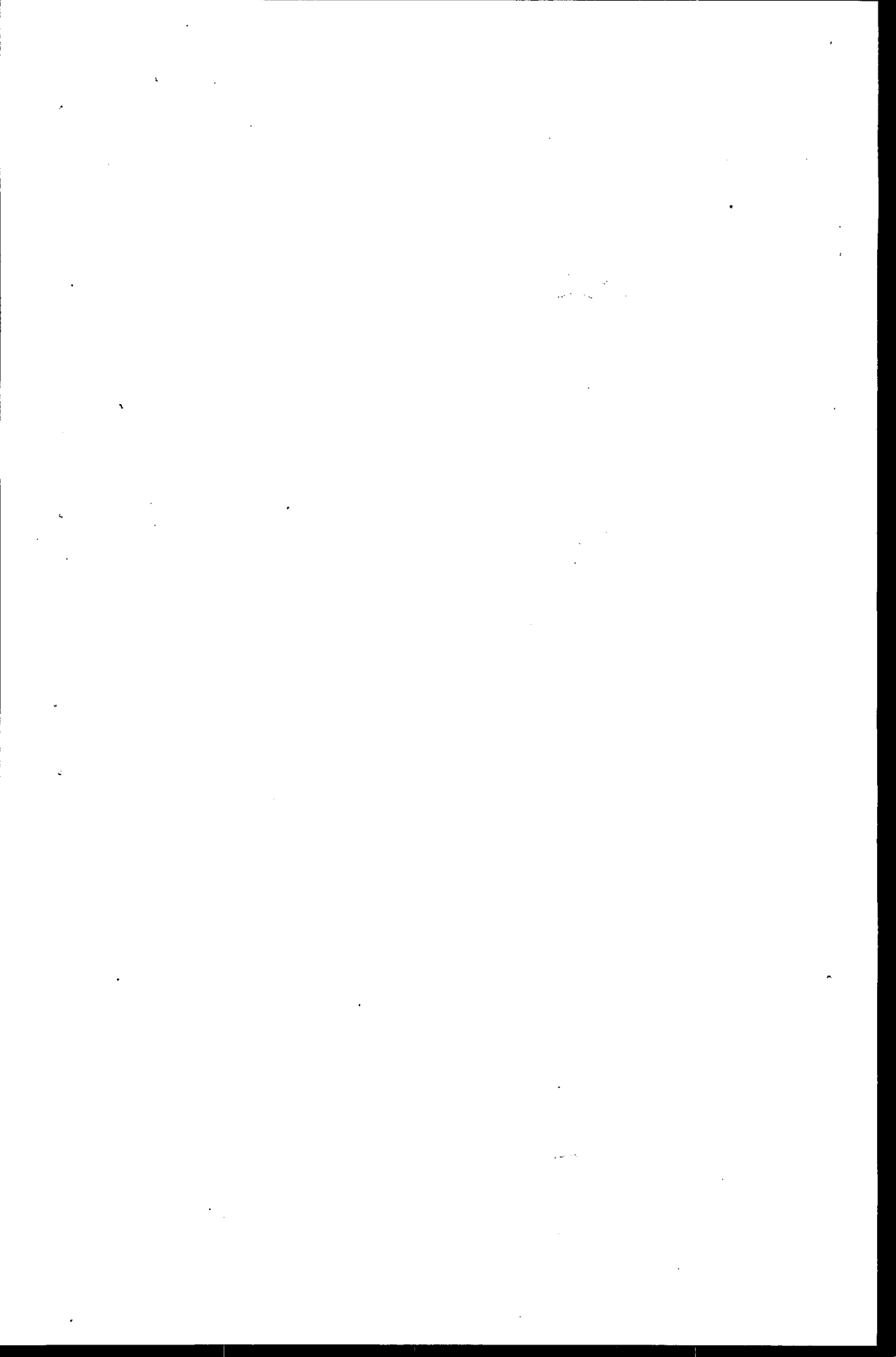
MALAPETAKA MODERN

Malapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia, secara umum bisa dibagi dalam dua bagian:

1. Sistem kemasyarakatan.
2. Sistem ideologi.

Apa yang secara jelas dapat diamati dalam dua sistem kemasyarakatan yang memperlihatkan diri sebagai dua sistem yang saling bertentangan dan yang merangkul manusia modern atau mengajak mereka untuk bergabung di dalamnya, adalah malapetaka berupa pengabaian terhadap manusia sebagai makhluk yang mempunyai jati diri yang berasal dari luar materi.

Kedua sistem sosial tersebut, kapitalisme dan komunisme, kendati memiliki bentuk yang berbeda, sama-sama memandang manusia sebagai *homo economicus* (manusia ekonomi), dan bahwasanya perbedaan bentuk mereka terletak pada, mana di antara keduanya yang paling berhasil memenuhi kebutuhan hidup makhluk manusia ini. Sistem ekonomi adalah landasan kehidupan bagi masyarakat kapitalis-industrialis Barat yang, menurut Francis Bacon, "telah meninggalkan ilmu untuk mencari kebenaran, dan mengarah pada pencarian kekuasaan."

Kebutuhan-kebutuhan materiil yang muncul setiap hari dan terus-menerus melonjak untuk semakin meningkatkan ancaman kehancuran, baik secara kualitatif, kuantitatif, maupun defersivikasinya, yang dengan itu semakin meningkat pula keuntungan para pemilik industri raksasa yang bergerak dalam bentuk yang sangat mengerikan dan mengubah manusia menjadi makhluk-makhluk penyembah kehancuran, telah memberikan beban yang sangat berat kepada anak manusia yang terus-menerus meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan teknologi dan peralatan-peralatan mekanik modern yang spektakuler yang semula diperkirakan bisa membebaskan manusia dari kesulitan-kesulitan kerja fisik dan semakin memberikan waktu luang, ternyata tidak bisa diman-

faatkan untuk itu, dan bahkan semakin mempercepat tumbuhnya kebutuhan-kebutuhan fisik akibat cepatnya perkembangan produk-produk teknologi yang sama spektakulernya pula. Di tengah-tengah laju pertumbuhan yang demikian dahsyat ini, manusia – dari waktu ke waktu – terbelenggu dan tenggelam dalam bentuknya yang amat mengerikan, dan semakin asing terhadap dirinya sendiri. Sesudah itu, tidak ada lagi ruang bagi peningkatan nilai-nilai spiritual, kemuliaan moral, dan munculnya nilai-nilai suci. Bahkan yang ada justru bahwa, usaha mati-matian dalam menghabiskan kekayaan alam dan mengeksploitasinya secara gila-gilaan, serta kecenderungan konsumtif yang terus meningkat, telah menjadikan nilai-nilai moral amat terabaikan dan meluncur pada kehancurannya.

Masyarakat komunis pun tak luput dari pergeseran moral manusia dalam bentuk yang serupa. Sebagian besar kaum intelektual, dan karena adanya pertentangan politik dan perbedaan sistem perekonomian masyarakat komunis dan kapitalis, dan dari perspektif humaniora, filsafat hidup dan humanisme, telah membedakan problema masyarakat komunis dari masyarakat kapitalis Barat. Padahal, kita bisa melihat dengan jelas bahwa, masyarakat komunis yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif sama, bila dipandang dari perspektif perilaku masyarakat, psikologi sosial, pandangan individual manusia atas alam, filsafat hidup dan karakternya, ternyata tidak banyak berbeda dengan masyarakat Barat yang borjuis. Apa yang terdapat dalam istilah "purelisme" (murni tanpa perbedaan) yang sekarang ini dilontarkan di tengah-tengah masyarakat komunis, adalah manusia-manusia borjuis dan bahkan liberalis, yang tak lebih hanya mengarah pada manusia Barat modern, dan derasnya arus konsumerisme yang tidak saja melanda kehidupan perorangan, tetapi juga sistem produksi negara. Kesimpulan ini keluar dari satu prinsip bahwa, dalam kenyataannya, masyarakat komunis dan kapitalis, pada akhirnya akan menampakkan dirinya dalam panggung sejarah sebagai manusia yang sejenis.

Demokrasi dan liberalisme Barat, kendati memiliki niat suci, toh dalam kenyataannya tak lebih dari medan kebebasan untuk menampakkan semangat seperti itu dalam bentuknya yang lebih tinggi, dan merupakan medan yang di dalamnya kekuasaan-kekuasaan atas materi yang utilitarian dapat dicapai secara cepat, yang dengan segera akan menggilas manusia dan menggantikannya dengan binatang ekonomi yang rakus.

Hal yang sama terjadi pula pada sistem pemerintahan kapitalis yang menggunakan nama "Sosialisme", diktatorisme dengan nama "Proletariat", kesewenang-wenangan ideologis dengan nama "Partai Tunggal", dan fanatisme terhadap kepercayaan dengan nama *penatar-*

an,[5] dan selanjutnya bersandar pada dua sistem mekanik dan ekonomis, dengan tema akselerasi "peningkatan produksi untuk menyeberang dari sosialisme menuju komunisme". Semuanya ini merupakan kecentangperenangan yang meruntuhkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai "kehendak suci dan kebebasan kreatif", lalu membalikkannya menjadi semacam "makhluk sosial" melalui tindakan kekerasan dan menyeluruh. Ini merupakan contoh paling baik bagi "Westernisasi politik dan ideologi", yang sangat dikecam Marx ketika dia berbicara seputar manusia borjuis.

Bagian kedua dari malapetaka zaman modern adalah malapetaka ideologis. Istilah ideologi, saya gunakan di sini dengan pengertiannya yang paling luas.

Ideologi-ideologi modern yang mengklaim diri sebagai mendasarkan diri pada landasan ilmiah modern, seluruhnya mengingkari manusia sebagai makhluk yang mempunyai nilai-nilai bawaan, bahkan termasuk pula mereka yang demikian gemar mengemukakan teori-teori humanisme.

Historisisme menyodorkan sejarah peristiwa-peristiwa sebagai sesuatu yang deterministik-materialistis, yang dari sela-sela perjalanan sejarah – sejalan dengan hukum pergerakan determinisme historis – telah menciptakan unsur-unsur yang bernama manusia. Berdasar itu, maka aliran historis (historisisme), dalam analisis akhirnya, sampai pada determinisme-materialistik bagi tindakan-tindakan manusia dalam sejarah.

Sedangkan biologisme (paham yang berkenaan dengan hukum-hukum kehidupan alam) melihat manusia sebagai makhluk yang sama sekali tidak berbeda dengan binatang-binatang lainnya. Satu-satunya prasangka-baiknya adalah anggapannya bahwa manusia adalah mata rantai terakhir dalam silsilah evolusi makhluk hidup. Kalau tidak, maka seluruh fenomena mental dan spiritual manusia yang khas itu tak lebih dari sekadar naluri-naluri alamiah dalam bentuk respons-respons syaraf.

Sementara itu, sosiologisme menganggap manusia sebagai salah satu pohon yang tumbuh dalam lingkungan sosial, yang membutuhkan air, udara dan tanah yang ada di lingkungannya. Semata-mata dengan berubahnya lingkungan, berubah pulalah sosok kemanusiaannya, dan perubahannya tersebut terjadi karena tuntutan-tuntutan hukum ilmiah

5. "Penataran" adalah istilah ringan untuk dialektika-materialisme. Yaitu sebuah istilah untuk prinsip-prinsip keyakinan yang wajib segera dilaksanakan dalam pendidikan dan pengajaran generasi muda, dan hendaknya semua bentuk penelitian ilmiah, sastra, seni, filsafat dan teori-teori ilmiah seluruhnya didasarkan atas asas ini. Artinya, ia merupakan sejenis pemerintahan "agama" minus-agama.

yang berada di luar jangkauan tangan manusia – suatu hukum yang mengatur manusia hingga pada pembentukan jasmaninya sekalipun.

Kalau terhadap aliran-aliran di atas kita tambahkan materialisme dan naturalisme yang menganggap manusia sebagai benda atau binatang yang bersifat biologis, maka kita menemukan malapetaka lain dalam aspek keyakinan pada zaman modern ini.

Dalam konstelasi seperti ini, Marxisme mempunyai pandangan yang kontradiktif. Dari sisi bahwa ia adalah materialisme, dan berdasar itu pula, maka ia tidak mungkin memandang manusia sebagai suatu "perwujudan" kecuali sekadar unsur yang berada dalam batas-batas materi. Pada sisi lain, Marx pernah menulis sepucuk surat kepada Engels, sesudah mengkaji karya Darwin, yang mengatakan, "Saya menerima teori ini sebagai suatu kaidah biologis bagi filsafat sejarah."

Sosiologisme, pada satu sisi, terlihat sangat ekstrem. Sebab, dia memberikan kebebasan kepada setiap komunitas dalam berhadapan dengan alam dan manusia, melalui pembagiannya yang tajam – yang dilakukan dari satu sisi – terhadap landasan dan bangunannya. Dengan kualitas seperti ini, maka landasannya adalah bentuk produk-produk ekonomi, sedangkan bangunannya adalah peradaban, moral, filsafat, sastra, seni, ideologi, dan seterusnya.

Pada dasarnya, sosiologisme memandang manusia sebagai suatu bangunan. Sebab, manusia merupakan komunitas yang terdiri dari satuan-satuan manusia, dan tak lebih dari itu. Kesimpulannya, manusia muncul dalam bentuk produsen yang menciptakan produk-produk materiil. Dan sepanjang alat-alat produksi adalah sesuatu yang ditentukan oleh bentuk produk-produk, maka pada analisis akhirnya humanisme dalam Marxisme muncul dari pandangan bahwa manusia itu hanyalah alat semata. Artinya, itu adalah wadah bagi humanisme dan eksistensialisme. Berbeda dengan Islam yang mengatakan bahwa manusia itu anak-cucu Adam, Marxisme mengatakannya sebagai "anak-cucu teknologi!"

Khusus mengenai jabat-tangan antara dialektika dengan materialisme, maka hal itu tidak saja telah memasangkan mahkota kebanggaan di atas kepala manusia, tetapi – lebih dari itu – telah memberikan kekuasaan memerintah kepada determinisme-materialis untuk menentukan nasib sejarah manusia, yang sekaligus merupakan pemasung kaki dan tangan praktis manusia. Pada hakikatnya, ia memasung *iradat,* manusia yang memberikan jati diri kepadanya, yang pada gilirannya menyebabkan runtuhnya manusia di depan keganasan determinisme yang dulu pernah digali oleh agama-agama sesat, para filosof dan para teolog yang rakus kekuasaan.

Inilah dia silsilah itu. Hanya saja, alih-alih menghubungkan kepala-

nya ke langit, ia malahan membenamkannya di bumi. Berdasar itu, maka bukanlah suatu tuduhan bila di sini saya sebut hal itu sebagai sejenis "fanatisme materialistik!"•
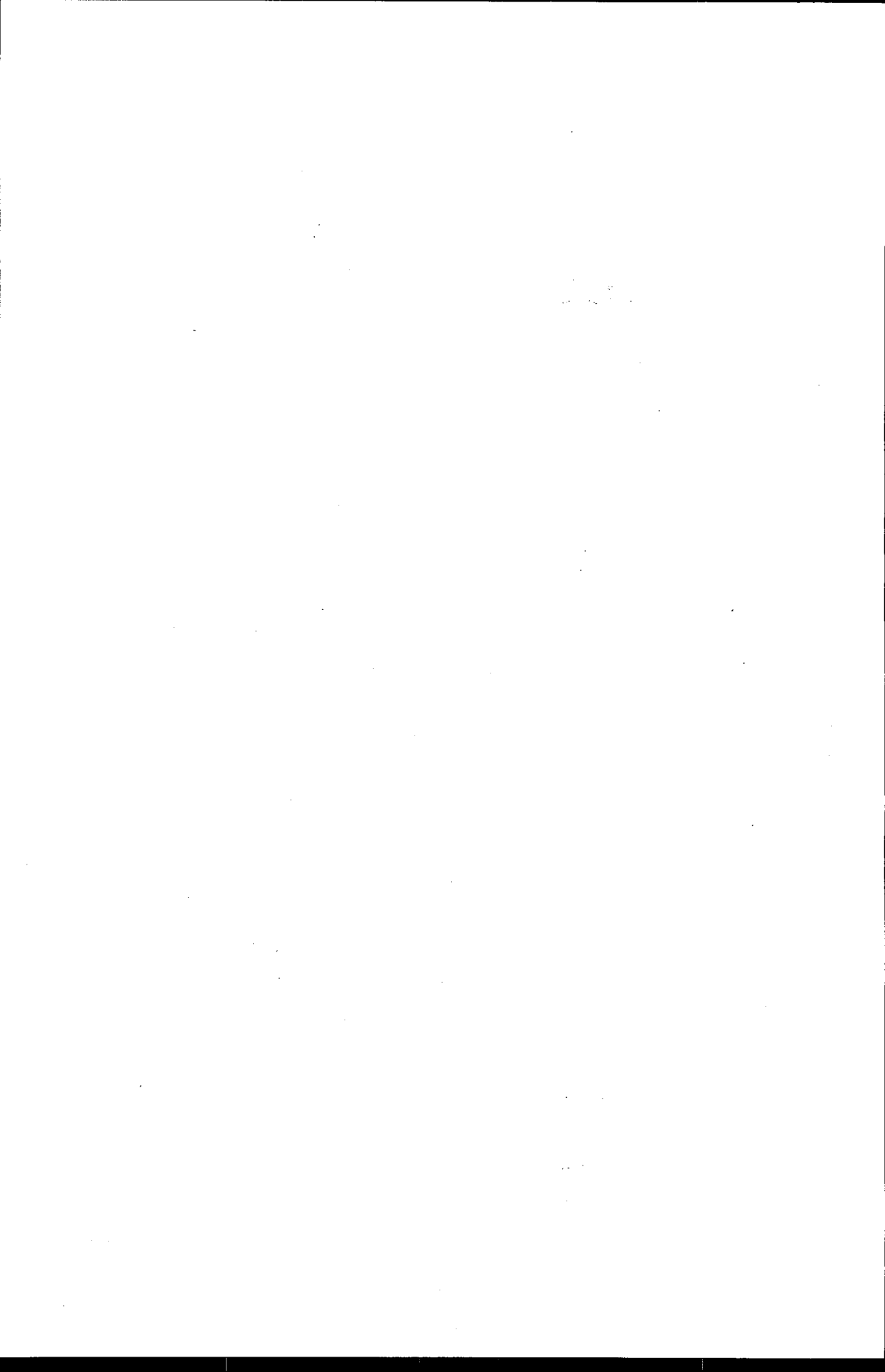
3

TIGA MALAPETAKA: KEGANASAN KAPITALISME, KEJUMUDAN MARXISME, DAN KERANCUAN EKSISTENSIALISME

3

TIGA MALAPETAKA: KEGANASAN KAPITALISME, KEJUMUDAN MARXISME, DAN KERANCUAN EKSISTENSIALISME

Sebagaimana yang kita lihat, sesungguhnya malapetaka umat manusia di zaman modern ini, pertama-tama dan yang utama adalah malapetaka kemanusiaan. Manusia, sebagai suatu genera, sedang berada dalam penindasan, pemusnahan, dan menjadi korban tangannya sendiri, persis seperti mangsa yang tinggal ditelan.

Yang lebih mengherankan lagi adalah bahwa, manusia, di sepanjang zaman, tetap seperti dulu: selalu menjadi korban pemikiran yang memusnahkan dirinya sendiri. Cita-cita meraih kemenangan dalam "kemustahilan sejarah", telah menciptakan belenggu yang membelit dirinya, saat dia terjerembab dalam jebakan pada perjalanannya menuju pembebasan yang dicita-citakannya.

Agama, yang merupakan cinta yang mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan, sesudah dia keluar dari sumber ketiadaannya yang mula-mula dan mulai menyusuri lorong-lorong sejarah, telah mengubah warna, rasa dan aromanya. Sedangkan kekuasaan-kekuasaan adalah sesuatu yang menyerimpung langkahnya yang di tangannya terletak krisis sejarah dan yang memberangus "zaman yang bercorak kemasyarakatan".

Ajaran Lao Tse di Cina – yang pada awal gerakannya menyeru pada pembebasan manusia dari belenggu buatan, akal yang tersekat-sekat, dan kebudayaan keras yang membelenggu manusia, yang kemudian diselewengkan oleh Tao karena fitrah naturalnya yang sejalan dengan hukum alam – sesudah beberapa waktu lamanya, mengarah pada penyembahan dewa-dewa yang tidak terbilang banyaknya, yang telah membuat makmur manusia, baik dalam segi perekonomian maupun kekuatan rasio, serta menguasai kehidupannya dengan berbagai ancaman dan ketergantungan tanpa henti.

Kong Fu Tse (Kong Hu Cu) bangkit memerangi segala *khurafat* ini guna menyelamatkan umatnya dari belenggu kekuatan takhayul, membebaskan mereka dari pelukan berbagai anggapan, menghindarkan mereka dari korban yang terus berlangsung, dan dari latihan-latihan

spiritual yang membuat manusia menjadi loyo, lalu mengantarkan mereka menuju sejarah dan kemasyarakatan, kehidupan dan rasio, dan meletakkan dasar *Li* sebagai prinsip rasional dan sistem berpikir logis bagi kehidupan masyarakat.

Namun landasan ini sendiri, sesudah beberapa waktu lamanya, berubah bentuk menjadi ajaran-ajaran tradisional dan beku, karena dia membunuh setiap gerakan dan perkembangan yang muncul di tengah masyarakat, untuk selanjutnya mengubah manusia menjadi binatang-binatang yang terkurung tanpa bisa bergerak sedikit pun. Manusia jatuh pada stagnasi yang ortodoks dan fanatik. Seorang sarjana sosiologi mengatakan, "Kalau kita melihat masyarakat dan peradaban Cina, selama kurun waktu 2500 tahun, ia tidak cenderung lenyap atau mengalami kemerosotan. Bahkan ia telah menciptakan guncangan, gerakan, dan lompatan. Semuanya ini dikarenakan bimbingan akal Kong Fu Tse yang tradisional dan lurus."

Hinduisme, yang menghimpun ajaran-ajaran pencerahan manusia yang murni yang disertai dengan keimanan terhadap kesatuan "Manusia-Alam-Tuhan" yang meniupkan ruh dalam alam dan kekuatan yang terus meningkat pada diri manusia, telah berubah menjadi sekumpulan *khurafat* yang memberikan beban yang tak terpikul di atas kepala manusia, bahkan tega merenggut sesuap nasi dari mulut orang-orang miskin. Itu sebabnya, maka agama ini mewajibkan kepada umatnya untuk melakukan pembebasan (*moksha*) dan pencerahan Timur yang tinggi (*vidya*). Ia mewajibkan kepada umatnya untuk melakukan *riyadhah-riyadhah* (latihan-latihan spiritual) yang mematikan, penindasan diri dan ibadah untuk menghadapi para pemimpin agama resmi.

Untuk menyelamatkan mereka, datanglah Budha. Dia menyeru kepada para pemeluk Hindu untuk membebaskan diri dari belenggu perhambaan kepada Tuhan langit, namun ternyata mereka menjadi penyembah Budha sendiri. Budha tak ada bedanya lagi dengan "berhala" dalam pengertian kita sekarang, yang menyebarluaskan kemusyrikan paling buruk dalam bentuk penyembahan berhala (*idolatry*).

Yesus Kristus, Sang Juru Selamat, adalah tokoh lain yang tampil untuk menyelamatkan manusia dari belenggu materi dan penyembahan terhadap pendeta-pendeta Yahudi. Dia datang untuk menyelamatkan agama yang ditunggangi oleh para pedagang dan unsur-unsur Israel, menegakkan perdamaian, cinta dan kebahagiaan ruhani. Yesus datang untuk membebaskan manusia-manusia yang diperbudak oleh Kaisar, dan kita kemudian melihat bagaimana agama Masehi merebut dan menduduki singgasana Kaisar. Sejak itu Gereja Romawi menjelma menjadi kepanjangan tangan Kaisar, dan ajaran-ajaran filsafat Nasrani menjadi landasan spiritual bagi feodalisme abad pertengahan dan pembunuh

kemerdekaan akal, perkembangan dan ilmu pengetahuan. Mereka menjadi bukti tentang bagaimana sebuah agama perdamaian telah melumuri tangannya dengan darah dalam derajat yang tidak mungkin ditemui bandingannya dalam sejarah. Dalam aspek spiritual dan moral, dia mewajibkan "manusia menjadi seperti Tuhan", tapi yang muncul justru "Tuhan yang menjadi manusia".

Akhirnya, datanglah Islam, mata rantai terakhir yang menyempurnakan agama-agama dalam sejarah, yang tampil dengan ajaran "Tauhid" dan "kemenangan",[6] yang menurut seorang prajurit Islam, adalah "mengajak manusia pindah dari kerendahan bumi menuju ketinggian langit, dan dari penyembahan manusia atas manusia kepada penyembahan terhadap Tuhan semesta alam, dan dari penindasan agama-agama menuju keadilan Islam." Kita pun melihat bagaimana Islam mengubah kreativitas bangsa Arab dan menjelmakannya menjadi sebab bagi runtuhnya dunia yang bengis, lalu menciptakan peradaban besar dengan nama *Fiqh*, Teologi Islam (*kalam*), dan tasawuf. Selain itu, kita pun melihat bagaimana Islam telah memberi warna keagamaan terhadap pemerintahan Moghul dan Turki Saljuk yang feodalistik, dan bagaimana pula ia menjadikan seorang manusia Muslim sebagai tawanan dalam rangkaian takdir (*qadar*), serta menginterpretasikan jalan menuju kemenangan, tidak dengan tauhid, takwa, ilmu dan amal salih, tetapi dengan taklid, tawassul, nazar, dan hajatan yang bersifat turun-temurun, atau dengan melarikan diri dari realitas, masyarakat, dan kehidupan, menuju khayalan-khayalan malakut dan pandangan-pandangan beracun bila dinisbatkan kepada sejarah, kemajuan, dan kemenangan manusia di atas alam, serta mengebiri naluri fitrah manusia.

Pada masa seperti ini, saat agama menampakkan diri sebagai faktor penghalang kemajuan ilmiah dan sosial, menjadi pemberangus mekarnya intelektual, spiritual dan iradat manusia, dan yang ada di dalamnya tak lebih hanyalah upacara-upacara, khurafat dan takhayul yang didukung oleh kekuasaan para pemimpin agama resmi, gereja dan para pendeta yang menguasai rakyat, pemikiran, dan pembaharuan yang merupakan cermin semangat dinamis masyarakat menghadapi gerakan kebangkitan dan kaum terpelajar – bila dianalogikan dengan masa kejayaan Yunani dan Romawi klasik – dan abad pertengahan yang keras yang merupakan abad para pemimpin agama yang menyeru-

6. Yang dimaksud pengarang dengan "Tauhid" dan "Kemenangan" adalah ajaran yang terkandung dalam hadis Nabi yang berbunyi, "Ucapkanlah *La ilaha illallah*, niscaya engkau menang." (Penerjemah Arab).

kan nasionalisme guna membebaskan bangsanya menghadapi imperialisme para pendeta yang tidak beragama, dan sebagai keinginan untuk menyelamatkan manusia yang mencari ilmu pengetahuan menghadapi doktrin Katholik yang membatu, maka slogan apakah yang sekiranya tepat untuk diteriakkan? Tentu saja slogan pembebasan manusia dari belenggu kehendak langit yang sewenang-wenang, membebaskan akal dari kungkungan doktrin agama yang dogmatis, dan melepaskan ilmu pengetahuan dari belitan aksioma-aksioma teologis. Artinya, kembali dari langit menuju bumi guna menciptakan surga — yang dipandang oleh agama hanya ada di alam akhirat — di dunia.

Sungguh suatu slogan yang mengesankan: pembebasan akal, kekuasaan ilmu, dan surga yang dijanjikan!

Lantas tangan-tangan siapakah yang harus membangun surga dunia yang dijanjikan itu? Memakmurkan bangsa-bangsa, membuat manusia menjadi produktif, dan memberikan kekuasaan kepada teknologi! Artinya, sains dan kapital.

Sains telah berhasil dibebaskan dari penghambaannya terhadap agama, dan sekarang digunakan untuk kepentingan kekuasaan dan ditempatkan di bawah kemauan para penguasa, lalu diubah menjadi sesuatu yang beku dan sempit wawasan. Yesus dibunuh, tapi Kaisar tetap dibebaskan.

Mesin-mesin, yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskan dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia. Kemudian, pintu-pintu surga yang disebutkan tadi, adalah kapitalisme, tapi kapitalisme yang dipersenjatai sains dan didukung oleh teknologi modern yang memabukkan, serta menjadikan manusia sebagai bulan-bulanan antara sistem mekanis yang berat dan kejam, dengan kepemimpinan tekno-birokratis yang tidak mengenal belas kasihan.

Lalu manusia? Dia hanya merupakan makhluk ekonomi yang hanya dijadikan hiasan di "surga" itu.

Filsafat? Mati, hancur, dan binasa.

Semboyannya? Liberalisme. Yakni memberi wewenang terbatas pada manusia.

Demokrasi? Ialah pemilihan calon-calon yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kehidupan? Materialis.

Moral? Berpacu merebut keuntungan dan egois.

Sasaran? Menghabiskan kekayaan alam.

Filsafat hidup? Memuaskan nafsu.

Cita-cita? Kemewahan dan kenikmatan.

Keimanan? Kesempurnaan yang dicita-citakan? Makna eksistensi?

Konsep manusia? . . . . Tidak ada apa-apanya!

Akan halnya anak-anak Adam, mereka pun mengingkari surga bumi itu, yakni:

1. Marxisme.
2. Eksistensialisme.

Marxisme

Marxisme, menolak kapitalisme, mengingkari kelas, renten, pemerintahan, hak milik pribadi, penumpukan harta, moral; dan bekerja demi manfaat. Yang lebih penting dari semuanya itu adalah penolakannya terhadap martabat manusia, dan menghapus hakikat kemanusiaan di dalam sistem kerja sosial dan produksi.

Sungguh luar biasa. Suatu perencanaan masyarakat yang di dalamnya tidak ada nilai "bagi setiap orang imbalan sederajat dengan kerjanya," tetapi yang ada adalah "sama rata sama rasa." Apa yang dimaksud dengan itu? Artinya, menjunjung tinggi kemutlakan manusia. Yakni suatu usaha yang lebih dari sekadar memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya, tapi merupakan janji kepada masyarakat bahwa, setiap orang akan menerima lebih dari apa yang menjadi haknya.

Barangkali sekadar mimpi atau angan-angan kosong? Bukan! Kali ini bukan agama yang akan berbicara tentang surga. Bukan pula seorang filosof penemu *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Negara Utama), dan bahkan bukan pula orang-orang yang mempunyai tujuan-tujuan luhur. Namun bukan pula kaum sosialis-moralis, atau para ideolog yang suka berangan-angan. Tetapi yang akan berbicara adalah "filsafat ilmiah".

Tangan, atau tangan-tangan, siapakah yang berkewajiban membangun masyarakat ideal seperti itu? "Tidak dibentuk," tetapi "membentuk." Penemuan-penemuan hukum determinisme sejarah memberikan kabar gembira tentang bakal terealisasikannya masyarakat ideal ini secara paksa.

Apa sebenarnya yang mereka inginkan? Kaum buruh yang memikul beban kemiskinan, semakin efektifnya sistem kapitalis, para cendekiawan yang memberontak terhadap surga kaum borjuis, dan para pemikir yang bercita-cita membebaskan umat manusia?.

Kali ini, yang muncul adalah, manusia menggantikan "penghapusan pemerintahan". Diktatorisme-proletariat menggantikan masyarakat bebas dan kebebasan bekerja. Masyarakat, seluruhnya diprogram dan direncanakan dari atas, di mana semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas pengingkaran mereka terhadap sistem mekanik. Lalu, bersandar dan berpijak dalam bentuk yang sangat ketat kepada "Re-

volusi Industri yang bergerak cepat" sebagai pelaksanaan sistem kapitalis-mekanis, sebagai ganti dari "pembebasan manusia dari birokrasi-borjustik." Martabat manusia dalam "Birokrasi dengan pemerintahan yang tersentralisasi" menggantikan pembebasan manusia dari "Polarisasi manusia berdasarkan kekhususannya", yang dihasilkan oleh kekejaman kapitalisme —suatu pembagian berdasar kekhususan yang jumlahnya lebih besar daripada aparat penguasa. Alih-alih bebasnya manusia dari "lembaga-lembaga administratif-ekonomi kapitalis", yang muncul justru perbudakan manusia dalam "masyarakat yang diorganisasi secara ketat." Alih-alih "Peningkatan kebebasan manusia", yang muncul justru terlipatnya manusia yang bermasyarakat, berperadaban dan bermoral. Alih-alih terhapusnya "taklid dan penyembahan terhadap gereja", yang muncul justru taklid dan menyembah kepada "Biro Ideologi". Alih-alih "mengagungkan kaidah-kaidah", yang muncul adalah "Pengingkaran hak pribadi dalam sejarah".

Dari segi ideologi, adalah runtuhnya humanisme dalam materialisme-ekonomi yang rendah. Manusia yang memiliki kebebasan dan kehendak, yang memiliki kesadaran dan jati diri, yang mempunyai martabat tinggi dan menguasai alam, sekarang menjadi bulan-bulanan dalam permainan *ngawur* dialektika historis yang deterministik, dan makhluk tanpa kehendak di tangan dialektika materialisme yang menguasai eksistensi manusia.

Demikianlah yang kita lihat. Manusia, dalam sistem kapitalis, merupakan makhluk "tanpa ikatan dan syarat apa pun." Sedangkan dalam sistem Marxis merupakan makhluk "terbelenggu dan terikat syarat". Pada yang pertama, dia menjadi "manusia yang tertipu", dan pada yang kedua merupakan "makhluk yang dibentuk". Manakah di antara keduanya yang memberikan malapetaka lebih besar dari yang lain?

Eksistensialisme

Eksistensialisme menentang keras kedua sistem yang telah disebutkan terdahulu. Renungan-renungan cinta kepada manusia, dan yang selamanya berjalan seirama dengan pencarian kebahagiaan dan kebebasan eksistensi manusia, semenjak abad ke-18 dan terutama abad ke-19, merasakan adanya ancaman malapetaka dari kapitalisme, dan mekanisme Barat yang tidak berperikemanusiaan dan melumatkannya, baik dalam bentuk kesadaran dan moral, maupun dalam bentuk analisis-analisis ilmiah dan logika. Pada situasi seperti ini dia memunculkan sastra yang revolusioner dan penuh vitalitas, yang diharapkan oleh Marxisme bisa memberikan siraman semangat baru, seperti yang diyakini Raymon Arel ketika mengatakan, "Marxisme tak lain adalah

karya jenius yang ditulis oleh orang-orang bukan-Marxis."

Yang harus dicatat di sini adalah bahwa, sesudah kapitalisme meraih keberhasilan-keberhasilan dan kemenangan luar biasa dan menentukan dalam peradaban Eropa yang baru, yang sekaligus merupakan fenomena peradaban manusia pada masa modern, maka meningkatlah perlawanan dari "semangat kemanusiaan" terhadap kapitalisme pada tingkat kulminasinya, lantaran kali ini perlawanan itu dilakukan oleh para pembela kemanusiaan yang datang dari kalangan cendekiawan-bertanggung jawab yang paling menonjol.

"Modal adalah alat peraih sukses. Modal adalah potensi bagi penumpukan kekayaan. Modal adalah suatu kepastian tentang hak kerja — yang merupakan aktualisasi paling tinggi bagi eksistensi manusia — dalam mengabdi kepada kapitalis."

Sungguh mengherankan bahwa, modal — pada masa kita sekarang ini — sudah menjadi berhala, sedangkan manusia, dinisbatkan kepadanya, tidak berarti apa-apa. Dia adalah budak, sekaligus makhluk yang disembah, namun asing terhadap dirinya sendiri.

Begitulah pengalaman yang kedua bagi umat manusia, yang di depan pengalaman ini telah terealisasikan secara praktis suatu petaka lain yang lebih menyakitkan. Marxisme, sesudah setengah abad ditampilkan sebagai ideologi dalam bentuknya yang menyeluruh dan lengkap, dan dalam bentuk yang sama sekali di luar perkiraan, malahan mencurigai dirinya sendiri (lihat tulisan-tulisan Marx yang pertama, yang menentang Rusia), dan betul-betul direalisasikan secara praktis.

Itulah "berhala baru" tersebut. Manusia adalah milik masyarakat, dan masyarakat — dengan kesadaran, kata hati, nilai-nilai, moral, peradaban, emosi dan cita-cita kemanusiaannya — seluruhnya merupakan produk "mesin-mesin produksi", yang sekarang ini disebut sebagai masinal.

Fenomena seperti itu bisa kita temukan dalam sebuah puisi yang ditulis oleh seorang penyair[7] yang meninggalkan kekasihnya untuk menghindari derita yang ditimbulkan oleh tatapan matanya yang memukau, dan agar dia bisa melupakan kekasihnya itu, dengan memuja-muja mawar sebagai ganti dari mabuk cintanya kepada sang kekasih.

Terputuslah keinginan-keinginan
sedikit-demi sedikit
Saat bunga-bunga mawar bermekaran
Tangkai-tangkai mawar

7. Dia adalah seorang penyair Cina yang puisi-puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dengan sangat bagus sekali oleh Humaidi Al-Sibrazi (tanpa tahun dan penerbit).

penuh dengan bunga-bunga bermekaran
Dengan penuh sendu kutatap dia
dan menjelmalah ia
wajah kekasih.

Umat manusia yang menerjunkan diri ke dalam Marxisme untuk lari dari mekanisme, dan yang melihat adanya ancaman lebih hebat atas dirinya dalam Marxisme itu, menjadi kaget melihat dirinya sendiri – setelah Marxisme mencapai kemenangannya dan terbentuk pertanian massal – telah terbelenggu oleh rantai-rantai mekanisme baru dalam bentuknya yang lebih kuat dan berat ketimbang yang dibelitkan oleh kapitalisme-industri, saat Marxisme menyatakan bahwa syarat utama bagi terealisasikannya masyarakat sosial yang ideal adalah "peningkatan materi", dan syarat utama bagi "peningkatan" tersebut adalah mengubah masyarakat menjadi masyarakat produksi secara total, dan itu pun baru akan tercapai melalui kriteria-kriteria seperti yang dikemukakan oleh Lenin saat ia mengatakan, "Kita wajib belajar dari kapitalisme!" Artinya, memberi hak-hak kepada individu-individu, yang merupakan mata rantai lanjutan dari "tekno-birokratis", dan persaingan berdasar potensi-potensi pribadi dalam meraih manfaat. Di belakang itu semua, terdapat oknum-oknum yang berambisi terhadap kekuasaan dan pengaruh, yang meluas secara cepat ke seluruh lapisan masyarakat. Di atas semuanya itu, terdapat suatu elit baru yang berkuasa yang terbentuk dari kaum para birokrat yang berkuasa, yang mereka sendiri justru kapitalis-kapitalis.

Dengan demikian, Marxisme adalah bentuk lain dari karya kritis yang diperlihatkan oleh kapitalisme dalam bentuk awalnya dulu.

Begitulah. Nurani manusia yang menuntut kebebasan, memberontak, terutama sesudah Perang Dunia II. Bangsa-bangsa Asia-Afrika menuju nasionalisme yang bangkit menentang imperialisme, menuntut untuk kembali kepada akar asli kebudayaan mereka, revisi atas perjalanan sejarah, dan menghidupkan kepribadian mereka yang nasionalistik.

Generasi yang terputus hubungannya dengan agama, yang terbebas dari mekanisme-kapitalis, adalah orang-orang yang sekarang telah menemukan "surga komunis yang dijanjikan" itu, dan membukakan jendela bagi dirinya untuk menarik nafas kebebasan, yakni eksistensialisme dengan Sartre berada di barisan paling depan, yang merupakan personifikasi kelompok yang sadar dan aktif menghadang malapetaka tersebut.

Eksistensialisme, berlawanan dengan kapitalisme yang menciptakan manusia menjadi "binatang ekonomi" dan Marxisme yang menganggap manusia sebagai "sesuatu" yang bersifat materi yang teratur,

serta agama Katholik yang menganggap manusia sebagai bola mainan di tangan kekuatan gaib yang berkuasa (Kehendak Tuhan), dan Dialektika materialisme yang memandangnya sebagai benda mati yang ada di tangan determinisme mesin-mesin pabrik, telah membuat manusia menjadi "Tuhan", seperti yang terlihat dalam pujian aragonistik ini: "Segala perwujudan yang ada di alam ini, baru boleh disebut mempunyai eksistensi sesudah ditentukan esensinya, kecuali manusia. Sebab, esensi manusia baru ada sesudah adanya (eksistensi) manusia itu sendiri."

Pohon kelapa, misalnya, sebagaimana dimaklumi, sebelum ia terwujud harus terlebih dahulu diketahui apa dan akan menjadi bagaimana ia. Akan tetapi manusia terlebih dulu ada, dan tidak diketahui bagaimana nantinya dan akan ke mana. Manusialah yang menentukan kualitas dirinya dan memilih sendiri esensinya.

Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk ciptaan Allah, bukan pula ciptaan alam, bukan produk alat-alat produksi, tapi manusia adalah "Tuhan yang menciptakan dirinya sendiri!"

Sekarang, sesudah adanya keterangan tentang manusia dari Gereja, Kapitalisme, dan Komunisme, menjadi jelaslah bahwa seruan ini, hingga batas-batas tertentu, sangat menyentuh dan mengharu-biru hati orang-orang yang mempercayai adanya "kemuliaan manusia".

Orang yang mempunyai kemampuan seperti ini, yakni mengumandangkan seruan pada masa kita sekarang ini (Sartre), pasti memiliki kepribadian sosial yang kuat dan pena sastra dan seni yang tajam di kalangan para filosof yang tengah naik daun.

Malangnya, Sartre – sebagaimana halnya Marx – sangat menderita lantaran adanya kecentangperenangan itu. Marx, dari satu sisi, berusaha mendorong kaum intelektual dan kaum buruh untuk menghancurkan kapitalisme dan membangun masyarakat sosialis. Artinya, berpegang teguh pada pemikiran, kehendak dan kemampuan memilih manusia seperti dia. Sedangkan pada sisi lain, dialektika materialisme tidak menyediakan pijakan kaki bagi manusia. Inilah filsafat ilmiah yang dilandaskan pada pertarungan yang bersifat keterpaksaan di dalam perkembangan dan pergerakan, mengubah kuantitas menjadi kualitas, yang berlaku sebagaimana halnya dengan hukum-hukum determinisme yang berada di luar jangkauan manusia, yang dia sendiri menentang penghancuran kapitalisme dan perealisasian masyarakat komunis.

Di dalam determinisme materialis yang mutlak seperti ini, di mana kita temukan tempat untuk "pilihan manusia masa depan"? Yakni, di mana kita temukan makna untuk pilihan yang merupakan produk alami yang abadi pada determinisme model ini, dan di mana pula yang namanya tanggung jawab?

Melalui pembagian makhluk alam dan makhluk manusia, Sartre sesungguhnya mengakui adanya semacam dualisme, yaitu pengetahuan tentang alam (*cosmogonie*) atas dasar dualisme (dualisme esensi makhluk).

Baik dualisme historisnya Zaratustra maupun dualisme esensialnya Manu, serta dualisme kemanusiaannya Islam, sangat mungkin untuk diinterpretasikan. Kendati demikian, Sartre – sesudah Nietzche, Hegel, dan Marx, dan bahkan sesudah dua dekade setelah para penyusun Encyclopedia pada penggal kedua abad 20 di Eropa – tidak mampu menjadi orang pertama yang berkeinginan untuk memperlihatkan dirinya sebagai memiliki "semangat keagamaan", tetapi tetap berada dalam lingkaran materialisme, sampai-sampai karena keinginannya agar eksistensialismenya diakui sebagai mazhab yang termasuk dalam arus perjalanan Marxisme menuju kesempurnaannya, dia memberi cita-rasa eksistensialismenya dengan eksistensialisme yang diambilnya dari Heideger, seorang tokoh yang berada pada cabang puncak Marxisme, agar eksistensialismenya dipandang sebagai aliran "Pasca Marxisme" dan bukan "Pra-Marxisme".

Dari sinilah munculnya sebab bagi meluncurnya eksistensialisme secara tragis, dari posisi "Manusia-Tuhan" ke dasar paling rendah "kebingungan memegangi sesuatu yang amat tidak pasti".

Bagaimana dengan dialektika materialisme atau dualisme-materialisme? Materialisme adalah ungkapan tentang "kesatuan materi". Lantas, dari mana datangnya kemusyrikan dualisme (dualisme manusia dan alam) dalam kesatuan tersebut?

Berbeda dengan Marx yang menganggap bahwa jati diri manusia yang paling tinggi dan tujuan-tujuannya yang suci itu merupakan produk industrialisme ekonomi, dalam arti ia merupakan barang-barang yang dihasilkan oleh alat-alat kerja yang bersifat materi, Sartre menyatakan bahwa, "Apabila seseorang dilahirkan dari perut ibunya itu dalam keadaan terbelenggu, dan dia tidak menjadi pahlawan melawan musuh, maka dia tetap harus bertanggung jawab!"

Betul-betul bagus. Tetapi manusia materialis yang bagaimana yang bisa membenarkan hal ini? Bagaimana seorang individu materialis mesti menjawab pertanyaan, "Dari mana munculnya iradat (kemauan) metafisis yang berada di luar materi dan alam, dan menguasai lingkungan masyarakat, bahkan seakan-akan merupakan penguasa yang membentuk watak manusia seperti itu?"

Apakah materi itu sendiri telah menciptakan perwujudan bukan-materi?

Jawaban positif terhadap pertanyaan ini yang diberikan oleh individu materialis mana pun, adalah pengakuan tentang adanya "mukjizat"

dalam derajat yang sama dengan pengakuan para penentang materialisme, dengan mengakui bahwa penciptaan alam ini dilakukan oleh tangan-tangan gaib Tuhan.

Akan tetapi kelemahan eksistensialisme Sartre tidak hanya terbatas pada tingkat "landasan bangunan filosofis"-nya saja, bahkan kelemahannya yang paling besar terletak pada, bahwasanya aliran ini menempatkan seluruh bebannya pada "kerja manusia", yang pada faktanya lebih tepat disebut "kepincangan" ketimbang kesatuan.

Manusia, menurut Sartre, menciptakan dirinya melalui "kerja"-nya. Apa maksudnya? Tak lain adalah *ikhtiyar*-nya (kebebasan memilihnya).

Lalu, apa yang dimaksud dengan *ikhtiyar*?

Ikhtiyar, sebagai kehendak bebas manusia, tidaklah bersumber dari faktor determinan mana pun yang berada di luar dirinya, baik Tuhan maupun materi, tetapi *ikhtiyar* itu sendiri merupakan "sebab pertama" dan "bebas", baik bersifat positif maupun negatif.

Di sini muncullah kemusykilan besar dan mendasar yang tidak mungkin dianalisis. Bukan kemusykilan bahwa Sartre tidak bisa menjawab persoalan tentang dari mana datang dan munculnya "iradat metafisis" tersebut dalam rangkaian hubungan kausalitas materi atau hubungan dialektis, melainkan persoalan *"ikhtiyar"* yang, kendatipun ia bebas dan merdeka, toh harus mempunyai sumber asal, dan terjadi atas dasar "nilai".

Berdasar atas itu, maka pengkajian tentang baik dan buruk, atau moral klasik, dengan sendirinya — dan secara pasti — terangkat ke permukaan. Sebab, Sartre mengakui sepenuhnya masalah ini, dan juga mengemukakannya.

Apa yang dimaksud dengan "baik" dan "buruk" itu?

Dialektika materialisme tidak dipaksa untuk menjawab pertanyaan ini, sebagaimana halnya dengan aliran mana pun yang mengakui adanya "perjalanan yang terpaksa", yang pasti tidak akan mampu menjawab pertanyaan ini, baik ia *determinisme Ilahiah* maupun *determinisme materialis.* Sebab, manusia hanya memiliki kebebasan memilih manakala dia menghadapi tanggung jawab, yaitu "harus memilih yang mana", dan "mengapa memilih yang itu?"

Akan tetapi Sartre, yang mengangkat persoalan *ikhtiar* manusia hingga derajat metafisika, wajib mengemukakan kriteria yang bisa membedakan "baik" dan "buruk" dan memisahkan keduanya. Artinya, dia harus mendefinisikan sumber perbuatan bagi pemilihan yang dilakukan oleh seorang manusia. Sejalan dengan ucapan Heideger, induk pemikiran Sartre, "Manusia, sendirian ketika dilempar ke padang alam semesta ini." Sartre menyodorkan masalah ini dengan nama *delaissement.* Arti-

nya, "meletakkan tanggung jawab di pundaknya sendiri," dan itu pulalah yang dalam filsafat kita saya sebut dengan *tafwidh* (pelimpahan).

Manusia, yang bebas dari Tuhan, dari alam, dari hukum-hukum sejarah dan lingkungan yang memaksa, adalah pemilik kehendak bebas yang bersifat Ilahiah. Dia adalah manusia yang bertanggung jawab, dan itu benar, sebab manusia memiliki kehendak bebas dalam berbuat. Tetapi untuk memperoleh apa? Inilah pertanyaan kedua yang harus dijawab oleh Sartre.

Sartre mencoba menjawab kedua pertanyaan tersebut. Tetapi sayang, dalam kedua masalah tersebut tidak ditemukan informasi tentang sejauh mana kekuatan argumentasi logis Sartre dan seberapa menawan ucapan-ucapannya.

Sartre melontarkan prinsip "iktikad baik" (*bon-sens*) sebagai sumber dari semua "kebaikan", yang wajib dipilih untuk yang positif, dan "keburukan" untuk pilihan negatif.

"Apabila seorang individu, ketika menentukan pilihan untuk suatu perbuatan, menyadari bahwa dia wajib menjadikan pilihan tersebut sebagai cara umum dan pedoman bagi orang lain pula, maka perbuatan seperti ini disebut dengan 'baik'. Tetapi bila dia merasakan bahwa hanya dialah yang akan melakukan hal itu untuk dirinya sendiri dan tidak untuk dijadikan pedoman bagi orang lain, maka yang demikian ini disebut 'jahat'."

Sebagai contoh, seorang pedagang daging yang menjual daging dengan cara menipu, maka dia bermaksud melakukan perbuatan tersebut untuk dirinya sendiri. Tetapi bila sekali waktu dia menjual daging yang baik dengan harga murah, maka dia memilih maksud agar perbuatannya itu diikuti oleh orang lain.

Dengan demikian, sumber "baik" dan "buruk" itu, pertama-tama, adalah kesadaran individual, dan yang kedua adalah bahwa, persoalan ini sepenuhnya bersifat spekulatif. Alangkah mengherankannya. Seorang individu yang materialistik yang telah kenyang dengan Marxisme, memberi justifikasi – sampai tingkat seperti ini – atas perbuatan manusia dalam bentuknya yang individual dan spekulatif (ideal).

Tidakkah Sartre menyadari kelemahan ini, dan dengan itu dia berarti telah menggoyahkan landasan moral eksistensialisme dan konsekuensi-konsekuensinya yang menggelikan? Dia pasti menyadarinya.

Akan tetapi "tidak ada jawaban akhir untuk kemusykilan tersebut," begitu jawaban yang diberikannya.

Ketika kita menerima bahwa alam ini bersifat materi, maka sesungguhnya semua orang, kecuali Sartre, bermaksud menyelamatkan kebebasan dan kehormatan manusia dari belenggu naturalisme dan materialisme klasik, serta dialektika-materialisme modern, yang dengan

itu manusia bisa membubung tinggi dan bisa berdiri di atas kedua telapak-kaki iradatnya yang otomatis bebas, tapi tiba-tiba untuk kesekian kalinya manusia membenturkan kepalanya pada kekosongan yang gelap, dan pada determinisme-materialisme yang naturalis-dialektis, yang tidak memiliki kesadaran. Atau, dia menempatkan dirinya pada tempat di atasnya, namun dalam bentuk yang kosong melompong, tanpa makna, tanpa tujuan, kehilangan seluruh nilai kemanusiaannya yang bebas dan luhur, serta dalam bentuknya yang lebih cepat dan lebih kejam.

Kita melihat pula "langit" yang bisu, eksistensi yang kosong, gerakan yang penuh keterpaksaan dan buta, alam yang kehilangan perasaan, kesadaran, tujuan dan kemauan, serta perwujudan yang tidak memiliki makna yang pasti. Di dalam suasana yang menakutkan ini, manusia menjadi sendirian, asing, dan tak tentu arah. Dia bebas merdeka tanpa ikatan. Dia adalah makhluk yang mempunyai iradat yang bebas, dan dia harus menemukan makna, nilai, tujuan dan hakikat untuk dirinya.

Akan tetapi kita melihat pula bahwa, eksistensialisme, pada saat ia memberikan kebebasan berkehendak kepada manusia yang mempunyai kemampuan tinggi ini, manusia mendengar suara menyelusup ke dalam telinganya, "Ke mana pun engkau ingin pergi, silakan, tetapi engkau tidak mempunyai tempat yang engkau tuju. Ketahuilah, bahwasanya ke mana pun engkau arahkan dirimu, yang engkau temui hanyalah arah semata. Sebab, itulah yang engkau pilih sendiri. Kalau tidak demikian, maka tidak ada bedanya antara arah lain yang dipilih oleh yang selainmu. Sebab, yang namanya "pemakmuran" tidak akan engkau temukan di mana pun." Sia-sia betul. Sebab, pemberian model begitu, sepenuhnya melompong, dan bahkan sangat berbahaya.

Anggapan bahwa manusia itu mempunyai kehendak bebas seperti Tuhan yang bisa berbuat apa yang dia ingini, akan melontarkan sebuah pertanyaan, "Bagaimana dia melakukannya?" Jawabannya, pasti:

"Ya, sekehendak dia." Ini merupakan lingkaran setan!

Tetapi Sartre tidak akan bisa mengelak. Sebab, pada satu sisi, dia sependapat dengan dialektika-materialisme yang dipandangnya sebagai pencerminan pandangannya tentang alam, dan pada sisi lain dia menganjurkan pemberian kebebasan memilih kepada manusia. Tetapi bagaimana caranya dia bisa menyodorkan — bagi sumber pilihan bebas, kriteria nilai-nilai, asas bagi "kebaikan" dan "keburukan" — suatu kaidah yang berada di luar "iktikad baik" (*bon-sens*) manusia, dalam alam serba materi yang tidak memiliki makna serupa itu?

Karena itu, Sartre tahu betul bahwa, kesimpulan dari eksistensialismenya yang moralis dan sosialis itu, pasti sebagai berikut:

1. Anda mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan apa pun.

2. Apa pun perbuatan yang Anda lakukan, apabila Anda lakukan berdasar kebebasan, adalah boleh-boleh saja. Sebab, tidak ada satu kekuatan apa pun yang bisa melarang Anda yang berada di luar *ikhtiyar* Anda itu.

Kesimpulannya?

"Semua perbuatan boleh dilakukan oleh manusia yang mempunyai kekuasaan yang bebas itu."

Kesimpulan ini, pada faktanya, disadari oleh Sartre ketika dia mengutip ucapan Dostoyevski yang terkenal itu. Dia selamanya sadar dan tahu akan ucapan itu. Yakni: "Kalau kita singkirkan Tuhan dari alam semesta ini, maka semua perbuatan boleh dilakukan oleh manusia!"

Dengan demikian, dengan runtuhnya seluruh potensi tersebut dalam kebebasan, *ikhtiyar*, moral, dan seluruh nilai-nilai yang ada dalam diri manusia, tidakkah itu berarti munculnya suatu ancaman? Yakni, tidakkah dengan menyatakan manusia sebagai memiliki kehendak bebas dan mandiri dalam alam dan masyarakat eksistensialisnya Sartre, di mana dia bisa mengubah dirinya dari manusia menjadi "Tuhan", berarti manusia sudah menjadi setan?•

4

MANUSIA: DALAM TARIK MENARIK ANTARA MARXISME DAN AGAMA

4

MANUSIA: DALAM TARIK MENARIK ANTARA MARXISME DAN AGAMA

Tidak diragukan lagi bahwa, dewasa ini berbicara tentang agama adalah sulit. Sebab, semangat modern memang sulit menerima agama sebagai suatu faktor penyelamat yang muncul dari penyempurnaan dan perkembangan.

Apa gerangan semangat modern ini, dan dari mana pula munculnya?

Semangat ini, sebagaimana halnya dengan muatan dan fenomena peradaban dan kehidupan modern, datang dari Barat dan memperoleh pengesahannya di sana.

Akan halnya sekarang ini, ketika kita menyebut Barat di depan seorang cendekiawan Timur, yang segera terlintas dalam benaknya hanyalah: Kapitalisme, industri, Kristen, imperialisme, liberalisme, dan borjuisme. Kemudian, bila dia ingin menatap dan menolak Barat, maka dia pasti mengakui bahwa Marxisme adalah senjata paling mengerikan yang dibidikkan ke arah dirinya. Sementara itu, amat sedikit orang yang menaruh perhatian terhadap kaidah pokok berikut ini. Yaitu bahwa, Marxisme itu sendiri adalah produk murni sejarah, sistem sosial, dan pandangan peradaban Barat.

Kesimpulan ini bukan saja didasarkan atas bukti bahwa seluruh pendiri dan pemimpin-pemimpinnya adalah orang-orang Barat, bahkan harus pula dianggap bahwa ideologi ini – sesuai dengan analisis Marxis – muncul sebagai bangunan yang didasarkan atas landasan sosial yang ada pada masyarakat industrialis borjuis di Barat modern.

Marxisme membagi kepercayaan masyarakat dalam dua bagian: infra struktur dan supra struktur, dan memandang sistem produksi materi sebagai landasan infra struktur yang mengambil bentuknya sejalan dengan kualitas "mesin-mesin produksi", sedangkan supra strukturnya yang merupakan ungkapan dari agama, moral, sastra, seni, psikologi, filsafat, pemikiran-pemikiran, keyakinan-keyakinan politik, sosial, ekonomi, humanisme dan eksistensialisme – yang secara keseluruhan dipandang sebagai "keyakinan" – adalah produk dari "mesin-

mesin produksi".

Yang amat diragukan dalam kaidah yang demikian jelas ini adalah, bukankah mesin-mesin produksi yang dimiliki kapitalisme dan Marxisme itu sama dan sampai kapan pun tetap sama?

Adalah juga relevan manakala terhadap persoalan di atas kita tambahkan satu hal, yaitu bahwa, mesin-mesin produksi ekonomi yang dimiliki oleh para penganut Protestan dan Fasisme adalah juga mesin-mesin produksi ekonomi yang dimiliki oleh kedua sistem di atas.

Protestanisme, Kapitalisme, Marxisme, dan Fasisme, adalah empat serangkai yang memiliki kemiripan dasar, yaitu materialisme. Mereka semuanya dilahirkan dan dibesarkan di Barat, sekalipun mereka menempuh jalan yang berbeda-beda.

Protestan adalah agama, tapi agama yang erat dengan kekuasaan. Agama ini menyusun ideologinya dari agama Masehi yang dengan borjuisme.

Kapitalisme, yang menyerukan suatu ideologi dengan tema liberalisme dan demokrasi, dibangun atas materialisme abad 18, dan menyusun ideologinya dengan menyerap kebebasan humanisme, filsafat, sains dan peradaban yang juga mirip dengan borjuisme modern.

Marxisme, melalui justifikasi ekonominya terhadap semua fenomena eksistensi manusia, sejarah dan kehidupannya, menciptakan suatu sistem ekonomi — dari sosialisme — yang murni dipijakkan pada landasan peningkatan ekonomi melalui tindakan produksi, dan dari dialektikanya Hegel yang menjelmakan Tuhan dalam sejarah, diciptakannya senjata ampuh guna merealisasikan kehidupan borjuis di kalangan kaum proletar.

Sementara itu, Fasisme yang berangkat dari kandang Marxisme, pada dasarnya hanya merupakan kebangkitan kaum teknokrat dan birokrat yang tidak memperoleh tempat di dua kubu kapitalis dan proletar. Ia menjadi alat yang menjanjikan kekuasaan, dan didukung oleh kelompok besar kelas menengah (borjuis menengah).

Empat serangkai ini, satu di antaranya agama, satu lagi sistem ekonomi, satu berikutnya adalah ideologi kelas revolusioner, dan yang satu terakhir adalah himpunan unsur-unsur fanatik. Lalu, di mana letak kesamaan mereka?

Kesamaannya terletak pada:

1. Penolakan tanpa tawar-menawar terhadap fenomena spiritual manusia yang bukan-materi, mengingkari anggapan bahwa manusia itu memiliki esensi yang lebih tinggi daripada esensi yang bersifat fisik, dan bahwasanya perubahan dirinya terjadi secara naluriah berdasar evolusi menuju bentuk idealnya.

2. Pembatasannya terhadap kebutuhan dan cita-cita ideal manu-

sia pada lingkaran yang dibatasi oleh kekuasaan dan kehancuran materi, dan pengagungannya terhadap kebutuhan ekonomi di atas seluruh kebutuhan manusia.

3. Filsafat materialisme atau, paling tidak, materialisme dalam segi moral dan semangat.

4. Berpijak pada mesin-mesin yang dipandang sebagai faktor yang menjamin kekuasaan dan pangsa ekonomi, pendewaan terhadap prinsip "produksi", dan selanjutnya mendudukkan mesin-mesin sebagai "berhala peradaban modern".

5. Determinis: menentang iman keagamaan atau aspek spiritual yang ada dalam agama karena dianggap sebagai kekuatan besar yang menghadang kemajuan, serta berusaha membasminya.

Akan halnya Protestanisme, sepanjang ia lahir sebagai gerakan modernisasi di kalangan Katholik bagi kepentingan kelas borjuis modern, pasti ia akan tetap terkurung dalam kerangka tersebut dan tidak mungkin menjadi gerakan kebangkitan intelektual yang universal.

Dengan mengabaikan semuanya itu, dewasa ini aliran-aliran tersebut telah kehilangan filsafatnya yang eksistensialis yang dipandang sebagai gerakan dan seruan baru dalam masyarakat Barat yang semakin maju.

Fasisme, secepat dia lahir, secepat itu pula dia lenyap dari peredaran. Dan dengan mengabaikan itu pula, sesungguhnya Fasisme sama sekali tidak bisa dipandang sebagai aliran filsafat dan ideologi tersendiri dalam gerakan zaman di dunia ini.

Kapitalisme, pertama-tama, ia telah banyak mengubah dirinya bila dikaitkan dengan wujudnya yang ada pada abad ke-19, dan dengan mengabaikan hal itu, kapitalisme bukanlah aliran ideologi, tetapi hanya sebuah sistem sosial-ekonomi, yang secara tidak langsung menentang agama. Artinya, pada awalnya adalah para pemikir sekular yang menyerang dan memerangi agama dengan mengatasnamakan sains, tidak atas nama kapitalisme dan borjuisme, sekalipun para pemikir itu diasuh oleh sistem sosial tersebut dan memiliki komitmen yang kuat terhadapnya, dan bahwasanya sains yang mereka jadikan sandaran itu adalah ilmu dengan semangat borjuisme modern.

Marxisme, *pertama-tama,* dengan alasan bahwa ia adalah gerakan internasional, maka dia tidak memiliki batasan-batasan keagamaan, kebudayaan, dan nasionalisme tertentu, dan *kedua,* ia adalah ideologi yang sempurna dan lengkap, terbatas dan istimewa sekali, di samping fanatismenya bila dikaitkan dengan doktrin-doktrinnya yang buta dan kaku.

Ketiga, Marxisme tidak saja menyodorkan sistem ekonomi atau

politik, tetapi menyelusup pula dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik perorangan maupun masyarakat, dalam aspek materiil maupun spiritual, ideologi maupun moral, serta meliputi semua fenomena kehidupan manusia dan masyarakat, dengan wawasan eksistensialisme.

Keempat, Marxisme memiliki landasan filosofis dan "theologis" yang di atasnya ditegakkan seluruh interpretasi, justifikasi, metoda analisis, dan propagandanya bagi semua persoalan yang berkaitan dengan manusia, sejarah, masyarakat, dan masa depan.

Kelima, landasan yang mirip kefanatikan agama dalam bentuknya yang jelas dan pasti, itu adalah dialektika materialisme.

Keenam, dialektika materialisme dalam Marxisme bukanlah "teori filsafat" seperti teori filsafatnya kaum materialis, kaum naturalis sekular abad 18 atau masa Yunani Kuno, tetapi menuturkan sejenis aplikasi filsafat dalam kaitannya dengan manusia dan alam, bahkan memaksudkannya sebagai "realitas satu-satunya yang seratus persen ilmiah." Marxisme merupakan gerakan fanatik yang tidak memandang sebelah mata terhadap teori filsafat lain yang ada di hadapannya, dan pada gilirannya ia memandang dirinya sebagai "kebenaran mutlak" dan semua perwujudan yang selain itu dianggap "batil secara mutlak".

Marxisme menganggap bahwa salah satu di antara kewajibannya adalah melakukan propaganda terencana terhadap agama yang mana pun dan dengan bentuk apa pun. Karena dia tidak saja memandang agama sebagai suatu landasan yang batil semata, tetapi juga berbahaya, bertentangan dengan akal, dan musuh bagi rakyat, maka agama dianggapnya sebagai penghalang kemajuannya, dan itu – berdasar ucapan Lenin – tak perlu ditutup-tutupi. Lenin mengatakan, "Kita wajib melakukan pemberontakan terhadap agama!"

Adalah wajib bagi kita untuk mengkaji landasan filosofis teori Marxisme yang bertentangan dengan agama melalui tulisan-tulisan kaum intelektual yang dianggap sebagai kaum Marxis yang mempunyai ikatan kuat dengan borjuisme modern. Berdasar itu, maka Marx, dan kemudian Lenin, berpesan bahwa, adalah merupakan suatu kewajiban untuk menerbitkan-ulang karya eksiklopedik yang ditulis oleh kalangan Komunis.

Feurbach, tokoh penghubung idealisme Hegel dengan materialisme-dialektikanya Marx, dan yang membalikkan "Peta Hegelian" serta dipandang, baik oleh Marx maupun Hegel, sebagai tokoh mereka, dan bahkan banyak mereka kutip ucapan-ucapannya tanpa menyebut namanya, memiliki interpretasi tentang agama yang merupakan ungkapan khusus Feurbach yang disitir kembali oleh Marx dan para pengikutnya tanpa tambahan apa pun, kecuali sekadar komentar, pengulangan dan sedikit tambahan. Ia merupakan tugas paling penting dan ter-

kenal dalam menentang agama, yang kemudian diberi nama "Keterasingan Keagamaan". Dari sini dinyatakan bahwa, interpretasi tersebut merupakan penemuan Marxisme yang paling penting. Dalam salah satu bukunya yang berkaitan dengan Esensi Yesus, Feurbach melakukan pekerjaan yang sama bila dinisbatkan pada aliran Hegel, yaitu "pembalikan fakta" yang amat terkenal dalam kaitannya dengan hubungan "Tuhan Putera" dengan "Tuhan Bapak". Feurbach mengatakan, "Di sini, Tuhan Bapak keluar dari Tuhan Putera". Tuhan tidak menampakkan diri dalam Yesus, tetapi Tuhan muncul dari Yesus. Sedangkan Yesus yang kemudian menjadi Tuhan, terwujud di luar roh manusia, yakni manusia yang mencita-citakan keselamatan dengan segera. Roh Kudus, tak lain adalah roh manusia yang tidak mengenal Tuhan dalam dirinya, tetapi memperoleh kepribadiannya dalam wujud metafisika sebagai sesuatu yang telah ada dalam dirinya, yang kemudian menempatkannya di langit angan-angan. Inilah yang dimaksud dengan "Keterasingan Keagamaan" itu. Akan tetapi bila "keterasingan" itu dicabut, maka ia akan kembali kepada dirinya, lalu menyadari – dengan kesadaran *dzatiah*-nya – bahwa dia adalah "Tuhan bagi dirinya sendiri" (*Homo Homini Dei*).

Marx, yang saat itu masih seorang pemuda Hegelian (dia anak seorang Yahudi yang murtad dari agamanya karena adanya undang-undang yang membatasi aktivitas dan peningkatan administratif orang-orang Yahudi di Jerman, lalu secara resmi menjadi pemeluk Protestan), menulis dalam Pendahuluan risalahnya sebagai berikut:

"Filsafat berkaitan dengan keimanan kepada Bramatheus, dan dengan kata singkat, saya tegaskan bahwa saya membenci tuhan-tuhan .... Seluruh bukti tentang adanya Tuhan, justru membuktikan tentang tidak-adanya Tuhan. Bukti-bukti realitas mesti dijelaskan sebagai berikut:

'Apabila alam ini tidak memiliki proses pembentukan yang benar, maka – dengan demikian – Tuhan ada, dan sepanjang ada dunia yang tidak bisa dipahami dengan akal, berarti di situ ada Tuhan. Dengan kata lain, bukti-bukti tidak rasional sajalah yang menjadi landasan bagi adanya Tuhan.' "

Siapakah Bramatheus? Dia adalah salah seorang dewa dalam mitologi Yunani yang kemudian berkhianat kepada para dewa lainnya dengan mengabdi kepada manusia. Suatu malam, ketika semua dewa telah tidur nyenyak, Bramatheus mencuri "Api Ketuhanan" dan dihadiahkannya kepada manusia. Ketika para dewa mengetahui kejahatan tersebut, mereka segera mengikat Bramatheus dengan rantai. Sebab, mereka takut bila manusia mempunyai "Api Langit", dan menghendaki manusia tetap berada di bumi dalam kegelapan, kehinaan, selamanya

lemah, dan tidak bisa mendekati Kerajaan Langit.

Marx yang menerapkan keimanan dan masyarakat Bramathean dari para filosof dan sarjana sosiologi yang meyakini humanisme dan terpengaruh oleh Saint Simon, dan orang-orang sesudahnya oleh Proudon, telah mewarisi teori keagamaan ini, sebagaimana mereka berdua, dari mitologi Yunani, dan memberlakukan secara umum hubungan Tuhan-manusia dalam mitologi Yunani ini terhadap semua agama, pada saat dia tahu betul bahwa teori keagamaan yang ada pada agama-agama besar Timur sepenuhnya berbeda dengan itu. Berbeda dengan yang ada pada mitologi Yunani, dalam agama-agama besar Timur tidak ada pertentangan antara tuhan dan manusia. Tuhan tidak membenci manusia, dan tidak pula sekadar tidak menginginkan keburukan bagi manusia dan takut kepadanya, malahan sangat mencintainya, dan bahwasanya landasan seruan agama Allah di "Timur" adalah mengangkat manusia dari bumi menuju langit, dari kelompok binatang menuju malakut Ilahi.

Dalam agama Zaratustra, manusia sepakat memerangi Amsyasbandan untuk memenangkan Ahuramazda. Ahuramazda dan Amsyasbandan adalah dua musuh bebuyutan yang memperebutkan kehidupan manusia di semua tempat. Dalam agama Manu yang dualistik, manusia bertanggung jawab terhadap atas terwujudnya cahaya Ilahi di alam semesta, dan pada ajaran pencerahan Cina dan India, sama sekali tidak ditemukan adanya pemisahan dan pembatasan antara Tuhan dan manusia. Bahkan, Tuhan dinyatakan sebagai hidup dan bergerak dalam bentuk Roh Alam dan esensi hakikat dalam diri manusia, dan bahkan dalam alam semesta. Yang lebih penting dari itu adalah bahwa, dalam agama Yahudi, Masehi dan Islam, "Api Ilahi" dalam mitologi Yunani itu berubah menjadi "Pohon Bumi", dan Bramatheus menjadi manusia.

Apa yang dikatakan Marx bahwa, "Saya membenci Tuhan," adalah pilihannya sendiri, dan itu pantas kita renungkan. Dalam pengantar risalah filosofis dan berkaitan dengan pembicaraan tentang Tuhan, pemilihan kata "membenci" adalah tidak wajar. Sebab, "membenci" adalah istilah emosional, bukan istilah filosofis atau ilmiah. Karena itu, kita mesti mengkaji sebab-sebab lahirnya "kebencian" dalam kehidupan pribadi Marx, yang akarnya terletak pada kekerasan para penganut ajaran Masehi.

Akan tetapi pada bagian lain tulisannya, ketika Marx mengatakan, "Adalah wajib menggunakan dalil berbalik guna membuktikan adanya Tuhan, di mana Jika alam ini tidak memiliki sistem yang benar, maka – dengan demikian – berarti Tuhan itu ada, dan sepanjang ada yang tidak masuk akal di dunia ini, berarti pula Tuhan itu ada. Dengan demi-

kian landasan bagi adanya Tuhan diletakkan pada bukti-bukti irrasional," terdapat semacam kekeliruan logika. Yakni, Marx menjadikan pandangan orang-orang yang awam dalam agama sebagai pusat pembuktian keagamaan. Sebab, pandangan orang-orang awam selamanya mencari Tuhan di luar hukum-hukum logika, fisika dan hal-hal yang berlaku pada rasio. Mereka selalu mengambil pembuktian dari hal-hal yang bersifat pengecualian dan bukti-bukti tidak ilmiah dan tidak alami. Padahal kitab-kitab suci, dan Al-Quran pada barisan paling depan, mengemukakan dalil-dalilnya dalam bentuk ketauhidan alam, *sunnatullah*, hukum-hukum alam yang tidak berubah, landasan akal dan *ma'qul* (rasional), dan keserasian aturan alam semesta, yang menganggap bahwa semuanya itu merupakan bukti-bukti yang nyata tentang adanya Penguasa dan Pengatur alam.

Bahkan Al-Quran Al-Karim sendiri menujukan pembicaraannya kepada kaum materialis dengan kritikan yang sangat tajam ketika ia mengatakan, "Apakah kalian menyangka bahwa Kami menciptakan kalian dengan sia-sia (tanpa tujuan), dan sesungguhnya kepada Kami-lah kalian akan dikembalikan." Yang kemudian dijawabnya sendiri dengan, "Dan tidak Kami jadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara *bathil* (tanpa tujuan)."

Allah pun tidak mau menjadikan segala sesuatu yang ada di alam ini kecuali dengan sebab-sebab, dan "itulah *sunnatullah* yang telah berlaku sebelum ini, dan sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan pergantian dalam sunnah Allah itu," begitu Al-Quran mengatakan. Segala sesuatu yang ada di alam, sejarah, dan manusia, mempunyai "ketentuan-ketentuan yang telah dipastikan", dan "ajal yang telah ditetapkan . . . ."

Penyandaran pada sistem ilmiah dan kesadaran yang ada di alam semesta, adalah kaidah paling penting yang dipergunakan oleh Al-Quran untuk membuktikan adanya Tuhan.

Di sini kita lalu melihat bahwa Marx juga berusaha – dengan cara yang sangat lemah sebagaimana layaknya metoda abad pertengahan yang dimiliki para teolog piawai atau kelicikan seorang politikus – untuk menghancurkan aliran-aliran pemikiran yang menjadi lawannya, dengan bersandar pada corak pemikiran orang awam dan kekeliruan yang dilakukan sementara pemeluk agama, yang kemudian dijadikannya sebagai bahan penolakan dan olok-oloknya.

Analisis langsung dan pembuktian satu-satunya yang dimiliki Marx, dan ini merupakan pendapatnya sendiri, yang secara khusus berkaitan dengan akar agama, dan kemudian menjadi sangat terkenal adalah, "Manusialah yang menciptakan agama, dan bukan agama yang menciptakan manusia." Ini pun sebenarnya tak lebih hanya merupakan

pengulangan dari ucapan Feurbach. Agar supaya kalimat tersebut tampak relevan, maka dia mengganti kata "Tuhan" dengan "agama". Inilah yang menyebabkan kalimat ini sendiri rancu, atau – paling tidak – amat kabur. Sebab, "agama tidak pernah menciptakan manusia." Apa maksud kalimat tersebut? Apakah selama ini memang ada orang yang mengatakan bahwa "agama itu menciptakan manusia?"

Seterusnya Marx mengatakan, "Agama adalah kesadaran diri yang terdapat pada manusia yang masih belum mampu meninggalkan dirinya, atau telah kehilangan dirinya untuk yang kesekian kalinya. Akan tetapi agama adalah penentu nasib manusia yang membingungkan akal. Sebab, nasib manusia tidak memiliki realitas yang hakiki," dan selanjutnya, "perang terhadap agama sama artinya dengan perang terhadap alam yang agama adalah esensi ruhaninya. Kekejaman agama adalah pencipta kekejaman realitas dan penentangan terhadap kekejaman ini sendiri. Agama adalah ilusi tentang perwujudan yang kejam, jiwa yang tidak berjiwa. Agama adalah candu bagi rakyat (*opium of the people*)."

"Kritik keagamaan secara kuat berujung pada kritik tentang lautan air mata yang agama merupakan penyebabnya . . . ."

Pemikiran bebas manakah yang tidak merasakan bahwa "gaya puitis lebih menonjol ketimbang kedalaman filosof" dalam ungkapan di atas? Dan kalau kita cabut inti teori Feurbach dari ungkapan-ungkapan tadi, apakah Marx masih mempunyai sesuatu yang lain kecuali hanya sekadar "menulis-ulang" semata?

Bagian akhir tulisannya yang menampakkan gaya Marx secara lebih jelas, hanyalah merupakan kutipan-ulang atas pendapat Feurbach tentang "perjuangan menghadapi keterasingan keagamaan" belaka, yang bisa dianggap sebagai penjelasan yang tidak jelas.

"Kritik keagamaan, menjauhkan manusia dari kesalahan, agar dengan itu dia bekerja dan berpikir karena dia dipandang sebagai manusia yang telah mengetahui kekeliruannya dan telah mampu mengatasi akalnya, dan menemukan realitas dirinya untuk kemudian bergerak di seputar matahari realitasnya itu, yakni di seputar dirinya."

Bukankah ini merupakan humanisme-atheis yang merupakan landasan teori Feurbach?

Apa yang dimaksud dengan "Agama menciptakan kegelapan dan kebingungan dalam nasib manusia?"

Marx, tidak ayal lagi, menunjuk pada pemahaman orang awam dan kekeliruan sebagian pemeluk agama yang mencoba mengatasi kelemahan dirinya dan problema-problema ekonomi dan kemanusiaan di dunia ini, dengan "lari ke akhirat". Padahal, kampung akhirat itu, bagi orang yang mempelajari agama di bawah teks-teks agama yang otentik dan secara sadar mengamalkan ajaran-ajarannya – tak lebih hanyalah

kelanjutan yang sepenuhnya logis, ilmiah dan rasional dari kehidupan dunia, dan sama sekali bukan kegelapan dan kebingungan bagi akal manusia – sebagaimana yang dituduhkan Marx – dalam menempuh kehidupan dunia.

Surga dan neraka, derajat tinggi dan derajat rendah dalam kehidupan akhirat, adalah imbalan bagi pengabdian dan pengingkaran yang dilakukan semua orang yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sekaligus sebagai hasil akhir dari kehidupan fisik. Kehidupan dunia yang bersifat individual atau kemasyarakatan yang dipilih seseorang, adalah jalan menuju penyempurnaan kemanusiaan dalam pertumbuhan dirinya, dan tempat menemukan nilai-nilai moral dalam diri dan lingkungannya, atau sebaliknya, mengotori fitrah dan menebarkan kotoran di lingkungannya itu.

Kita melihat bahwa, tiadanya imbalan seperti itu dalam kehidupan ini, dan terpenggalnya kelanjutan "tidak-rasional" yang "membingungkan akal", dan bahkan bertentangan dengan "kerja ilmiah di dalam alam" serta penafiannya, justru merupakan sesuatu yang membuat manusia terbelenggu dalam apa yang disebut Marx sendiri sebagai "Dunia yang keras dan perwujudan yang tidak berjiwa." Orang seperti itu, adalah orang yang hidup di alam "materi yang tidak berperasaan" dan menjadi permainan yang ditendang ke kiri ke kanan oleh "dialektika-buta tanpa akhir", dan tenggelam dalam lautan air mata yang gelap dan memusnahkan harapan, yang diciptakan oleh "atheisme".

Di sini ada ungkapan menarik yang digunakan Marx untuk menyapu agama secara fanatik dan tegas, yaitu: "Agama menciptakan kebingungan bagi akal tentang nasib manusia, di saat manusia tidak mempunyai nasib yang pasti . . . ."

Tentu saja, satu abad yang lalu ketika Marx menulis pernyataannya ini, abad dua puluh belum lagi datang, terutama "era pemikiran pessimistik" seusai Perang Dunia II, di mana Marx bisa melihat sendiri akibat pernyataannya tersebut dan merasakan hebatnya petaka yang ditimbulkannya.

"Manusia tidak mempunyai nasib yang pasti . . . . " Titik perbedaan yang memisahkan agama dari Materialisme, terletak di sini.

Semua yang kita lihat sekarang ini, di mana manusia menuju pada "ketidak-pastian", khususnya generasi muda yang "memberontak dan gelisah", dan filsafat, seni, sastra, dan moral, semuanya berbicara tentang "kosongnya segala sesuatu dari makna", yang secara keseluruhan adalah manusia, adalah hasil yang diberikan oleh naturalisme dan determinisme-materialis akibat pengingkarannya terhadap pandangan Ketuhanan terhadap alam. Sebab, pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan yang hadir dalam alam dan diri manusia, menyebabkan segala per-

wujudan ini menjadi tidak berguna, dan manusia pun nir-makna, dalam batas yang, baik eksistensialismenya Sartre maupun dialektikanya Hegel yang dibalik melalui tangan Marx, tidak mungkin bisa meniupkan kesadaran maupun makna.

Sama sekali bukan suatu kebetulan bila dialektika Marx berhenti memainkan peranannya untuk selamanya, dan pertarungan pun beralih antara suatu pemikiran menghadapi pemikiran yang berlawanan, kemudian bertahan hidup di dalam maupun di luar, menyusul runtuhnya borjuisme dan kemenangan Marxisme.

Mengapa Marx tidak bisa menjelaskan apa yang bakal terjadi pada nasib manusia sesudah Marxisme dan seterusnya? Bukan di akhirat nanti, tapi di sini, di dunia ini.

Inilah pertanyaan yang diajukan oleh non-materialisme klasik dan non-materialisme-dialektik yang mungkin bisa dijawab. Sebab, berdasar ucapan Renan, "Sepanjang alam ini tidak memiliki tujuan dan makna, maka manusia pun tidak memiliki makna dan tujuan," yang meminjam istilah Marx sendiri adalah, "Tidak memiliki nasib yang jelas."

Sementara itu, Islam tidak saja meniupkan kemuliaan kepada manusia di alam ini (sebagai ganti dari kekejaman seperti yang dituduhkan Marx). "Sungguh Kami telah memuliakan anak-cucu Adam," demikian Al-Quran mengatakan. Selanjutnya Islam menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia bukan dengan predikat "Makhluk tidak berdaya dan tidak tahu akan dirinya, serta mencari nilai-nilai dan kemampuannya di sekitar eksistensi Tuhan, lalu memintanya kepada-Nya dengan keluh-kesah dan tangis," melainkan sebagai pemegang amanat khusus di alam semesta ini. "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit-langit dan bumi, tetapi mereka tidak bersedia menerimanya. Lalu amanat itu diterima oleh manusia," demikian kata Al-Quran. Manusia mempunyai kedudukan sebagai khalifah Allah di dalam alam semesta, karena Allah sendiri mengatakan, "Sesungguhnya Aku menjadikan (manusia) sebagai khalifah di muka bumi."

Dalam konteksnya sebagai jawaban atas pendalilan "Keterasingan manusia terhadap dirinya dalam menghadapi Allah" yang dijadikan sandaran oleh Feurbach dan kemudian Marx, Imam Ali a.s. mengemukakan ucapan yang bisa dipandang sebagai kaidah yang jelas tentang jati diri manusia dan tanggung jawabnya untuk kesempurnaan dan keselamatan dirinya:

Obatmu ada dalam dirimu
tetapi engkau tidak melihatnya
dan penyakitmu datang dari
dirimu sendiri
tetapi engkau tidak menyadarinya

Dari sini jelaslah bahwa pengetahuan Marx tentang agama terbatas hanya pada apa yang diperolehnya dari ayahnya yang Yahudi totok yang kemudian menjadi seorang Protestan.

Tampaknya Marx tidak pernah mendengar hatta ajaran-ajaran dasar agama yang terdapat dalam agama Yahudi, Protestan dan Islam. Yaitu, ajaran tentang pelimpahan urusan manusia kepada manusia sendiri (*al-tafwidh*), agar manusia bisa hidup di muka bumi dengan kerja keras dan usaha bagi keselamatan dirinya.

Akan tetapi Marx, karena bermaksud menghancurkan sesuatu aliran, lebih suka berdalil dengan khurafat dan penyelewengan-penyelewengan ajaran agama yang dia serap dari orang-orang awam yang ada di sekeliling aliran tersebut, ketimbang berdalil dengan prinsip-prinsip akidah dan teks-teks orisinal yang dimiliki oleh aliran tersebut. Sebab, dengan cara itu Marx memang tidak butuh pada pembuktian kebenaran. Karena itu, maka tidaklah sulit baginya untuk menolak, mengingkari dan melecehkannya.

Marx menemukan jalan pintas dalam menyerang agama, kendati cara pintas ini telah membuat gaya pembicaraannya bergeser dari gaya pembicaraan seorang "filosof cendekiawan" menjadi gaya pembicaraan seorang "propagandis" atau politikus licik. Tetapi itu tidak penting. Sebab, penghancuran kekuatan keimanan agama, bila dinisbatkan kepada dirinya, merupakan usaha memenangkan Marxisme. Di atas segalanya, bagi Marxisme, "Tujuan menghalalkan cara," sekalipun cara yang harus ditempuh tersebut, meminjam istilah Lenin, adalah "melakukan pemberontakan terhadap agama."

Berdasar itu, maka tidaklah perlu diherankan manakala Marx, yang "filosof, ilmuwan dan dialektikawan," itu dalam kiprahnya menentang agama, menempatkan "peranan sejarah dan kemasyarakatan para pemeluk agama" sebagai "kebenaran pemikiran dan ilmiah agama". Marx mencoba berdalil bahwa agama adalah faktor untuk menghalalkan kezaliman-kezaliman sosial. Keinginan untuk meruntuhkan semuanya itu memang merupakan hal yang mudah, tetapi pelaksanaannya sama sekali bukan urusan yang sederhana. Di sini Marx tidak mau memasuki kajian filosofis dan ilmiah, sebagaimana halnya bila dinisbatkan pada seorang materialis abad 18 atau kaum naturalis klasik, dan bahkan tidak bercerita tentang agama atau gerakan-gerakan kebangkitan agama yang benar dan mula-mula.

Marx menjustifikasi prinsip-prinsip ajaran-sosial agama Masehi dan kejayaan masa lalu, serta memuji sistem klien-patron abad pertengahan. Selain itu, di mana perlu, dia memperkenalkan bagaimana meningkatkan sikap permusuhan kelas proletar, bagaimanapun adanya, dalam bentuk yang menyedihkan.

Marx mengatakan, "Prinsip-prinsip sosial agama Masehi menganjurkan adanya kelas penguasa dan rakyat yang diperintah. Prinsip-prinsip sosial agama Masehi menumpahkan seluruh kekayaan ke dunia. Dengan urutan serupa ini, maka melanjutkan hal tersebut di dunia ini, ditetapkan sebagai bagian dari dosa warisan atau suatu ketentuan, dan Tuhan telah menjadikan hal itu sebagai ujian bagi hamba-hamba-Nya. Prinsip-prinsip sosial agama Masehi mengajarkan tentang tidak-adanya kecemburuan, kehinaan, ketaatan, dan penindasan; singkatnya, seluruh sifat-sifat tercela. Sedangkan kelas kaum proletar yang tidak mau menerima penindasan ini, sangat membutuhkan dorongan keberanian dan penghargaan diri, serta diberi semangat untuk mencintai kebebasan lebih daripada sekadar gandum."

"Prinsip-prinsip sosial Masehi lamban, sedangkan kelas proletar revolusioner."

Betulkah yang berbicara seperti ini Marx, si pemilik teori "Moral pembangunan itu muncul dari produk-produk ekonomi"?

Betulkah yang berbicara ini Marx yang selama ini tidak membedakan ideologi dan sistem?

Kedua-duanya tidak mengiyakan hal itu.

Akan tetapi sangat disayangkan, yang berbicara itu adalah Marx yang disebut "Paus Masehi" yang bermaksud merangkul kaum intelektual bukan-Marxis, dan bahkan para pemikir liberalis di kalangan orang-orang Masehi, agar bahu-membahu tidak saja dalam mendukungnya, bahkan agar tidak menemukan kelemahan pendalilannya.

Akan tetapi dialektik dan kesimpulan semacam ini adalah khas orang awam, sekalipun para propagandis politik atau agama acap kali menggunakannya untuk merebut opini orang awam.

Marx ternyata awam, sebab dia menyerang keburukan dan kelemahan para ulama, dan dari situ dia menyimpulkan bahwa "sains" sama sekali tidak berguna.

Menganggap bahwa peranan Gereja Rohani Masehi yang bercorak sosial pada abad pertengahan identik dengan peranan Isa Al-Masih yang bercorak sosial di Palestina hampir dua-ribu tahun yang lalu, kalau tidak bisa disebut tendensius, tentu membuktikan dangkalnya pengetahuan.

Menganggap jatuhnya ratusan ribu korban yang terdiri dari bangsa Palestina, Ethiopia, Eropa Utara dan Barat, yang bangkit menentang penjajah Rusia itu identik dengan penguasa kejam yang membunuh ratusan ribu umat Kristen dan non-Kristen secara massal, adalah omong-kosong, tak lebih dari mengemukakan "alasan tanpa arti".

Adakah betul Marx tidak tahu bahwa, pada kenyataannya orang-orang Masehi yang memiliki pemikiran bebas itu telah berani berkurban dan memberontak lebih hebat ketimbang kaum materialis Marxis

sejak abad pertengahan, dan bahkan hingga sekarang tetap menentang Gereja dan kekuasaan rohani Gereja, yang menurut istilah Marx sendiri merupakan "prinsip-prinsip sosial Masehi" itu?

Tiga ratus ribu orang terbunuh – atau dibunuh – secara massal oleh Gereja di kota Barcelona, Spanyol, seluruhnya adalah orang Masehi, dan di dalam Perang Seratus Tahun, bukankah orang-orang Masehi dibunuh secara massal pula oleh orang-orang Masehi sendiri?

Bukanlah sesuatu yang mengherankan bila Marx menggunakan gaya bahasa para propagandis agama yang fanatik dalam menyerang berbagai agama. Tetapi yang mengherankan adalah bahwa, dia telah menjadikan pernyataan tersebut (bila diperhatikan secara cermat) sebagai bahasa agama untuk menyerang agama.

Coba kita simak ini: "Tidak ada kecemburuan, penghinaan, pemaksaan ketaatan, dan penindasan, dan secara singkat, seluruh sifat-sifat yang tercela. . . ." dan "kelas proletar yang tidak mau ditindas, membutuhkan dorongan keberanian dan kehormatan diri, serta ajakan untuk mencintai kebebasan lebih dari sekadar gandum."

Adalah mengherankan bila di sini terdengar nilai-nilai moral dan spiritual, yang selama ini dipertahankan oleh agama, dari mulut Marx dan dengan penuh semangat seperti itu. Bagaimana mungkin Marx yang memandang nilai-nilai moral dan tradisi-tradisi sosial sebagai produk sistem ekonomi yang khas, dan bahwasanya hal itu adalah kaidah produksinya, serta manyatakan bahwa moral itu selalu berubah dan tidak sakral, menganggap semuanya itu lebih mulia ketimbang gandum, dan itu dilakukan bukan untuk nilai-nilai kepahlawanan, keborjuisan, atau idealisme-moralis, melainkan untuk kepentingan kelas proletar! Saya tidak bermaksud mengingkari adanya hubungan antara kekejaman tersebut dan moral Gereja abad pertengahan. Akan tetapi pernyataan seperti itu membingungkan bila dinisbatkan kepada orang yang selama ini sudah dikenal moralnya dan hubungan dirinya dengan agama, dan telah pula diketahui sebagai orang yang mengatakan bahwa agama selamanya menyandarkan diri pada nilai-nilai moral seperti itu. Bagaimana mungkin dia memberikan pujian seperti itu, sedangkan dia telah membaca komentar-komentar dan tuduhan "bohong, pengkhianat, dan terkutuk" (yang ditulis oleh kaum Masehi) seputar "komunisme dan moral". Sungguh mengherankan mendengar ucapan seperti itu keluar dari mulut Marx. "Nilai-nilai spiritual lebih tinggi ketimbang gandum?" Bukan main!

Bukankah ini berarti meminjam senjata agama untuk menyerang – secara zalim – agama itu sendiri?

Kendati Marxisme jauh lebih beringas dalam menyerang agama ketimbang aliran materialisme yang mana pun, dan kendati ia lebih fana-

tik ketimbang mereka dalam memusuhi agama, namun pembuktian logikanya dalam menyerang agama justru paling rapuh, lemah, dan kabur. Sebab, sesekali ia menampakkan diri sebagai pemegang otoritas ilmiah dan idealis-idealis materialis pada zaman modern, khususnya abad ke-18, yang menganggap agama sebagai produk kebodohan manusia tentang hubungan kausalitas dalam masalah-masalah yang terjadi di alam ini. Pada kali lain, ia menampakkan diri seakan-akan para psikolog materialis yang menganggap agama sebagai hasil dari kelemahan diri manusia dan ketidakmampuannya dalam menaklukkan alam dan tuntutan-tuntutan internalnya. Pada kali yang lain lagi, ia menampakkan dirinya seakan-akan para sosiolog materialis abad ke-19 yang memandang agama sebagai produk sejenis kerja industri dalam sistem sebelum abad industri dan teknologi modern sekarang ini. Bahkan, sesekali pula ia memandang agama dengan perspektif yang demikian dangkal, sehingga menganggapnya sebagai akibat dari penyalahgunaan kepandaian oleh kelas penguasa guna menjustifikasi kekejaman mereka terhadap rakyat.

Kita bisa melihat bahwa Marxisme menggunakan semua tuduhan yang dilancarkan terhadap agama, baik sebelum maupun sesudah masanya, untuk menyerang agama, dan pada saat yang sama ia tidak menambahkan pandangan baru dan orisinal atas nama dialektika-materialisme.

Prinsip amat penting yang harus selalu kita ingat di sini ialah apa yang berkaitan dengan agama dan Marxisme. Yaitu bahwa, pada galibnya terdapat gambaran bahwa Marxisme – karena didasarkan atas dialektika-materialisme – selalu berada dalam kondisi perang dengan agama yang pada hakikatnya ditegakkan pada penyembahan kepada Yang Gaib, dan "pandangan keilahian terhadap alam."

Tidak, selamanya tidak pernah. Kalau persoalannya seperti itu, niscaya sengketa antara agama dan Marxisme berada dalam batas "sengketa pandangan filosofis dan ilmiah," sebagaimana yang terdapat pada agama dengan idealisme-atheisnya Hegel, eksistensialisme-materialistiknya Sartre, atau – misalnya – humanisme-atheisnya Diderot dan Ernest Renan.

Hanya saja, dalam permusuhannya terhadap agama, Marxisme berada dalam kondisi berang dan memusuhinya dengan penuh kebencian. Pada tahun 1961, seratus tahun lebih sesudah Marx, berulang kembali pertarungan abadi dan tak kenal lelah melawan keimanan agama guna meneguhkan posisi komunisme di kalangan masyarakat Soviet, seperti yang terlihat pada program pemerintah dan penjelasan resmi Partai Komunis.

Kebencian yang pekat dan fanatisme yang menggelegak dalam me-

nentang agama ini, tidak saja muncul dari perbedaan filosofis antara materialisme dan agama, tetapi merupakan perbedaan mendasar dari dua jenis aliran yang berbeda dalam pembentukan manusia, dan pada gilirannya juga pembentukan moral, kehidupan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, dan secara umum adalah tentang nasib akhir manusia dan kesejarahannya dalam masyarakat dan alam.

Adapun prinsip kedua yang penting pula untuk dicatat adalah bahwa, sementara orang menduga bahwa Islam, di antara berbagai agama yang ada, memiliki persamaan dengan Marxisme – kecuali dalam persoalan Tuhan yang bertentangan dengan filsafat Marxisme – dalam masalah kemanusiaan dan masyarakat.

Persamaan seperti itu, dalam satu dan lain bentuk, ditunjuk oleh pemikir-pemikir seperti Mitchel Aflaq, Umar Osaghon, Basyir Muhammad dan Basyir Ali, dan di Barat oleh Marxim Rodinson.

Yang menarik adalah bahwa, sebagian tokoh kolonial, dan bahkan mereka yang terlibat dalam pembunuhan massal dalam perjuangan kemerdekaan Islam di Afrika, semisal Jenderal Slane, Smith, dan Komandan Cherbone di Aljazair, justru berada pada kubu yang berbeda. Mereka berbicara tentang masalah itu dengan menganggapnya sebagai tuduhan dan sebab-sebab yang menimbulkan perlawanan Islam.

Pertama: Kita bisa melacak pula unsur-unsur yang sama pada seluruh aliran pemikiran yang bertentangan pula: antara Fasisme Jerman dan Zionisme Israel, antara teori Humanisme dan Pencerahan, dan khususnya antara kalangan Marxisme sendiri, yakni Komunisme dan materialisme-birokratis.

Kedua: Lazimnya, mereka tidak keliru ketika menyamakan aspek cita-cita dan ideologi. Sebab, kesamaan cita-cita memang bisa ditemukan pada ideologi-ideologi yang bertentangan.

Peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan dan kemakmuran materiil, merupakan cita-cita yang diperjuangkan realisasinya oleh bangsa-bangsa yang meringkuk di bawah kekuasaan kolonial.

Akan tetapi hendaknya kita pun tidak lupa bahwa, ideologi pokok kaum penjajah juga sama, di mana mereka meyakini bahwa bangsa yang terbelakang (terjajah) bisa pula mencapai peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemakmuran ekonomi, melalui para penjajah yang berperadaban.

Kita pun bisa melihat adanya kesamaan cita-cita seperti itu dapat ditemukan di antara dua kutub yang berbeda: kemerdekaan dan penjajahan.

Cita-cita manusia adalah cita-cita yang melampaui batas-batas ideologi, sistem sosial, dan waktu kesejarahan. Cita-cita seperti ini muncul dari genera manusia dan membentuk nilai-nilai moral yang abadi

pada diri manusia.

Kebebasan dari penindasan dan kejahatan, kesempurnaan, keadilan, kebenaran, kesadaran diri manusia, mendahulukan masyarakat atas individu, esensi kerja, keseimbangan antarkonsumsi dan penghasilan, penolakan terhadap kesewenang-wenangan, perang, pertumbuhan ekonomi, peribadatan, kebodohan dan kelemahan, kemampuan memperjuangkan hak hidup dan pertumbuhan, mengorbankan pertarungan kelas, diskriminasi ras dan golongan, previlege sosial, ekonomi dan moral yang tercela, semuanya adalah cita-cita kemanusiaan yang ada di sepanjang sejarah manusia yang beradab dan slogan-slogan kaum intelektual yang bebas dan cinta kemanusiaan. Dengan kata lain, semuanya itu membentuk prinsip-prinsip pokok dan orisinal bagi teori pensakralan manusia (humanisme) dalam pengertiannya yang umum. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara berbagai sistem, dimulai dari sini, di mana masing-masing menyodorkan aliran-aliran tersendiri dalam menginterpretasikan cita-cita tersebut, khususnya yang berkaitan dengan capaian-capaiannya.

Agama-agama melalui jalan mempertemukan manusia dengan prinsip-prinsip alam. Filsafat dengan jalan menemukan hukum-hukum akal dalam kehidupan. Borjuisme Barat melalui jalan usaha dan persaingan bebas antara individu-individu dalam produk-produk ekonomi atau, singkatnya, melalui kekuasaan, kemajuan dan transformasi ilmu pengetahuan. Dengan cara yang sama, Marxisme berusaha menguasai pemerintahan. Mistisisme menempuh jalan menaklukkan diri untuk mencapai kesempurnaan jiwa, kekayaan spiritual, dan membebaskan ruh dari belenggu dorongan-dorongan naluriah, dan sebaliknya Naturalisme melalui jalan memperturutkan karakteristik alamiah, dan seterusnya.

Persoalannya memang harus disodorkan seperti itu, Islam, Kristen, Hindu, idealisme Hegel, dialektika-materialismenya Marx, sosialisme kapitalis-birokratik, mencari jalan dan sistem terbaik mana yang bisa merealisasikan cita-cita abadi manusia tersebut.

Apabila persoalannya diangkat dalam bentuk seperti itu, maka kita — berbeda dengan orang-orang yang melihat adanya perbedaan antara Islam dan Materialismenya Marx — mesti mengatakan dengan tegas bahwa, Islam dan Marxisme — dengan menganggap keduanya sebagai sepenuhnya ideologi — berdiri pada posisi yang saling berhadapan.

Pada kenyataannya, kita mesti bersandar pada petunjuk-petunjuk yang diduga oleh sementara orang sebagai suatu kemiripan, dalam usaha kita untuk membuktikan adanya pertentangan tersebut. Sebab, satu-satunya aspek dan analogi yang sama yang terdapat dalam dua aliran itu adalah bahwa kedua-duanya sepenuhnya merupakan ideologi yang komprehensif.

Adapun ideologi-ideologi lainnya, lazimnya merupakan ideologi yang parsial. Artinya, sebagian besar dari mereka memusatkan diri pada satu aspek pokok saja. Materialisme atau naturalisme, misalnya, aspek sentralnya adalah titik pusat yang bercorak filosofis, sedangkan dalam aspek politik, ekonomi, moral, sosiologi, filsafat sejarah dan biologi, keduanya memberikan kebebasan kepada para penganutnya untuk memilih kiri atau kanan, meyakini historis-materialisme dan hukum-hukumnya atau tidak, menganggap manusia sebagai makhluk yang mempunyai selera dan berasal dari tanah atau mengakuinya sebagai produk mesin-mesin industri, alam, kebudayaan, dan lain-lainnya....

Demikian pula halnya eksistensialisme. Bahkan aliran ini memungkinkan membolehkan penganutnya menjadi seorang mukmin dan agamis atau materialis yang atheis, sosialis atau materialis-birokratik.

Nasionalisme, titik pusatnya adalah esensi kebangsaannya, sedangkan kebebasan politik, kepribadian bangsa dan kebudayaan, bisa saja berupa idealisme atau materialisme, dan bahkan bisa pula fasisme, demokrasi-theistik atau atheistik.

Agama-agama pun demikian pula. Titik pusatnya adalah hubungan manusia dengan Yang Gaib atau Yang Kudus. Sedangkan hukum-hukum dan undang-undangnya dibangun atas sistemisasi hubungan tersebut, atau atas dasar moral dan pengajaran yang bisa menjamin kehidupan keagamaan tertentu bagi para pemeluknya, atau memelihara kepribadian mereka.

Adapun Islam dan Marxisme, kedua-duanya adalah ideologi yang meliputi semua aspek kehidupan, pemikiran dan eksistensi manusia. Artinya, masing-masing mereka memiliki pengetahuan tentang alam yang khas dan tersendiri, di samping sistem moral yang khas pula. Kedua-duanya menawarkan sistem sosial tersendiri dan mempunyai keterasingan ideologis dan politis. Dengan penolakannya terhadap hak-hak individu yang diperbolehkan bagi manusia, dia berusaha menemukan kesatuan dirinya. Dengan ucapannya yang berbunyi, "manusia kembali kepada nilai-nilai kemanusiaannya serta kemampuan dan kepemimpinannya yang kreatif," dia mencoba menemukan kesadaran diri dan bebas dari semua paksaan. Sebab, Marx memang tidak mengakui apa pun selain "materi" dan "dialektik buta tanpa kesadaran" sebagai faktor terakhir bagi pengetahuannya tentang alam. Manusia yang telah dinaikkan derajatnya seperti itu dalam ideologinya, kemudian diturunkannya kembali dalam jurang "materialisme buta", dan yang di akhir interpretasinya dia sebut sebagai "benda-benda yang bersifat fisik".

Marx, pada hakikatnya, mengalami kesulitan dalam menghadapi kontradiksi seperti itu, sebagaimana yang lazimnya dihadapi oleh para

pemikir materialis yang berusaha menolak teori humanisme. Sebab, di saat mereka — sebagai penganut materialisme — mengakui adanya esensi satu-satunya, yaitu "materi", segera terlibat dalam perbedaan-perbedaan pendapat — dalam posisi mereka sebagai orang-orang yang mensakralkan manusia — tentang esensi lain yang bernama "manusia" itu. Pada gilirannya, di saat mereka berbicara — pada satu sisi — tentang alam, mereka mengemukakan kesatuan, tetapi ketika berbicara tentang esensi manusia, mereka menyodorkan dikhotomi. Sebab, adalah mustahil bila pada satu saat manusia disebut materi, tapi pada saat yang sama ia diberi esensi dan kebebasan yang terpisah dari alam benda yang fisikal.

Para penganut idealisme yang mengakui adanya jati diri manusia (humanisme), menghadapi ujian lain yang tak kalah beratnya. Orang-orang yang mengingkari realitas alam luar, dan menempatkan hakikat pada "ide manusia yang sadar", tidak diragukan lagi, pasti memusatkan diri pada kaidah humanisme. Akan tetapi dengan penolakan mereka terhadap realitas alam materi dan pengetahuan sebagai hakikat ide dan realitas, mereka telah membiarkan manusia yang memiliki hakikat diri ini dalam bentuk "gagasan yang terpisah dari alam realitas" dan berada di alam gelap yang tak mungkin lagi bisa dibedakan yang benar dari yang salah, pandai dari bodoh, baik dari buruk, yang riil dari yang angan-angan, lalu mereka — sebagaimana yang dialami kaum Shofis Yunani Kuno — didesak ke sudut egosentrisme yang rumit.

Apakah humanisme juga memiliki egoisme dan menaruh perhatian kepada individualisme?

Kita bisa melihat bahwa dalam Humanisme-Marxis, pada akhirnya, manusia menjadi "benda", sedang dalam Humanisme-Idealis manusia berubah menjadi "jin".

Islam, dengan prinsip tauhidnya, tidak saja tidak menciptakan pertentangan antara alam, manusia dan Tuhan, bahkan dengan pernyataannya bahwa manusia konseptual dan alam materi merupakan dua tanda atau pengejawantahan dari Dzat Yang Mahatinggi, telah berhasil menghilangkan pertentangan antara "idea" dan "realita", antara "manusia" dan "alam", dan pada waktu yang sama ketika ia mengakui hakikat kemanusiaan dan realitas materi sebagai dua prinsip yang terpisah satu sama lain, ia pun menciptakan hubungan dasar dan ikatan eksistensi antara keduanya. Sebab, Islam mengakui keduanya sebagai berasal dari sumber perwujudan yang tunggal.

Akan halnya masalah "keterasingan agama" yang dijadikan sandaran oleh Marx melalui nukilannya atas pendapat Feurbach, maka persoalan ini bukan saja tidak didapatkan justifikasinya dalam Islam, malahan yang ada justeru sebaliknya. Sebab, ketika dikatakan bahwa

"manusia asing ketika berhadapan dengan Tuhan," maka pernyataan ini identik dengan "kesadaran diri manusia dalam nisbatnya dengan dirinya sendiri."

Untuk sampai pada "penemuan diri" ini, misalnya, dan bahkan apabila kita ulang-sebut pendalilan yang dikemukakan oleh Feurbach dan kemudian Marx, niscaya terlihat betapa kelirunya kesimpulan mereka.

"Tuhan adalah ciptaan manusia sendiri. Tuhan adalah fenomena ciptaan-asli manusia. Manusia telah melemparkan seluruh nilai-nilai dan kekuasaan yang ada di tangannya ke langit, dan menjadikannya dalam bentuk metafisika yang bernama "Tuhan", Dzat yang mereka sembah. Pada hakikatnya, seluruh apa yang dia miliki dan yang ada dalam dirinya, telah dinisbatkannya kepada dzat yang dia sembah itu . . . ," begitu Feurbach mengatakan.

Apabila kita terima teori ini, berarti kita telah menolak keterasingan itu dari diri kita. Sebab, dalam kondisi seperti ini "Tuhan" identik dengan "manusia". Menyembah Tuhan akan mengantarkan manusia pada penyembahan terhadap dirinya sendiri, dan "keterasingan manusia dari dirinya dengan perantaraan Tuhan", akan berubah menjadi "keterasingan manusia terhadap dirinya melalui manusia sendiri".

Bukankah ini berarti "kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri" atau "kesadaran diri manusia", atau – dengan kata lain – humanisme?

Berdasar itu, maka "menyembah Tuhan", menurut Marx, bisa merupakan ungkapan tentang agama yang dimiliki oleh manusia yang terus-menerus berada dalam ancaman alam, keterhinaan hewani, kemerosotan moral, ketidakmenentuan nilai-nilai yang luhur, dan asyik menyembah nilai-nilai metafisik yang sakral dan diagungkan.

Di sini kita dapat melihat – dalam hebatnya serangan Marx terhadap agama – bagaimana "logika Marx" menjelma menjadi "kesimpulan Marx". Pada hakikatnya, kesimpulan yang berbunyi "menyembah Tuhan" dalam bentuknya sebagai kesadaran yang terus meningkat, tidak saja tidak mengingkarkan hakikat diri manusia dan menjadikannya asing terhadap dirinya sendiri, bahkan dalam penyembahannya terhadap Tuhan dan memuji-Nya, ia telah memberikan hakikat dan kesucian pada diri manusia, serta mengakui humanisme yang luhur, yang memiliki makna dan tujuan, dan ini persis sama dengan kesimpulan Islam.

Berbeda dengan teori Katholik atau Mistisisme yang menjadikan manusia sederajat dengan Tuhan, artinya dari situ manusia menciptakan *fana'* sejajar dengan *baqa'*, dan menganggapnya sebagai berada di bawah paksaan Ilahi, maka sejalan dengan prinsip "pelimpahan", yakni mem-

peroleh kebebasan, menentukan pilihan amal dan penentuan nasibnya dari Allah, Islam membebaskan manusia dari determinisme-materialistik sekaligus paksaan Ilahi, sebagaimana yang kita lihat kisah Adam yang membangkang perintah Allah di surga-Nya.

"Kehendak dan pilihan bebas" yang ada di alam inilah yang menyebabkan manusia bisa menjadi "Khalifah Allah di muka bumi".

Sesudah mendudukkan manusia pada jabatan "pemelihara alam" – kendati ada usaha-usaha dari kaum Materialis untuk menjadikannya sebagai "Ketuhanan manusia" (menurut istilah Marx), di mana kedudukan seperti ini tidak mungkin digambarkan lantaran sempitnya pandangan materialisme terhadap alam – Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud kepada Adam, lalu bersujudlah mereka kepada Adam, dan tunduk pulalah seluruh kekuatan alam ini kepadanya.

Kita bisa melihat bahwa, dalam pandangan kesemestaan Islam, manusia – dalam hubungannya dengan alam – adalah kehendak yang menguasai alam, atau – dengan kata lain – "pemelihara alam". Sedangkan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia adalah ciptaan-Nya.

Kita pun bisa melihat pula bahwa, apa yang disebut Marx sebagai "kekejaman agama", hingga batas yang mana pun, sama sekali tidak dikenal oleh konsep-konsep yang dilahirkan oleh Al-Quran.

Alasan pokok yang mendorong Marx untuk mengatakan, "Saya membenci Tuhan," adalah prinsip perhambaan dan ketaatan makhluk dalam hubungan antara manusia dan Tuhan.

Akan tetapi, berbeda dengan Marx yang menganggap "prinsip ibadah" – berdasar analoginya terhadap kelompok orang awam yang berada di kalangan para pemeluk agama yang menyeleweng – sebagai fenomena kerendahan, kekejaman, dan keterasingan terhadap diri sendiri, Islam justru menginterpretasikannya – berdasar firman Allah – sebagai pengantar bagi manusia untuk mengembangkan diri dan mencapai kesempurnaan Ilahiah.

"Wahai hamba-Ku, taatilah Aku, niscaya engkau akan menjadi *serupa* dengan-Ku," demikian Allah berfirman dalam sebuah hadis *qudsi*-Nya.

Kita melihat di sini bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dalam filsafat Islam, adalah hubungan timbal-balik di mana mengetahui diri (*ma'rifat al-nafs*) identik dengan mengetahui Tuhan (*ma'rifatullah*). Bahkan yang pertama dipandang sebagai pendahuluan untuk yang kedua.

Di sini kita mungkin bisa memahami dengan baik kalimat agung tersebut di atas melalui seorang bijak dari Iran (Persia) yang mengatakan, "Bertahun-tahun aku mencari Tuhan, dan yang kutemukan adalah diriku, dan kini aku mencari diriku, ternyata yang kutemukan adalah

Tuhan."

Berbeda sepenuhnya dengan pandangan Feurbach dan Marx, manusia — dalam Islam — bukanlah manusia yang menciptakan Tuhan dan yang memberikan nilai-nilai khas kepada-Nya untuk kemudian dia sembah. Akan tetapi Tuhanlah yang menciptakan manusia, lalu memberinya nilai-nilai khusus yang kemudian dipujinya.

Berdasar itu, maka kalau Marx melontarkan tuduhan "keterasingan Tuhan menghadapi manusia," untuk menggantikan "Keterasingan manusia menghadapi Tuhan," maka dalam ucapannya itu, minimal, terdapat suatu justifikasi untuk menganggapnya sebagai "Kerancuan filosofis."

Itulah pendapat saya. Sekarang kita tidak lagi berbicara tentang pertentangan antara agama dan materialisme, atau antara Islam dan dialektika-materialisme, tetapi tema pembicaraan kita adalah "manusia".

Semua ideologi, agamis maupun bukan-agamis, pasti berbicara seputar manusia, dan di sini bisa dipastikan bahwa Marxisme memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan Islam. Perbedaan ini semakin meningkat sejalan dengan akibat-akibat wajar yang disebabkan oleh dua pandangan yang berbeda tentang alam, dan yang dari situ muncul kedua ideologi tersebut, lalu berdasar itu pula masing-masing memberikan interpretasi-interpretasi dan justifikasi-justifikasinya. Berangkat dari sini, maka Islam dan Marxisme adalah dua kondisi yang sama sekali tidak ada kesamaannya dalam semua aspek: politik, sosial, ekonomi, dan moral. Islam menginterpretasikan manusia atas dasar tauhid, sedangkan Marxisme menafsirkannya atas dasar "produksi".

Marx, tidak diragukan sedikit pun, pasti mengetahui bahwa dia sedang menghancurkan semua nilai moral dan hakikat diri manusia. Yakni nilai-nilai yang di beberapa bukunya dia puji sendiri. Sebab, semua nilai yang diciptakan dan dimiliki manusia, dia alihkan akarnya pada "alat-alat produksi", dan mengganti "humanisme-Marxis" dengan "mekanisme-ekonomi". Tetapi dalam pandangan materialisme yang sempit dan hanya tertuju pada alam, tidak ditemukan adanya faktor lain yang lebih mulia ketimbang faktor-faktor produksi ekonomi.

Itu sebabnya, maka kita lihat Komunismenya Marx — baik dalam ideologi maupun praktis — yang berusaha menjustifikasinya atas dasar nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral yang ideal dan kemanusiaan, yang kemudian disodorkannya sebagai pembuktian humanisme, segera berubah menjadi ekonomisme.

Dengan demikian, kalau terhadap Stalinisme yang menyandarkan diri semata-mata pada pendewaan ekonomi dan dengan menggebu-gebu meningkatkan produksi, pernah dilontarkan tuduhan yang meng-

anggapnya sebagai sejenis "penyelewengan metoda Marxis", maka Lenin tidak pernah mendapat tuduhan seperti itu. Semua orang, agaknya, menganggapnya sebagai kelanjutan atau manifestasi yang benar bagi metoda Marxis. Dan bukanlah suatu kebetulan manakala seluruh kekuatan revolusi pada tahun-tahun pertama disandarkan pada revolusi Marxis atas "industri-industri berat", lalu diumumkan bahwa "kemakmuran ekonomi" melalui jalan tersebut, dinyatakan sebagai syarat utama guna merealisasikan masyarakat Marxis yang ideal. Artinya, kerja dengan tujuan akhir komunisme. Guna tercapainya tujuan tersebut, Marxisme menyandarkan diri pada tiga hal:

1. Akselerasi industrialisasi dengan sasaran utama mewujudkan industri-industri berat.

2. Rencana dan program yang sebanyak mungkin mencakup kepentingan individu-individu dalam masyarakat berdasar penyiapan Biro-Teknokrat yang mendetil yang, meminjam istilah Lenin, wajib mengikuti kapitalisme.

3. Mewujudkan kompetisi dan mencegah dibukanya lapangan kerja individual atau kolektif guna mewujudkan peningkatan persaingan produk, dengan cara "membangkitkan kesadaran terhadap potensi individual" dalam bentuk tidak-adanya persamaan upah, memberikan jaminan kebutuhan, dan bantuan materi dan pekerjaan bagi orang yang memiliki kecakapan teknis dan administratif.

Begitulah. Kita melihat bahwa apa yang mereka serang dengan nama "ekonomi Stalinisme" (yang bahkan diucapkan oleh banyak orang dari kalangan komunis sendiri), adalah sistem yang secara jelas telah diprogramkan oleh Lenin. Butir berikut ini harus pula ditambahkan. Yakni, bahwa program yang telah digariskan oleh Lenin itu sesungguhnya juga merupakan perealisasian atas semboyan yang ditampilkan, baik oleh Marx maupun Engels, sebagai syarat bagi pembentukan masyarakat ideal.

Lalu, bagaimana keadilan dan persamaan yang merupakan kaidah kemanusiaan dalam hubungan sosial, digantungkan pada syarat-syarat yang ada dalam Marxisme, sedangkan syarat-syarat tersebut seluruhnya berasal dari sistem, kebudayaan dan moral Kapitalisme Barat, yaitu: 1. Sistem masinal, 2. Biro-teknokratisme, 3. Bantuan materi, 4. Persaingan ekonomi, dan 5. Mendorong potensi individual, dan selanjutnya tujuan akhirnya adalah "kemakmuran yang lebih tinggi dengan kehidupan materi?"

Berdasar kenyataan tersebut di atas, maka — dengan sendirinya — muncul pertanyaan susulan ini: "Kalau begitu, apa perbedaan pokok antara kehidupan Marxisme dan kehidupan Borjuisme?"

Karena perbedaan kedua teori di atas terletak pada "apakah modal

itu berada di tangan kelas tertentu atau di tangan pemerintah", maka perbedaan itu berarti perbedaan dua "sistem" dan bukan perbedaan dua "filsafat", atau metoda berpikir dan pemahaman sekitar kehidupan, manusia, nilai-nilai moral, dan alam.

Jadi, berdasar itu, maka apabila kita akui bahwa Marxisme – dari segi prinsip – juga mempunyai pandangan tentang alam, manusia, dan moral, maka ia bisa disebut sebagai borjuisme. Kemudian, mengingat bahwa sumber kelahiran Marxisme adalah peradaban borjuis Barat, dan ini merupakan tuntutannya sebagai "landasan pembangunan produksi pada zamannya," maka Marxisme – dilihat dari segi muatan maknawiah, semangat dan tujuan hidupnya – persis sama dengan musuhnya itu, yakni borjuisme Barat. Masalahnya sekarang, apakah kesimpulan seperti ini merupakan kesimpulan yang bertentangan?

Sama sekali tidak. Sebab, borjuisme Barat, sebagaimana halnya yang bisa diterima pula oleh Marx, bukan saja merupakan suatu sistem ekonomi belaka, tetapi – selain itu – ia pun memiliki jiwa, pandangan tentang manusia, filsafat hidup, dan moral yang khas. Marxisme, melalui penolakannya terhadap motif-motif spiritual dan penjunjungtinggiannya terhadap semangat materialis melebihi seluruh nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, memandang manusia sebagai eksis manakala ia bisa bekerja lebih produktif, menipu lebih hebat, berperang lebih gigih, dan makan lebih banyak.

Dengan demikian, dan mengikuti pendapat Profesor Grabert, "Adakah sesuatu yang lain kecuali bahwa Marxisme, pada akhirnya, bakal menciptakan suatu masyarakat yang seluruhnya borjuis?" Artinya, perbedaan antara Marxisme dan Borjuisme Barat terletak pada, bahwa yang pertama menyerukan "Kelas Borjuis", sedang yang kedua mengajak pada "Masyarakat Borjuis".

Saint Simon, pendiri aliran "Teknologisasi Industri", membagi masyarakat dalam dua bagian: "Kelas industri" yang memegang peran dalam produk-produk ekonomi, yang terdiri dari kaum buruh, para insinyur, pemegang modal dan para mandor, dan "Kelas Konsumen", yang terdiri dari para konsumen yang tidak mempunyai andil dalam produksi, yang berasal dari kalangan cendekiawan, para penulis, seniman, rohaniawan, filosof, para pahlawan, politisi, olahragawan, tentara . . . .

Pandangan seperti ini, yang menjadikan "Pendewaan Produk Materi", sebagai ideologi dan jiwanya, sampai-sampai ia menjadikan kelas buruh dan kapitalis dalam satu kelompok, adalah pandangan yang bertentangan dengan kekuatan spiritual dan peradaban yang dimiliki umat manusia. Kendati demikian, jika dilihat dari sudut sosiologi seakan terlihat ada pertentangan dengan Marxisme, namun dalam pan-

dangan filosofis dan kemanusiaannya ia tidak berbeda dengan aliran tersebut.[8]

Di Cina Komunis, sebagaimana yang sama-sama kita ketahui, di desa-desa didirikan "pandai-pandai besi yang membuat pisau-pisau kecil" yang dijadikan sebagai "*Pilot project* semangat Revolusi", dan kemudian menamakan dirinya dengan "Kawah Candradimukanya Rakyat".

Di Uni Soviet, seorang pengarang menulis sebuah buku dengan judul *Cultedicement* (Agama Penyembah Manusia) yang, karena terpengaruh oleh suasana yang berkembang di sana, menyatakan bahwa, tanggung jawab peradaban, kebudayaan, kebahagiaan manusia, sejak saat ini dan seterusnya, telah beralih dari kekuasaan Tuhan, moral, filsafat dan ilmu pengetahuan teoretis, menjadi tanggung jawab manusia!

Di sini, kita bisa menukil ucapan seorang pemikir paling terkemuka yang meyakini Marxisme dan semasa dengan, baik Lenin maupun Engels, yang secara resmi dan tegas mengatakan dalam bukunya yang berjudul, *Sosok Sosialisme Modern* bahwa "Marxisme adalah filsafat para pemilik produksi".

Dalam kondisi seperti ini, sistem kapitalis Amerika – dianalogikan dengan itu – mempunyai hak penuh untuk memandang dirinya sebagai yang terbaik, berdasar eksperimen-eksperimen riil dan perhitungan-perhitungan statistik yang empirik dan meyakinkan.

Kendati demikian, masih tetap ada persoalan dasar yang belum terjawab. Yaitu, bagaimana Humanisme yang dijadikan sandaran total oleh Marx dalam perjuangannya menentang borjuisme itu bisa dibebaskan dari belenggu industrialisme, sedangkan humanisme itu sendiri telah menjelma menjadi ekonomisme yang berkembang luas pada masa sekarang ini.

Demikianlah. Kita bisa melihat bahwa, di saat kita mencoba mendekati persoalan "Manusia ideal dan universal" melalui teks-teks dan semangat filsafat Marxisme, kita menjadi semakin jauh dari semangat filsafat Islam, karena kita temukan diri kita sudah berada di satu titik yang bertentangan jauh dari garis yang kita tentukan.

Secara ringkas, Islam adalah filsafat kemenangan manusia. Kemenangan, karena dengan awal seruan dan syiar dakwahnya yang berbunyi "Katakanlah *La ilaha illallah*, pasti engkau menang," ia menyodorkan

8. Selain bahwa, pada dasarnya, Marx mengambil teori "Kelas-kelas Sosial" yang dilontarkannya dengan gaya yang demikian meyakinkan dalam sosiologi dan filsafat sejarah itu, dari Saint Simon.

tauhid sebagai aliran orisinal dan jalan utama meraih cita-cita tersebut (kemenangan).

Kita bisa melihat bagaimana sejak semula humanisme dalam Islam berangkat naik dari semacam "kesadaran", sedangkan Marxisme berangkat dari sejenis "produk".

Lalu, apakah dengan sosok seperti ini Islam akan menuju pada semacam pencerahan dan asketisme yang terasing dari realita? Juga, apakah Islam telah melupakan prinsip "keadilan" sebagaimana halnya agama-agama mistik dan filsafat spiritual lain?

Selamanya tidak. Islam menyodorkan kemakmuran ekonomi dan keadilan sosial sebagai dua prinsip bagi sistem kehidupan dan bersandar pada keduanya. Hanya saja, kemakmuran ekonomi dan keadilan, dalam Islam, dipandang sebagai dua "sarana yang bersifat pengantar-wajib". Sebab, keduanya memijakkan dirinya pada pembebasan manusia dari kemiskinan dan diskriminasi, yang dari sini keduanya bisa mengantarkan manusia meraih pertumbuhan moralnya, kesempurnaan jenis dirinya, dan mengembangkan fitrah Ilahiah-nya yang merdeka, yang semuanya itu merupakan filsafat manusia yang orisinal Islam. Dengan mengabaikan semuanya itu, toh kita bisa melihat bahwa potensi dasar yang dimiliki Islam dan Marxisme — dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moralitas manusia atau humanisme — sangat berbeda satu sama lain.

Di sini kita mesti mengisyaratkan tentang kontradiksi-kontradiksi penting yang ada dalam Marxisme yang acap kali muncul. Yaitu, kontradiksi-kontradiksi yang jauh lebih penting ketimbang faktor keberhasilan Marxisme dalam menguasai pikiran dan emosi, dan sekaligus jauh lebih penting ketimbang kegagalannya dalam merealisasikan gagasan-gagasan yang dikemukakannya.

Kontradiksi-kontradiksi itu, singkatnya sebagai berikut: "Marxisme ternyata merupakan faktor besar yang menentang Marxisme sendiri!"

Banyak orang dari kalangan intelektual yang merasa prihatin dengan adanya kontradiksi dalam bentuk yang sulit dipahami dan ditemukan solusinya ini. Mereka berpendapat bahwa, jalan lebar yang melahirkan kontradiksi tersebut adalah karena selama ini mereka (para tokoh Marxisme) selalu mengatakan tentang adanya perbedaan antara "Marxisme sebagai suatu aliran" dan "Negara-negara Marxis". Mereka telah memisahkan Marxisme yang konseptual dari Marxisme yang empirikal. Mereka memahaminya seperti itu, yaitu bahwa negara-negara Marxis telah menyimpang jauh dari prinsip-prinsip Marxisme, yang karena itu pula mereka tidak bisa mencapai tujuan-tujuan pertama Marxisme sebagaimana yang ada dalam benak para pendirinya yang mula-mula.

Itu sebabnya, maka muncullah pertentangan tersebut dalam pikiran dan keyakinan mereka, dan semuanya itu diarahkan oleh berbagai tuduhan dan alasan-alasan remeh lainnya, semisal Sistem *Evolusi, Egoisme, Nasionalisme, Manusia Borjuis, Titanisme, Stalinisme, Nihilisme,* dan sebagainya.

Akan tetapi, sebenarnya, pertentangan-pertentangan itu terletak pada landasan ideologi ini sendiri, yang merupakan ungkapan dari "kontradiksi antara tujuan dan cara pencapaiannya" atau, dengan kata lain, "Kontradiksi antara manusia dalam filsafat Marxis," dan "Manusia dalam Masyarakat Marxis."

Ketika Marx berbicara tentang "manusia", khususnya ketika dia membedah secara mendalam persoalan kesatuan-kuat antara Kapitalisme dan peradaban, sistem sosial-borjuis dan industri Barat, dan ketika dia berbicara pula tentang kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam sistem tersebut, yang segera diikuti dengan apologinya terhadap manusia, kebebasan dan eksistensinya, Marx memilih metoda "para ahli", dan dia berbicara seakan-akan dia seorang "arif", "filosof penganut Plato", "penulis moralis", dan bahkan "rohaniawan agama".

Dalam pendekatannya terhadap sistem kapitalis yang dibangun atas pemilikan pribadi, penggajian pegawai, nilai-nilai uang dan prinsip persaingan bebas, Marx lebih banyak bersandar pada, bahwasanya "hakikat manusia" yang merupakan "substansi luhur" itu menjadi terabaikan, merosot dan terseok-seok dalam sistem tersebut, dan bahwasanya "moral yang rendah" telah menggeser posisi "moral yang manusiawi".

Bahkan Marx, ketika berbicara tentang materialismenya dalam hubungannya dengan manusia, mengutip pendapat salah seorang tokoh "moralis". Di tempat itu, ketika Marx bermaksud mengemukakan pembuktian yang menjadikan "materialisme sebagai kaidah komunisme", dia menisbatkan predikat-predikat dan karakteristik-karakteristik kepada materialisme, yang pada dasarnya merupakan predikat-predikat yang hanya dikenal dalam agama, atau – minimal – filsafat etika, yang bila dilihat dari sudut sosiologi-Marxis memiliki aspek "ideal". Marx mengatakan, "Tidak dibutuhkan banyak kepandaian untuk membuktikan bahwa materialisme, dikarenakan teorinya sekitar perbaikan-perbaikan internal (manusia), adalah sumber kecerdasan bagi seluruh umat manusia, kekuatan analisis yang handal, tradisi dan pengajaran . . . yaitu hak-hak yang menjadi milik bersama untuk dinikmati semua orang, yang memiliki ikatan dalam bentuknya sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari komunisme dan sosialisme."

Di situ, ketika Marx menyerang agama Masehi, dan bahkan dalam kondisi membela manusia dan memberikan pujian terhadap kelas pro-

letar, memilih gaya bahasa seorang Masehi, dan menggunakan kalimat-kalimat yang lazim digunakan dalam "etika spiritual" atau "moralisme-idealis".

Mari kita perhatikan ungkapan-ungkapan yang digunakannya berikut ini: "Prinsip-prinsip sosial Masehi menganjurkan tiadanya kecemburuan, penghinaan, penindasan, pemaksaan dan kekejian, singkatnya semua sifat-sifat tidak terpuji. Sedangkan kelas proletar yang tidak mau menerima kekejaman ini, sangat membutuhkan dorongan keberanian, harga diri, dan ajakan untuk mencintai kebebasan lebih dari sekadar gandum."

Kita tidak tahu, apakah yang berbicara tentang manusia dan kelas proletar ini Marx ataukah Roausseau, atau – paling tidak – Ernest Renan, atau Stuart Mill?

Ketika dia berbicara tentang "keterangan manusia dari dirinya sendiri", Marx berbicara seakan-akan dia seorang "Rohaniawan" yang meyakini adanya hakikat manusia, dan menjunjung tinggi "substansi manusia yang hakiki dan suci di masa mendatang," yang dianggapnya sebagai "sumber pokok nilai-nilai utama", dan "substansi metafisis makhluk-makhluk yang merdeka dan paling mulia."

"Ketika seorang buruh mencurahkan seluruh dirinya dalam pekerjaan dalam bentuk yang semakin meningkat, maka semua yang ditemukan dalam alam semakin terasa asing, tapi dalam hubungan yang sama, hal itu membuat dirinya menjadi tidak banyak tahu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Fenomena seperti ini membenarkan agama. Semakin manusia mencurahkan perhatiannya kepada Tuhan, maka dengan derajat yang sama, menjadi semakin mengecillah ketergantungannya terhadap dirinya sendiri."

Di sini terlihat jelas bahwa Marx sedang mengajukan pembelaannya terhadap "hakikat diri manusia" yang bebas, dengan menganggapnya sebagai "substansi insani" yang terdapat dalam diri manusia sendiri yang berhadapan dengan Tuhan, masyarakat dan alam.

Dalam serangannya terhadap agama, yakni kecenderungan spiritual manusia, Marx melangkah lebih jauh lagi. Dia menampakkan manusia dalam sosok "makhluk suci" dan "memiliki dzat Ketuhanan". Demi Allah, yang dikemukakannya adalah gambaran tentang nilai-nilai moral yang mutlak dan abadi, yang muncul dari "Dzat yang disucikan dan bersifat metafisis".

Dalam kumpulan tulisannya bersama Engels di seputar "manusia", tampak sekali bahwa keduanya berbicara tentang manusia sebagai suatu "hakikat yang mempunyai karakteristik moral dan nilai-nilai luhur dan abadi", dan bahwasanya ia adalah makhluk yang "merdeka, berpikir, memiliki kebebasan memilih, dan merupakan sebab-sebab bebas dan

metafisis yang berbeda dengan sebab-sebab material, sejarah dan masyarakat. Manusia memiliki karakteristik dasar semisal: kecemburuan, keberanian, kreativitas, mencintai jenisnya, berkurban membela keyakinan, bertanggung jawab di hadapan orang lain, dan selanjutnya menentukan perjalanan dan nasibnya, seakan-akan dia adalah "Nabi dan Juru selamat kaumnya, sebagaimana halnya Yesus Kristus."

Itulah Marx, sang filosof, yang bertutur tentang manusia. Marx, sang filosof yang membangun "jati diri manusianya" dari unsur-unsur yang diambilnya, baik langsung maupun tidak langsung, dari agama, filsafat pencerahan, dan filsafat moral, khususnya teori humanisme abad ke-18, dan etika-sosialisme Jerman awal abad 19, yang memunculkan sosok-sosok semacam "Petrus" dan dalam bentuknya yang formal adalah "Marx, Sang Filosof", yang merupakan "manusia pencerahan" atau "spiritual" dalam filsafat humanisme.

Ungkapan seperti ini dinyatakan bukan saja karena dia sudah berada pada tingkat tersebut, tetapi lebih dari itu dapat dikatakan bahwa, manusia yang sudah sampai pada tingkat ini memang layak mendapat pujian dari Marx dan penilaiannya sebagai "Tuhan yang menampakkan diri di muka bumi dan berjalan dengan dua kaki".

Akan tetapi karena semata-mata diamnya "Marx Sang Filosof", maka tampillah "Marx Sang Sosiolog", sehingga apa yang telah ditenunnya dengan susah-payah itu berubah kembali menjadi kapas. Manusia yang didudukkannya di atas singgasana kebebasan yang memiliki keagungan Tuhan di muka bumi, telah menerjunkan dirinya ke tanah dengan kepala di bawah. "Khalik yang agung" yang menciptakan Tuhan dan dirinya sendiri, serta mengubah sejarah dan alam dengan iradatnya yang memaksakan hukum-hukum dialektika historis materialisme dan mesin-mesin kerja, inilah yang menciptakan dua hal berikut ini: benda-benda, dan manusia.

Marx yang sosiolog, tiba-tiba mengubah "substansi manusia yang menjadi Tuhan" dan yang diciptakan oleh Marx Sang Filosof, menjadi "manusia benda", dan dia berbicara pula tentang pembangunan manusia dengan nada bicara yang, kalau tidak membuat berang Marx, Sang Filosof, pasti amat asing baginya:

"Tidak ada sesuatu apa pun pada diri manusia sosialis di sepanjang sejarah manusia, kecuali menciptakan manusia melalui kerja," demikian Marx mengatakan.

"Para ahli ekonomi mengatakan bahwa, kerja adalah sumber segala kekayaan. Akan tetapi kerja sebenarnya lebih dari itu, dan tidak ada akhirnya. Kerja adalah syarat dasar pertama bagi seluruh kehidupan manusia, sebagaimana halnya manusia yang menciptakan kerja itu sendiri.... Pada kenyataannya, kerjalah yang membuat kera menjadi

manusia." (Engels dalam *Peranan Kerja Dalam Mengubah Kera Menjadi Manusia*).

"Sesungguhnya bentuk suatu pekerjaan, ditentukan oleh alat-alat yang digunakan oleh manusia untuk bekerja, dan bentuk inilah yang merupakan landasan yang darinya terbentuk – sejalan dengan kualitasnya – sistem sosial, jenis pemilikan, undang-undang tentang hak, pemerintahan, agama, filsafat, sastra, seni, nilai-nilai moral, ideologi, dan peradaban. Bentuk alat-alat tersebut selamanya berkembang sejalan dengan perkembangan asas tadi, dan bahkan merupakan produknya."

Tiba di sini, kita mesti bertanya, "Bukankah pada dasarnya manusia itu tak lain adalah himpunan dari ideologi, peradaban, dan nilai-nilai moral, sehingga di sini diinterpretasikan sebagai bentukan dan produk dari bentuk pekerjaan?"

Yang lebih penting dan ganjil ketimbang semuanya itu adalah bahwa, konsep-konsep "kapitalisme", "laba", "pertarungan kelas", "sosialisme", "pemilikan pribadi dan masyarakat", yang ada dalam Sosiologi Marxisme memiliki pengertian yang berbeda – secara mendasar – dengan konsep-konsep yang dilontarkan oleh Filsafat-Marxisme.

Dalam pandangan Marx Sang Sosiolog, kapitalisme tidak bisa diterapkan bukan karena ia "tidak manusiawi", tetapi karena sekarang ini "tidak mungkin dilaksanakan".

Coba pembaca renungkan baik-baik ucapan ini, dan pikirkan pula peranan manusia, pemikiran, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya, terutama hakikat cita-cita semisal keadilan, penentangan terhadap bunga dan penumpukan modal, serta perealisasian sosialisme.

"Manusia, dalam produk sosial kehidupan mereka, menjadi makhluk yang berada pada tahapan yang amat penting dan pasti, yaitu memiliki kebebasan berkehendak.

"Interaksi-interaksi yang bersifat produksi ini, dalam derajat tertentu, sejalan dengan proses penyempurnaan dan pengembangan potensi-potensi material yang dilahirkannya, dan himpunan interaksi-interaksi tersebut membentuk bangunan perekonomian masyarakat. Artinya, ia menciptakan kaidah yang riil yang padanya disandarkan bangunan hak-hak dan politik yang sesuai dengan bentuk tertentu dari kesadaran masyarakat.

"Metoda produksi dalam kehidupan materialisme, menentukan gerak kehidupan masyarakat, politik dan kebudayaan. Dan bukanlah kesadaran manusia itu yang menentukan eksistensi masyarakat, tetapi sebaliknya, eksistensi masyarakatlah yang menentukan kesadaran manusia.

"Interaksi-interaksi sosial. dalam bentuknya yang umum, mem-

punyai hubungan dengan kekuatan-kekuatan produksi. Ladang-ladang di pedusunan, mencerminkan masyarakat feodalis, sedangkan kapal-kapal mesin mencerminkan masyarakat industri yang kapitalistik.

"Berdasar itu, maka alat-alat produksi (bajak, lembu, cangkul, sabit, traktor, kapal laut, dan mesin-mesin industri berat) memberi bentuk pada "cara produksi" dalam bentuknya yang determinis, dan "cara produksi" inilah yang membentuk asas-asas masyarakat.

"Infra-struktur" ini, melalui keharusan determinismenya, menciptakan bentuk-bentuk yang bersifat hak-hak, kemasyarakatan, moral, kebudayaan dan interaksi-interaksi kelas yang khas.

"Salah satu dari supra-struktur tersebut adalah pemilikan.

"Ketika kerja manual, dulu, merupakan "cara produksi" karena cara-cara produksi masih bercorak individual, maka hal itu sesuai dengan supra-struktur pemilikan pribadi. Sedangkan ketika cara kerja sudah bercorak masinal, maka berubahlah "cara produksi" dan menjadi cara-cara produksi masal. Berdasar itu, maka infra-strukturnya menjadi bercorak masal pula, dan kalau supra-struktur tetap bercorak individual, maka akan terjadi benturan. Itu sebabnya, maka "industri-kapitalisme" menghadapi benturan antara infra-struktur yang telah berubah dalam corak masal, dengan supra-strukturnya yang ingin dipertahankan dalam coraknya yang individual. Tidak adanya kesamaan seperti ini, tidak bisa tidak, pasti akan mengantarkan pada munculnya revolusi. Artinya, "infra-struktur produksi" menuntut adanya supra-struktur yang sejenis, yakni pemilikan kolektif. Sosialisme, tak lain, hanyalah merealisasikan supra-struktur yang sesuai dengan infra-struktur yang masinal itu."

Tidakkah dari analisis dan deskripsi yang cermat ini bisa disimpulkan adanya justifikasi bagi semua institusi sosial, interaksi-interaksi kelas, tradisi-tradisi, aliran-aliran keagamaan dan moral, bentuk-bentuk hukum dan perundang-undangan untuk masa-masa pra-mekanis?

Bahkan juga justifikasi untuk perbudakan. Sebab, sebagaimana yang dijelaskan dalam teks-teks Marxisme, dan di atas kriteria tersebut, bisa diterima pula adanya penyimpulan dalam Filsafat historis dialektika-materialisme. Sebab, perbudakan adalah juga supra-struktur sosial yang khas bagi cara produksi yang bercorak agrikultur. Artinya, semenjak "masyarakat sosialis yang pertama" mengubah cara-cara produksi mereka dari "berburu dan memetik buah-buah" menjadi "bercocok tanam" muncullah kebutuhan untuk menggunakan potensi kerja yang produktif, dan ini merupakan "keharusan sejarah" yang melahirkan penggunaan binatang-binatang dalam bentuk "pembajakan tanah dengan menggunakan binatang", dan pemanfaatan manusia dalam bentuk "perbudakan".

Berdasar itu, maka dalam setiap sistem sosial dan pada semua babakan sejarah, "kondisi objektif" merupakan manifestasi dari "bentuk tertentu dan yang sesuai" dengan "cara-cara produksi materiil", dan yang ditentukan melalui jenis alat-alat (produksi) yang ada.

Dalam filsafat sejarah dan sosiologi Marxis ini, kita melihat kuburan yang mengerikan yang digali oleh Marx Sang Sosiolog dan Ekonom, untuk menguburkan "Manusia Ilahiah", yakni manusia yang diciptakan oleh Marx. Sang Filosof dan cendekiawan yang banyak tahu tentang manusia.

Tiba di sini, kita temukan makna yang lebih luas dalam ucapan Edward Berth, seorang Marxis terkemuka, yang mengatakan bahwa, "Marxisme, pada dasarnya, adalah filsafat para produsen!"

Dengan logika yang menganalisis dan menjustifikasi sejarah manusia, masyarakat, kehidupan manusia, kebudayaan, pemikiran dan cita-cita manusia seperti ini, masih perlukah kita berbicara tentang moral, humanisme, nilai-nilai, dan substansi manusia yang digilas dalam sistem kapitalis?

Marx, sebagai seorang ahli sosiologi yang ingin menyesuaikan diri dengan pandangan ilmiah yang muluk dan menerima realitas yang ada di sepanjang peristiwa-peristiwa dan perjalanan manusia, melakukan analisis sejarah dan masyarakat hingga batas seperti itu. Dengan syarat bahwa kita bisa menerima dari sudut pandang ilmiah dan analisis realitas, yang sesungguhnya merupakan persoalan yang banyak diragukan, maka pembicaraan tentang "hakikat", "nilai-nilai", keadilan, kebebasan, dan perbudakan yang ada di seluruh babakan sejarah, khususnya fase "cara industri manual" dan "agrikultur", rasanya sudah tidak ada artinya lagi, sekadar angan-angan dan mimpi.

Sejalan dengan perspektif ini, maka kaum sosialis yang ada sebelum Marx, bukanlah satu-satunya "kaum sosialis yang cenderung pada romantisisme", bahkan mesti dikatakan bahwa, seluruh penuntut keadilan, para juru selamat, dan semua orang yang memerangi perbudakan, feodalisme, renten, pemilikan pribadi yang buruk, bahkan agama-agama, tradisi, dan kebudayaan yang sesat dan membatu (*fossilized*), semuanya – pada dasarnya – telah melakukan pekerjaan yang sia-sia. Dan sepanjang mereka tidak mengkaji persoalan-persoalan determinisme yang ada pada cara produksi zamannya, niscaya mereka tetap akan tersuruk-suruk di dunia romantisisme, dan sepanjang mereka mengetahui filsafat historis materialisme dan ilmu-ilmu sejenis lainnya, dapat dipastikan mereka akan menentang kondisi zamannya, baik yang berkaitan dengan hak-hak, corak kemasyarakatan, pemilikan pribadi dan interaksi-interaksi sosial – sungguhpun yang disebutkan terkemudian ini mencoba membangkitkan kemanusiaan – sebagai supra-

struktur yang sesuai dengan infra-struktur ekonomi yang ada, dan mesti bersabar menunggu juru selamat yang bernama mesin-mesin itu, lalu menjadikan jenis pekerjaan mereka sebagai jenis pekerjaan masal. Kalau sudah tiba masa seperti itu, pasti terealisasikanlah surga yang dijanjikan itu melalui "mukjizat dialektika" dalam masyarakat industri-kapitalis, dan manusia-manusianya menjadi "Tuhan-tuhan yang penuh kebahagiaan".

Akan tetapi nilai-nilai apakah yang akan dimiliki oleh "Tuhan-tuhan yang penuh kebahagiaan" yang diciptakan oleh mesin-mesin itu?

Hakikat-hakikat moral apakah yang ada padanya? Bagaimana pula ia akan mengatasi kejahatan moral yang tumbuh dari sistem borjuis? Lantas, secara mendasar, apa pula yang dimaksud kejahatan moral itu? Kalau semuanya itu merupakan supra-struktur yang ada pada kondisi yang ditentukan oleh bentuk produk ekonomi, lalu kaidah-kaidah moral yang manakah yang akan dijadikan modal bagi rekayasa nilai-nilai?

Lenin, orang yang menjadi gambaran praktis Marxisme dan pelaksana program-program Marxis, lantaran tidak pernah menyadari realitas praktis Marxisme lebih dari Marx sendiri, mencampakkan "humanisme pencerahan" – yang pernah dibicarakan Marx ketika menyerang borjuisme – ke belakang punggungnya, lalu secara resmi menyatakan, "Kaidah moral itu, dinisbatkan kepada kita, tidak ada wujudnya sama sekali di luar masyarakat manusia, dan yang semacam itu hanyalah bohong belaka."[9]

Adalah jelas bahwa Islam menentang konsepsi mati dan interpretasi rendah tentang manusia, moral dan sejarah seperti ini.

Mengapa Marx secara langsung menyingkirkan nilai-nilai Ilahiah yang diakui oleh manusia, lalu menyebut "Tuhan mereka" ini, dalam filsafat sejarah, sebagai batu dan benda yang hanyut dalam arus determinisme yang ditetapkan oleh dialektika-materialisme, dan dalam sosiologi disebutnya sebagai benda yang bentuknya akan berubah sejalan dengan perubahan mesin-mesin produksi, dan berikutnya dia sebut sebagai unsur yang dibentuk secara paksa dan ditempelkan pada supra-struktur masyarakat dalam sistem sosialis?

Dalam kemerosotan yang demikian buruk dalam lingkungan Marxisme ini, terdapat determinisme nasib yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Sebab, "nilai-nilai moral" atau "substansi sakral manusia" yang diberikannya kepada manusia tidak mempunyai kaidah logis dan

---

9. Lenin, *On Religion*.

ilmiah, yang menyebabkan dia mengambil sumber, kalau tidak dalam alam materialisme yang mengandung penyakit naturalisme dan menempatkan manusia sebagai benda di tengah-tengah binatang dan benda mati lainnya, sedang kesimpulan seperti ini merupakan sesuatu yang sangat ditolak oleh Marx, atau – kalau tidak demikian – dia akan menganggap sumbernya itu sebagai materi, sehingga ia akan meluncur turun pada materialisme yang berkembang pada masanya, yakni – menurut istilah Marx sendiri – "materialisme orang awam", dan yang menganggap alam sekadar alat mekanik mati belaka, dan ini pun pasti ditolak pula oleh Marx.

Marx dan tokoh sesudahnya, Engels, menyerukan pembebasan dari belenggu-belenggu sempit yang tidak manusiawi pada "Naturalisme rendah" dan "Materialisme orang awam" dengan menemukan "dialektika" yang berhubungan dengan "materialisme", yang menyingkirkan segala hambatan-hambatan yang beracun. Sebab, dialektika tidak mengkaji manusia dalam sosoknya sebagai "benda mati" atau "benda alam" yang baku, tetapi mengkajinya sebagai "hakikat" yang selalu berubah berdasarkan asas pertentangan bangunan dirinya yang bercorak dialektik.

Kalau seandainya Hegel mengatakan hal yang serupa itu pula, tentu ucapan tersebut patut direnungkan. Sebab, dia menjadikan manusia sebagai mata rantai terakhir "konsep ideal dari perwujudan mutlak" – suatu konsep yang menganggap alam materi sebagai "musuh" manusia.

Berdasar itu, maka manusia – dalam hubungannya dengan alam dan materi – adalah sebab pertama dan unsur utama dalam dialektika Hegel yang, menurut pengakuan Marx sendiri, telah dibalikkannya. Marx kemudian mendahulukan materi atas idea, dan menyatakan bahwa idea itu merupakan materi itu sendiri, yang menguakkan jalannya dalam diri manusia dalam bentuk determinisme yang tidak mengakui bahwa manusia itu memiliki ide, pemikiran dan kesadaran.

Marx juga berbicara tentang kerja yang dikemukakannya dalam nisbatnya dengan dialektika Hegelian dengan mengatakan bahwa, "Sesungguhnya manusia dalam sosoknya yang menurut Hegel berjalan di atas kepalanya itu, sekarang – melalui pembalikan ini – menjadi manusia yang berdiri di atas kedua kakinya dan selalu dalam keadaan bergerak."

Akan tetapi, seorang penulis Islam terkemuka – dalam bantahannya terhadap ucapan Marx ini – mengatakan, "Bukankah manusia, pada hakikatnya, adalah makhluk yang memang berjalan di atas kedua kakinya?"

Dalam membuktikan kebenaran dialektika-materialisme, Marx bersandar pada Heraclitus, seorang filosof Yunani klasik, yang mengata-

kan, "Segala sesuatu ini dalam keadaan berubah (*penta rei*), tanpa ada satu pun yang bisa memasuki alirannya lebih dari satu kali."

Kendati dalam teorinya Marx membalikkan dialektika Hegel, namun pada kenyataannya dia menghancurkan dialektika Heraclitus secara umum.

Ketika Heraclitus menganggap semua yang ada ini dalam keadaan mengalir (berubah) dan berkembang, namun dia tetap mengakui adanya dua prinsip yang tidak berubah, dalam bentuk formal dan jelas. Yang pertama: Substansi sakral yang paling tinggi yang disebutnya dengan "api", dan yang kedua adalah adanya "sistem logika" (epistimologi) yang tetap, yang dinamakan "logos".

Dialektika Heraclitus ini tidak ada kemiripannya sedikit pun dengan dialektika Marx yang semata-mata materialistik, yang kemudian dikutip Lenin dengan mengatakan, "Sesungguhnya kaidah satu-satunya yang bisa dipandang tetap dalam perwujudan ini adalah perubahan."

Bahkan sebaliknya, dialektika tersebut memiliki banyak kemiripan dan sejalan dengan pandangan pertentangan yang bercorak pencerahan dalam agama-agama Timur, khususnya Zoroaster, Yahudi, Masehi, Islam dan mistisisme Timur. Sebab, dalam pandangan agama-agama Timur tersebut dinyatakan, kendati alam dan manusia ini selalu berada dalam pertentangan (baik dan buruk, Ahuramazda dan Ahriman, Cahaya dan kegelapan, Manusia dan Iblis . . .), toh pada saat yang sama ditemukan adanya dua prinsip yang tetap. Yang *pertama* adalah sistem alam yang saling lengkap-melengkapi, dan *kedua* adalah substansi sakral atau ruh yang kekal dan berada di alam semesta ini.

Dialektika Marx yang menolak dua prinsip tetap di atas dan hanya mengakui "perubahan mutlak yang berpijak pada asas pertentangan", wajar saja bila tidak mungkin bisa disandarkan pada humanisme atau "nilai-nilai moral kemanusiaan yang kekal." Sebab, dalam pandangannya, segala sesuatu ini tidak ada eksistensinya dalam "sungai yang terus mengalir" (*panta rei*) itu, sehingga bisa disandarkan kepadanya. Berdasar itu, menjadi wajar pulalah bila "substansi manusia" dan "nilai-nilai moral" yang digunakan oleh Marx untuk membela humanismenya, muncul dalam bentuk sifat-sifat yang selalu berubah dan tidak diakui eksistensinya di kalangan masyarakat Marxis. Sebab, ia terbentuk — untuk kemudian kehilangan sosoknya dan tidak mempunyai suatu hakikat apa pun — sejalan dengan kondisi produk ekonomi yang ada dalam setiap sistem, sesuai dengan pendapat Lenin yang mengatakan, "Semua kaidah moral, adalah bohong belaka!"

Adapun Islam, yang melemparkan Iblis dalam pertarungan menghadapi unsur manusia yang Ilahiah lantaran ia menganggap dirinya berasal dari bahan yang lebih unggul ketimbang bahan yang dimiliki unsur

tadi (manusia), adalah aliran yang sangat berbeda jauh dengan naturalisme, materialisme, dan asas produk sosial. Islam mengakui adanya substansi yang kekal dan prinsip yang tetap dalam aliran pertentangan dan perubahan alam dan masyarakat. Islam selalu berbicara tentang "nilai-nilai moral yang abadi dan asli," tentang "fitrah kebaikan yang suci", dan "asas genera manusia yang kreatif dan luhur".

Marx mengatakan bahwa, "Pada prinsipnya, manusia itu selalu berada dalam kebaikan." Akan tetapi, pertama-tama, apa yang dimaksud dengan kebaikan dalam alam materi itu? Dan kedua, bahwa pernyataan yang mengatakan adanya "asas yang kekal" dalam aliran yang mutlak, di mana segala sesuatu terus-menerus berubah, merupakan pernyataan yang sepenuhnya bertentangan dengan dialektika.

Di saat Islam menganggap bahwa segala sesuatu itu mengandung kemungkinan untuk "ada" dan "tidak ada", yang sejalan dengan pengalaman alam yang ilmiah, pada saat yang sama ia meyakini adanya "proses menuju penyempurnaan yang kekal". Artinya, apabila seseorang memasuki "daerah" tersebut, dia menjadi kekal di alam ini.

"Segala sesuatu ini pasti musnah kecuali Wajah Allah," demikian Al-Quran mengatakan.

Islam tidak memiliki kesimpulan-kesimpulan yang tidak ilmiah dan tidak riil tentang manusia. Ia memandang manusia sebagai berasal dari "tanah". Akan tetapi ia mengatakan pula bahwa pada asal-mulanya, manusia menerima "unsur yang bukan-tanah", yang disebut dengan "fitrah", yang muncul dari "iradat alam yang mutlak", yakni Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dengan demikian, manusia memiliki substansi yang berada di antara Allah dan alam, di mana dia selalu berada dalam transformasi menuju kesempurnaan — melalui ikhtiarnya — dari tanah menuju Allah. Dengan demikian, istilah "tanggung jawab" dan "asas kebaikan", mempunyai makna bila dinisbatkan kepada manusia.

"Itulah fitrah Allah, yang dengan itu Dia menciptakan manusia." (QS. 30:30).

Dengan uraian di atas, sekarang kita bisa berbicara tentang teori humanisme yang benar. Humanisme bukan berada di lembah materialisme yang rendah, dan juga tidak terapung tanpa kehendak dan kesadaran melalui dialektika materialisme yang buta, dan pada saat yang sama, tidak pula bisa diseret ke dalam "konsep yang semata-mata metafisis", yang terpenggal hubungannya dari alam realitas dan masyarakat.

Dengan ini pula, Islam — berbeda dengan Marxisme — dapat mengajukan pembelaan terhadap berbagai prinsip dengan nama "Keadilan", "Kehormatan", "Hidayah", "Kesadaran", "Tanggung jawab", "Nilai-

nilai Moral dan Hakikat Manusia", dalam semua sistem dan seluruh babakan sejarah umat manusia, yang penyodoran atau realisasinya tidak perlu menunggu pada munculnya "kapal laut"!•

5

KESIMPULAN
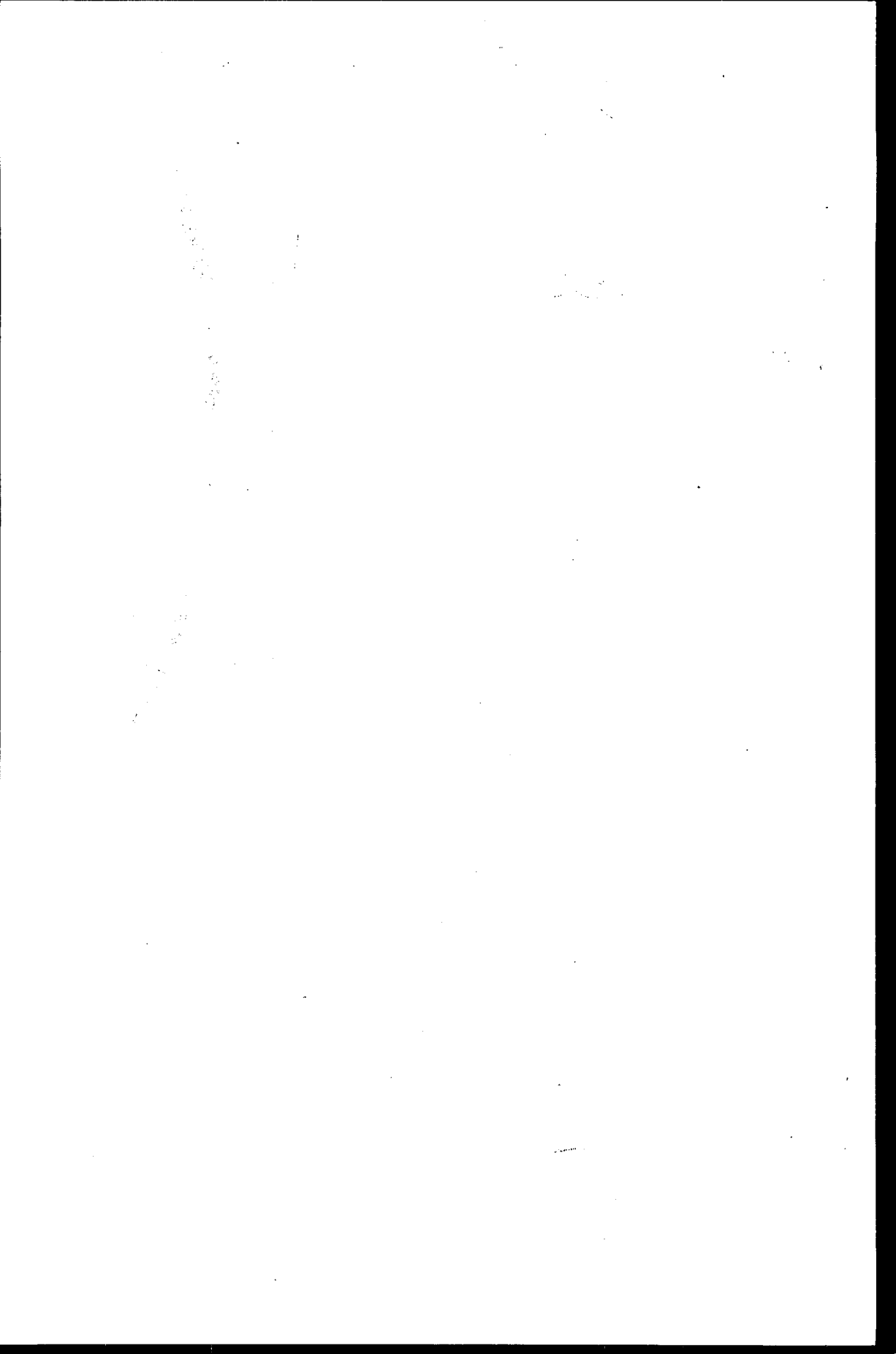
5

KESIMPULAN

Kesimpulan uraian saya, secara jelas, bisa ditarik sejak di sini, sedangkan kalimat terakhirnya, sudah saya kemukakan di depan. Humanisme yang menjadi harapan para cendekiawan pembela umat manusia sesudah masa *Renaissance*, untuk menggantikan agama dalam menjamin kebahagiaan umat manusia dan jati dirinya, dalam semua aliran atheis era modern, telah menjelma menjadi istilah keramat yang kehilangan kekeramatannya, dan tinggal istilah kosong di awal analisis logis yang ditujukan kepadanya. Humanisme, kini tinggal sebagai sejenis istilah sastra yang mengungkapkan nilai-nilai khayal dan idea Plato, dan pada derajat yang sama merupakan istilah yang indah dan megah, namun tidak memiliki kemungkinan dan bukti pembenaran di alam realita.

Sesungguhnya, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama. Kemudian, aliran-aliran dan ideologi-ideologi yang secara fanatik mengklaim diri sebagai realistis, ternyata terlihat jauh lebih idealis ketimbang Plato dalam pembelaan mereka terhadap humanisme. Lebih dari itu, dalam derajat yang sama, ideologi-ideologi yang mengklaim diri sebagai penyeru pembebasan jati diri manusia, ternyata sedikit demi sedikit membelenggu jati diri manusia itu dengan sejenis fanatisme materialistik.

Alangkah malangnya manusia. Sebab, dia selamanya didorong ke jurang petaka saat dia sendiri sedang mencari-cari "kemenangan".

Manusia pernah berhimpun dalam agama-agama yang benar dan mengikuti jejak para nabi untuk lari dari penindasan dan cengkeraman pada pedagang budak. Sesudah berjuang mati-matian dan korban berjatuhan di tangan para *Mubad*, *Khalifah* dan *Resi*, dan sebagian besar dari mereka lalu memasuki abad pertengahan yang gelap dan mengerikan, di mana Paus – sebagai inkarnasi Tuhan di langit – memerintah

di muka bumi, dengan menggenggam tiga macam kekuasaan: politik, harta, dan iman.

Generasi-generasi berikutnya kemudian melanjutkan perjuangan dengan meninggalkan korban-korban di belakang mereka, sampai akhirnya berhasillah mereka membangun *Renaissance*, saat manusia menggantungkan harapannya pada sains dan kebebasan untuk melepaskan mereka dari penindasan atas nama agama. Kemudian tibalah mereka pada liberalisme, dan sebagai ganti pemerintahan teokrasi, mereka membentuk demokrasi guna menyelamatkan diri mereka.

Sesudah itu mereka diuji dengan kapitalisme yang kejam, yang di situ demokrasi — sebagaimana halnya teokrasi — didustakan. Sementara itu, liberalisme menjadi arena pacuan bagi "kuda-kuda pacu", lantaran hanya mereka sajalah yang bebas bertarung dan berlomba. Sedangkan manusia lain, untuk kesekian kalinya, menjadi korban pertikaian berbagai kekuatan yang saling menggilas satu sama lain, di mana sains, teknologi, dan kehidupan, seluruhnya digerakkan para poros kepentingan materialis-kanan dengan dukungan modal mereka yang terus membengkak.

Cita-citanya, pada perkembangan berikutnya, mendorongnya dalam persamaan dan penyelamatan dari poros-poros yang mengerikan itu, untuk meningkatkan modal dan kekayaan pribadi yang diberikan oleh mesin-mesin berat, dan terhempas pada daratan kemaksiatan. Kemaksiatan-kemaksiatan ini akhirnya melahirkan komunisme yang dengan kata lain boleh disebut sama saja dengan kekuasaan Gereja abad pertengahan yang fanatik dan mencekik, yang di situ Tuhan menjadi raib.

Dewasa ini, bagian dunia yang mengikatkan diri pada komunisme, merupakan bukti bagi benarnya peribahasa yang mengatakan: "Perkawinan adalah istana, di mana orang yang berada di luar ingin masuk, tetapi yang berada di dalam ingin keluar!"

Akan halnya "ruh", selamanya tidak pernah mati. Yang saya masudkan dengan "ruh" di sini adalah jiwa seperti yang disebutkan oleh Al-Quran Al-Karim. Ia bukan jiwa dan kehidupan individual, melainkan kodrat Ilahi yang dianugerahkan kepada kehidupan dan mesin penggerak yang meniupkan tenaga dalam bentuknya yang menakjubkan seperti tiupan sangkakala Israfil terhadap jasad-jasad mati yang kemudian bangkit dari kubur mereka, guna memulai aktivitas baru dan menghidupkan umat manusia dalam kehidupan yang baru yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

Sekarang, ruh tersebut telah ditiupkan dalam jasad-jasad yang selama berkurun-kurun telah terpendam mati melalui "jalan eksistensialis yang membelenggu", dan saat manusia menghadapi berbagai ujian

yang amat menyiksa dalam usaha mereka meraih kemenangan, dengan segala kenangan pahitnya terhadap kapitalisme Barat dan benturan kepala mereka pada dinding perbudakan komunisme yang mencekik, lalu mereka mencoba mencari jalan ketiga sebagai alternatif, yang sepertinya ditawarkan oleh Dunia Ketiga yang terlebih dahulu mencobanya.

Yang juga membuat masa depan tampak lebih cerah adalah bahwa, "ruh" kuat yang telah memasukkan dirinya "dalam jati diri manusia" itu, mulai menampakkan kepalanya di antara dua kubu kapitalis dan komunis, dan menjadi harapan di tengah hiruk-pikuknya mesin-mesin kapitalis yang memekakkan telinga. Ia mulai menggeliatkan manusia yang nyaris punah, tertindas, dan asing terhadap dirinya, dan berikutnya kehilangan jati diri manusiawinya dalam liberalisme tanpa tujuan, dan tersesat di balik tabir demokrasi yang menipu.

Di dalam kubu tersebut, betapapun juga kuatnya tekanan yang ditindihkan oleh seluruh lapisan masyarakat kepadanya, "ruh" tersebut tetap menggeliat dan telinga zaman pun mendengarkan seruannya dari balik dinding-dinding tebal yang mengelilinginya. Dan kini, seruan tersebut, dari hari ke hari, semakin nyaring dan terdengar luas.

Mendahului waktunya, seruan itu menggambarkan masa depan yang kini sedang dalam tahap persiapan. Namun demikian, sudah bisa diduga ke mana arahnya.

Yang ikut ambil bagian dalam kelompok "penyeru yang baru" tersebut adalah keyakinan tentang adanya kebenaran berikut ini. Yaitu, kedua jalan yang ke sana kapitalisme Barat dan komunisme mendorong umat manusia, telah mengantarkan mereka pada petaka bagi manusia. Berdasar pengalaman itu, maka satu-satunya jalan bagi "kemenangan manusia" adalah surut dari kedua jalan tersebut.

Selain kekuatan pasif yang ikut ambil bagian dalam gerakan ini, terdapat pula kekuatan yang ikut ambil bagian secara positif dan aktif yang mungkin bisa melahirkan kebangkitan di tengah harapan, himbauan, seruan, dan jihad yang dilakukan. Yakni "kebutuhan terhadap *ruh* dan semagat mencarinya".

Harapan-harapan ini akan semakin meningkat manakala kita ungkapkan hal itu dengan semangat "kembali kepada agama". Akan tetapi bisa kita katakan dengan aman bahwa yang demikian itu merupakan sejenis pengadopsian "nilai-nilai spiritual yang luhur". Hal itu disebabkan karena teriakan putus asa dari materialisme filosofis dan moralitas manusia modern, dan kegelisahan akan terhapusnya esensi manusia yang hakiki dan luhur serta runtuhnya nilai-nilai metafisis manusia, dan berikutnya teriakan putus asa menyusul padamnya "matahari Ahura-

mazda"[10] yang selama ini bersinar dari lubuk fitrah manusia, mengasah eksistensinya, menyinari kehidupannya, dan yang menjadikan semua yang ada di alam ini sebagai jasad yang memiliki ruh dan menciptakan nilai-nilai dan cinta, terdengar demikian nyaring melalui berbagai ucapan, dan bahkan dalam pikiran dan ucapan mayoritas kaum intelektual yang selama ini tak henti-hentinya menyuarakan perlawanan mereka menentang penggilasan jati diri manusia di dunia belahan dunia yang saling bertentangan (atau tepatnya bertentangan secara lahiriah).

Heideger, sekarang ini tidak lagi berbicara sebagaimana Hegel dan Feurbach di abad 19, dan dalam bidang sains Marks Blank – sosok paling mewakili pandangan fisika modern – melontarkan pendapat-pendapat yang amat berbeda dengan pandangan-pandangan Lord Bernard. Yang disebut pertama mencari Yesus dalam diri manusia, sedang yang disebut terkemudian mencari Tuhan di dunia fisika.

Para seniman dan sastrawan menyuarakan keprihatinan terhadap terabaikannya manusia, terkikisnya jati dirinya, keterasingannya, dan kegelapan mematikan yang menyelimuti batinnya. Sebab, Eliot, Geon – penulis novel *Dr. Guevara* – Toynbee, Erick Fromm, Ozaghon, Umar Maulud, semuanya sedang mencari-cari "Cahaya". Bahkan Alexis Carrel, seorang ahli fisiologi yang dua kali menerima hadiah Nobel, bertutur tentang doa dengan penuh kedamaian dan menganggapnya sebagai faktor dominan dalam pengembangan dan penyempurnaan moral dan jiwa, dan bahkan sebagai faktor penyeimbang pertumbuhan eksistensi manusia.

Di belakang negara tirai besi yang tertutup rapat, di mana propaganda anti-agama dilaksanakan secara gencar oleh pemerintah, dan partai penguasa semakin kerap melakukan penangkapan terhadap para pengarang, sastrawan, seniman dan pemikir modern yang menentang keyakinan dialektika-materialisme yang diajarkan oleh penguasa, berikut berbagai tuduhan sebagai pemikir reaksioner dan berpihak kepada agama dan borjuisme, terlihat dengan amat jelas bahwa semangat Masehi telah pula bertiup dalam tubuh orang-orang yang selama ini dipasung oleh Gereja Atheis-Komunis sehingga menjadi tubuh-tubuh kaku. Kebangkitan manusia telah menyala, dan kini ia mulai hidup dan bergerak.

Bahkan Sartre, seorang filosof atheis, dewasa ini pun menyesalkan raibnya Allah dari alam dengan nada yang dari waktu ke waktu se-

10. Ahuramazda adalah Dewa Pencipta ruh dan kehidupan dalam agama Zoroaster.

makin meningkat keprihatinannya, dan itu dianggapnya sebagai faktor yang menyebabkan timbulnya kekosongan dalam diri manusia, tersia-siakannya perwujudan, dan lenyapnya nilai-nilai, berbeda dengan Marx yang menganggap bahwa penyingkiran Tuhan merupakan syarat bagi penyelamatan manusia, dan berbeda pula dengan Nietzche yang secara sarkastis memproklamasikan kematian Tuhan.

'Allamah Iqbal, sebelum tiga puluh tahun yang lalu menyatakan bahwa, "manusia sangat membutuhkan interpretasi spiritual tentang alam sebelum kebutuhan-kebutuhan lainnya." Kendati makna tersebut di atas sudah tercakup dalam ucapan Iqbal ini, namun tetap harus ditambahkan bahwa, "manusia membutuhkan interpretasi spiritual tentang manusia pula . . . . "

Jadi, jelaslah bahwa kita sekarang ini sedang berada pada titik akhir masa lalu dan sekaligus titik awal masa baru. Yakni, akhir masa kegagalan semua bentuk peradaban Barat dan ideologi komunis dalam menyelamatkan manusia. Tidak, tidak sekadar itu, tetapi keduanya bahkan telah mendorong manusia dalam jurang kehancuran, sehingga "Semangat Baru" tersebut menghadapi kegagalan karena keduanya, dan pada awal masa baru ini ia mencari jalan lain menuju kemenangan manusia. Ia menentukan arah baru yang di situ manusia dapat menyelamatkan jati dirinya, lalu menggantungkan "pelita suci" dan matahari di langit-langit alam, yang menyinari manusia yang berada dalam keterasingan dari diri dan fitrahnya untuk kembali pada dirinya, dan mulai merintis jalan penyelamatan yang baru.

Islam, dalam kehidupan dan pergerakan baru ini, mempunyai posisi yang sangat menentukan. Sebab ia – dan dari ketauhidannya yang murni – memberikan interpretasi spiritual yang mendalam tentang alam, yang merupakan interpretasi rasional dan logis, sederajat dengan pencerahan dan akidahnya yang memiliki tujuan jelas.

Selain itu, Islam – dari sisi filsafat penciptaan manusia – bisa membangkitkan inti kebebasan jati diri manusia yang mandiri dan luhur, dalam sosoknya yang ilahiah dan ideal yang cocok dengan kondisi riil dunia ini, khususnya karena Islam tidak sekadar memandang cukup dengan memenuhi aspek-aspek filsafat, spiritual dan pandangan-pandangan moral, tetapi juga berusaha mengaplikasikan pandangan tauhid dan jati diri manusianya dalam kehidupan yang sebenarnya.

Selain itu, Islam pun menolak pemisahan agama dari dunia, akidah dari amal, cita dari realita, seperti yang sebelum ini dilakukan oleh filsafat-filsafat spekulatif dan mazhab-mazhab pencerahan (*'irfaniyyah*). Ini, seperti yang dikatakan Louis Gardet, disebabkan karena Islam adalah "Agama dan Umat".

Masa depan yang dimulai dengan runtuhnya kapitalisme dan ko-

munisme di belakangnya ini, tidak boleh dibiarkan seperti dulu lagi, melainkan wajib dibangun.

Yang tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa, Islam sangat mungkin memainkan peranan dalam pembangunan ini, dan selanjutnya mengambil bagian yang diperuntukkan baginya, andaikata ia berhasil meninggalkan khurafat, sinkretisme, dan kejumudan yang selama berkurun waktu melekat pada dirinya, lalu menampakkan dirinya sebagai suatu ideologi yang dinamik untuk menggantikan "himpunan kebudayaan klasik" yang selama ini menjadi ciri dirinya. Tanggung jawab ini terletak di pundak kaum intelektual Muslim yang sejati.

Dengan itu saja – dan sesudah bangkitnya akidah – Islam dapat membebaskan dirinya dari keterasingan dan kereaksioneran, untuk kemudian menjadi teladan paling baik dalam pertarungan ideologi, khususnya dalam pertarungan mencari "ruh manusia" masa modern dari alam dan manusia yang lain, dan untuk tetap hadir di tengah-tengah zaman dan pemikiran umat manusia.

Ini bukan merupakan usulan yang membuat diri kita melambung, melainkan "tanggung jawab" yang dituntut oleh dakwah Islam itu sendiri, dan bahkan yang telah ditetapkan oleh nash Al-Quran Al-Karim dan diserukan pula oleh para pemeluk Islam yang hakiki berdasar firman-Nya yang berbunyi: "Bagi Allah-lah timur dan barat.... Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang menengah dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan)-mu." (QS. 2:142-143).

Yang terlihat sekarang ini adalah bahwa, ketika dakwah Islam disebarkan, ia terlihat semakin "mendalam" dan meningkat, terutama pandangannya tentang manusia, sebagaimana halnya dengan ketegarannya yang terus meningkat dalam pertarungannya melawan ideologi-ideologi lain, khususnya yang berbicara tentang jati diri manusia.

***

Ideologi-ideologi, yang klasik maupun modern, yang menyeru manusia untuk bergabung bersamanya, secara umum merupakan ungkapan dari agama-agama pencerahan (Masehi dan agama-agama Timur, khususnya Budhisme dan Hinduisme), materialisme (dalam aneka ragam bentuknya), liberalisme Barat, Nihilisme, Eksistensialisme, dan Marxisme.

Ideologi-ideologi keagamaan dan bukan-keagamaan lainnya, kecuali Marxisme, adalah ideologi-ideologi parsial atau hanya memiliki satu aspek perhatian saja. Dan sepanjang ia hanya menujukan diri pada

satu aspek dari sekian aspek kehidupan manusia, maka pada satu aspek itu sajalah Islam menentangnya.

Terhadap agama Masehi dan agama-agama Timur, Islam hanya menghadapinya dalam aspek keagamaan saja. Dengan liberalisme, ia melakukan penentangan dalam aspek sosial-ekonomi, sedangkan terhadap Nihilisme, Islam — sejak dari dasar — sudah menganggapnya bukan apa-apa. Sebab, Nihilisme memang mengabaikan segala hal.

Islam, sebagai "Agama dan Umat", terlibat dalam pertarungan dengan Marxisme dalam semua sektor. Sebab, Marxismelah satu-satunya ideologi yang memiliki banyak aspek dan bentuk yang sempurna. Sebab, di antara semua ideologi yang ada, Marxisme memang mempunyai satu kelebihan. Yaitu, ia berusaha mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia, yang materiil dan spiritual, yang filosofis dan ilmiah, yang individual dan sosial, ekonomi dan moral, dengan landasan pandangan-dunia (*world-view*)-nya yang materialistik dan tersendiri. Atas dasar alasan inilah, maka petaka materialisme — dalam sistem Marxis ini — yang ditebarkannya pada manusia, merata di semua sektor kehidupan.

Demikian pula halnya dengan Islam. Di antara agama-agama yang ada dalam sejarah, Islam memiliki keistimewaan tersendiri. Ia tidak membatasi dirinya pada hubungan manusia dengan Tuhan atau penyucian jiwa semata (sebagaimana halnya agama Masehi), akan tetapi sekaligus menyatakan dirinya sebagai "aliran komprehensif" yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dimulai dari pandangan filosofisnya tentang alam, hingga pada pedoman kehidupan individual.

Itu sebabnya, maka keduanya (Islam dan Marxisme) menyeru manusia secara berhadap-hadapan satu sama lain, dengan berpijak pada dua kaidah yang bertentangan dan pandangan kesemestaan (*world-view*) yang bertentangan pula.

Masing-masing dari keduanya tidak mungkin disekat-sekat. Sebab, pertama-tama, keduanya telah membangun aspek-aspek dan unsur-unsurnya atas dasar pandangan kesemestaan yang khas dan yang masing-masing aspeknya, secara penuh, berhadapan muka satu sama lain. Menghilangkan atau menambahkan satu aspek atau unsur (lain yang datang dari luar), kesimpulannya adalah sama: pasti meruntuhkan seluruh bangunan yang dimilikinya.

Dengan mengabaikan semuanya itu, sesungguhnya ideologi mana pun, dalam arti ia merupakan himpunan bagian-bagian yang satu sama lain dihubungkan oleh satu ruh. memiliki inti yang sama, dan wawasan yang khas, pengepingan atasnya berarti kematian; dan melepaskan bagian-bagiannya satu sama lain berarti menjadikannya jasad tanpa ruh, khususnya karena kedua ideologi itu masing-masing memiliki sis-

tem yang sempurna dan struktur yang lengkap, yang masing-masing berhadapan muka satu sama lain dalam semua sektornya. Karena itu, dan berdasar pembuktian yang diajukan oleh Henry Martliner, maka "Kendati Marxisme mencapai keberhasilan politis internasional dan meraih dukungan ekonomi dalam beberapa waktu sepanjang satu abad ini, namun — berbeda dengan di Timur Jauh dan Amerika Latin — ia tidak pernah meraih sukses di kalangan bangsa-bangsa Muslim, dan mesti dikatakan bahwa, sebabnya tak lain adalah Islam itu sendiri." Mengapa? Karena, Islam — berbeda dengan Budhisme atau agama Masehi — menentangnya tidak saja dalam sektor kefilsafatan, tetapi di semua sektor dan segi. Sebab, Islam memiliki misi tersendiri.

Sepanjang teori humanisme Marx dipusatkan pada asas yang materialistik, maka pada saat ketika ia mengangkat manusia — dalam beberapa segi — pada tingkat "penuh sanjungan", maka pada tingkat analisis ilmiahnya ia menganggap tanah sebagai asal jati diri manusia. Itu sebabnya, maka Marxisme meluncurkan derajat manusia ke tempat yang sangat rendah dan menjadi sekadar benda.

Sementara itu, Islam — karena teori humanisme Ilahiahnya dipusatkan pada asas tauhid, menganggap manusia — pada tingkat analisis — sebagai tanah, lalu menaikkannya — pada tingkat terpuji — dari tanah menuju Allah, dengan nilai-nilai dan metafisisnya yang mutlak.

Ketika Marxisme menganggap nilai-nilai sebagai suatu fenomena relatif dan sebuah supra-struktur, yang justifikasinya ditempatkan pada landasan bentuk produk ekonomi, maka ia meruntuhkan semua nilai kemanusiaan sederajat dengan keuntungan materi.

Sedangkan Islam, karena menganggap nilai-nilai sebagai pengejawantahan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia — di samping tetap menyadari pentingnya nilai-nilai ekonomi —, maka ia bisa menyodorkan — di belakang itu, suatu "sistem nilai" dan memisahkan "prinsip" dari "harapan".

Ketika Islam mengakui adanya dualisme dalam eksistensi manusia, unsur "Tanah" dan unsur "Ketuhanan", maka ia tetap bisa membenarkan adanya dualisme "keuntungan" dan "nilai", atau "ekonomi" dan "moral" demi kehidupan manusia, di mana ia tidak memungkiri salah satu di antaranya dengan mengurbankan yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh agama-agama mistis dan Marxisme.

Marxisme, semula menghubungkan dialektika Hegel — yang dibalikkan — dengan materialisme, dan pada saat yang sama menghubungkan pula mesin-mesin produksi dengan dialektika, sampai pada "determinisme materi yang terkait dengan teknologi", di mana ia merendahkan derajat manusia dengan memandangnya sebagai sepenuhnya "iradat", tapi selanjutnya meninggalkan prinsip tanggung jawab tanpa

alasan.

Islam, karena pengakuannya terhadap ketentuan hukum masyarakat dan pergerakan sejarah manusia yang terus-menerus berlangsung menuju kesempurnaannya, karena ia menganggap kehendak manusia sebagai fenomena kehendak semua perwujudan alam dan menafsirkan hal itu sebagai bersumber dari esensi perwujudan dan bukan dibentuk oleh kehendak yang ada pada tujuan produksi atau kehendak masyarakat, maka ia tidak terjatuh pada determinisme materi yang selamanya mengerikan. Di samping itu, ia telah menyelamatkan manusia – melalui pernyataannya tentang prinsip *tafwidh* (pelimpahan wewenang dari Tuhan) – dari belitan "determinisme gaib" seperti yang dialami oleh agama-agama Timur.

Ketika Marxisme bermaksud menyingkirkan agama, maka ia menganggap Allah sebagai sesuatu yang terjasadkan di luar hakikat eksistensi manusia (*essence humaine*), dan mengangkat manusia sebagai Tuhan di alam semesta ini. Akan tetapi, ketika ia bermaksud membuktikan kebenaran historis-materialisme, maka "manusia yang menciptakan Tuhan" itu berubah menjadi makhluk materi yang dikuasai oleh mesin-mesin kerja ekonomi.

Islam menempatkan manusia di "alam ketauhidan", yang di dalamnya Allah, manusia dan alam, berada dalam keserasian dan mempunyai makna.

Islam mengakui manusia – melalui anggapannya bahwa esensi asal manusia adalah tanah, yang kemudian ditiupkan ruh Allah ke dalamnya – sebagai perwujudan yang terletak di antara "materi dan sesuatu yang kudus". Dalam kondisi seperti itu, Islam meletakkan amanat Allah di tangan manusia dalam bentuk terbatas. Dengan ini, Islam memberikan suatu potensi metafisik demi prinsip "tanggung jawab kemanusiaan", lalu mengisi esensi perwujudan manusia dengan akal dan cinta, melalui kisah Iblis dan Hawa, serta persoalan kemaksiatan. Kemudian secara formal mengakui kebebasan manusia dari paksaan Tuhan, lalu mengirimkannya menuju kehidupan di alam semesta berdasar prinsip "pelimpahan wewenang" (dari surga ke bumi), agar supaya dia bisa meraih surga melalui kerja keras dan perjuangan dengan kehendak, akal dan tanggung jawabnya, serta merencanakan nasib akhirnya dengan tangannya sendiri (yakni di Hari Kiamat, yaitu hari ketika manusia melihat semua amal yang dikerjakan tangannya).

Islam memelihara nilai-nilai tersebut dalam diri manusia melalui ibadah, yakni perhambaan kepada Allah, yang sadar dan hangat, serta merupakan fenomena dari semua "nilai-nilai luhur dan mutlak". Dengan itu, esensi perwujudannya berkepak di alam dengan penuh keikhlasan dan keluhuran, dan diiringi pula dengan "pengasahan emosi"

untuk mencari kesempurnaan mutlak, yang bersifat dzati dan generik, bagi dirinya sendiri, lalu meninggalkan tanah yang menjadi asal-muasal segala sesuatu yang fisikal, menuju "kemenangan" dengan menyandarkan eksistensinya atas tauhid sebagai pandangan tentang alam, filsafat moral, dan sejenis pedoman. Demikian pula halnya konsep-konsep dan tujuan hidupnya.

Akhirnya, apabila kita bermaksud menarik kesimpulan dalam bentuk "daftar isi", dan menggambarkan manusia dalam tarik-menarik antara Islam dan Marxisme, maka kita menemukan adanya dua gambaran dan corak yang bertentangan:

1. Marxisme, karena memusatkan diri pada pandangan dunia yang materialistik mutlak, maka ia tidak mungkin menyodorkan manusia dari aspek "dzat" (esensi) maupun sifat. Pun pula, ia tidak bisa mengemukakannya dari aspek "definisi yang menyeluruh", yang berada di luar materi yang sempit. Yang demikian ini, membuat Marxisme terpaksa merekonstruksi manusia dalam lingkup perwujudan-perwujudan lain, lalu membelenggunya dengan rantai materi yang tidak berperasaan dan tanpa tujuan.

Sedangkan Islam, karena ia memiliki pandangan-dunia yang bercorak ketauhidan, dapat menerima manusia sebagai "dzat ilahiyah" (esensi yang bersifat Ketuhanan), lalu memberinya sifat metafisis, dan memberlakukan definisinya yang komprehensif itu hingga pada garis yang tiada akhir. Kemudian manusia yang seperti itu ditempatkannya dalam alam yang hidup yang memiliki makna tak terbatas, di mana batas-batasnya melebihi apa yang bisa digambarkan oleh ilmu pengetahuan manusia.

2. Marxisme, sepanjang ia hanya meyakini materi yang hanya berbicara tentang fisika tradisional, maka ia dipaksa untuk menarik kembali dari manusia, dalam analisis materialisnya, segala pujiannya yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang menggambarkan "keagungan dan keluhuran esensi manusia". Karena itu, dalam pandangan Marx yang filosof dan mempercayai humanisme, manusia tampak demikian hebat lantaran Tuhan ditempatkan di luar fitrahnya, yang bila meminjam istilahnya, "Manusia adalah pencipta Tuhan." Dalam ideologinya Marx sebagai seorang materialis dan sosiolog, tiba-tiba manusia digambarkan sebagai benda produk alat-alat kerja manual, kerja pertanian, atau kerja industri.

Dan sepanjang Islam menginterpretasikan alam materi dan fitrah manusia sebagai dua tanda adanya Perwujudan Agung dan Kesadaran Mutlak, maka Islam menyatakan adanya "saling pengaruh-mempengaruhi" antara manusia dan lingkungannya, dan pada saat yang sama ia

pun mengakui bahwa manusia merupakan sebab awal dalam rangkaian hukum kausalitas, yang dengan itu ia dapat mempertahankan posisi kemanusiaannya dalam alam dan masyarakat dalam bentuknya yang bebas dari segala keterpaksaan, dan pada analisis akhir, Islam menjaga manusia untuk tidak terjerumus dalam jebakan fanatisme materialistik, historis maupun sosiologis. Dengan demikian, humanismenya tidak menjadi materialisme atau teknologisme.

3. Sepanjang Marxisme tetap konsisten dalam nisbatnya dengan "materialisme-realistik", maka ia akan kehilangan kelayakannya untuk berbicara tentang "nilai-nilai" dan menentukan penilaian terhadap prinsip ini.

Sedangkan Islam yang meyakini — di balik yang realita — adanya sumber nilai mutlak, maka ia dapat menemukan justifikasi yang logis.

4. Sepanjang Marxisme memandang manusia sebagai produk lingkungan sosial, dan lingkungan sosial merupakan kumpulan dari kondisi dan asas-asas yang terus berubah dan berganti, dan selanjutnya sepanjang ia tetap mengingkari Tuhan dan fitrah manusia, maka ia pasti kehilangan kaidah pokok tentang nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk "moral". Ia — meminjam istilah Lenin dan sejalan dengan pendapatnya — dipaksa untuk mengakui bahwa, "Pembicaraan tentang prinsip moral mana pun, adalah kebohongan belaka."

Sedangkan Islam, sepanjang ia mengakui adanya prinsip yang tetap dalam alam dan dengan itu alam ditegakkan, maka ia pun akan mengakui pula adanya prinsip yang tetap dalam fitrah yang dipusatkan pada moral. Dalam pandangannya, nilai-nilai kemanusiaan itu mempunyai hakikat esensi dan tidak pernah berubah sejalan dengan hukum-hukum alam. Berangkat dari sini, maka Islam — berbeda sepenuhnya dengan Marxisme — berusaha memasukkan nilai-nilai tersebut dalam jajaran tradisi, adat-istiadat dan tata-krama masyarakat, lalu diberlakukannya di tengah-tengah materialisme, sosialisme, dan ekonomisme. Seluruh motivasi Islam adalah menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dari paksaan lingkungan dan tuntutan-tuntutan yang berubah-ubah dan determinis dalam kehidupan materialisme, menyucikannya atas landasan fitrah manusia, serta memandangnya sebagai sinar yang memancar dari Yang Mahamutlak untuk menerangi nurani manusia.

5. Marxisme, dengan hubungan dialektika materialisme yang di atas landasannya ia memberikan justifikasi terhadap gerakan alam, sejarah dan masyarakat, tiba pada "determinisme materialis" yang di situ manusia kehilangan jati dirinya, dan menjadi permainan tarik-menarik materialisme yang buta, yang pada akhirnya ia mengingkari apa yang disebutnya sebagai jati diri manusia, dan manusia pun lantas kehilangan "kemerdekaan" dan "tanggung jawab"-nya secara total.

Islam, kendati menyatakan adanya pertentangan dalam struktur manusia yang dualistik itu, namun ia sama sekali tidak mengingkari kebebasan dan ikhtiar manusia. Singkatnya, ia bukan saja tidak mengingkari tanggung jawab, bahkan mengeluarkan kedua hal itu dari tengah pertentangan yang sudah dipastikan tersebut. Sebab, definisi manusia menurut Islam adalah, "Makhluk yang esensinya terdiri dari dua hal yang bertentangan, yakni "tanah liat yang kering," plus Ruh Allah, yang disertai dengan iradat untuk memilih satu di antara dua hal yang bertentangan tersebut, dan tanggung jawab kemanusiaan yang menuntutnya untuk menggunakan separuh dirinya yang berasal dari tanah untuk meningkatkan perkembangan bagian dirinya yang lain yang bersifat Ilahiah. Dengan cara ini, dia akan sampai pada kesucian eksistensi dan kemurnian ruhani. Melalui jalan ini pula, berubahlah dualisme esensi dirinya menjadi "kesatuan" (tauhid), lalu mewarnai dirinya dengan corak dan akhlak Ilahi".

Melalui hubungan dialektika-Marxisme dengan materialisme, kita bisa melihat lahirnya determinisme materialistik, yang mengingkari – dalam bentuk yang logis – ikhtiar manusia, dan pada gilirannya juga tanggung jawab kemanusiaan. Ikhtiar, dilahirkan dari dialektika kemanusiaan, sedangkan tanggung jawab dari ikhtiar.

6. Marx membalikkan dialektika Hegel dari idealisme menuju materialisme. Namun ia menghancurkan dialektika Heraclitus. Sebab, Heraclitus pada saat melihat segala sesuatu dalam dialektika tersebut berada dalam gerak dan perubahan, dia tetap meyakini adanya dua prinsip yang tidak berubah, satu di antaranya adalah "Api" dan yang lainnya adalah "logos". Inilah yang membuktikan, secara mendasar, bahwa pandangan dialektika yang benar dan sempurna adalah dialektika yang bertentangan dengan dialektika yang dikembangkan oleh kaum Marxis tentang alam, yang sejak semula memang bercorak pencerahan.

Sebagaimana halnya dengan prinsip "pertentangan" dan "perubahan", maka "ada dan tidak ada", di Barat – semenjak Heraclitus (Yunani Kuno) hingga Hegel di abad 19 –, dan di Timur, dalam pandangan-dunia agama-agama besar (Zoroaster, Lao Tse, Manu, Hindu dan Budha) dan agama-agama Nabi Ibrahim (Yahudi, Masehi dan Islam), merupakan dasar bagi interpretasi terhadap alam dan kehidupan.

Teori Heraclitus yang menyatakan bahwa "Api" merupakan lambang dari esensi yang suci dan abadi dan "Logos" sebagai lambang sistem yang tidak berubah dalam alam dan manusia, maka teorinya tentang jati diri manusia dikemukakan tidak dalam sosok yang "mengalir", melainkan dalam sosok sekumpulan gelombang yang tidak mempunyai tempat sandaran.